

**PARTISIPASI MASYARAKAT DALAM PELAKSANAAN
PROGRAM KAMPUNG IKLIM (PROKLIM) DI KELURAHAN
CEPOKO KECAMATAN GUNUNGPATI KOTA SEMARANG**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)



oleh:

ELSYA REKAVIANTI

1506026003

**JURUSAN SOSIOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UIN WALISONGO SEMARANG**

2019

NOTA PEMBIMBING

Lamp. : 4 (empat) eksemplar
Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada.
Yth. Dekan
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
UIN Walisongo Semarang
di Tempat

Assalamu 'alaikum wr.wb

Setelah membaca, mengadakan koreksi, dan perbaikan sebagai mana mestinya, maka kami menyatakan bahwa skripsi saudara/i :

Nama : Elsyia Rekavianti
NIM : 1506026003
Jurusan : Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN
Walisongo Semarang
Judul Skripsi : Partisipasi Masyarakat Dalam Pelaksanaan Program
Kampung Iklim (Proklim) Di Kelurahan Cepoko
Kecamatan Gunungpati Kota Semarang

Dengan ini telah saya setuju dan mohon agar segera diujikan.
Demikian, atas perhatiannya diucapkan terimakasih.

Wasalamu 'alaikum wr.wb

Semarang, 18 Desember 2019

Disetujui,
Pembimbing I
Bidang Substansi Materi

Pembimbing II
Bidang Metodologi & Tata Tulis


Dr. H. Mochamad Parmudi, M. Si.


Kaiser Atmaja, M. A.

Tanggal : 18 Desember 2019

Tanggal : 18 Desember 2019

**LEMBAR PENGESAHAN
SKRIPSI**

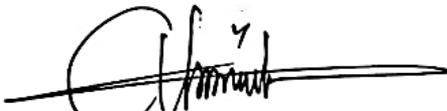
**PARTISIPASI MASYARAKAT DALAM PELAKSANAAN PROGRAM
KAMPUNG IKLIM (PROKLIM) DI KELURAHAN CEPOKO
KECAMATAN GUNUNGPATI KOTA SEMARANG**

Disusun oleh:
Elsya Rekavianti
1506026003

Telah dipertahankan di depan majelis penguji skripsi
pada tanggal 27 Desember 2019 dan dinyatakan lulus.

Susunan Dewan Penguji

Ketua



Dr. Ahwan Fanani, M. Ag
NIP. 197809302003121001

Sekretaris



Dr. H. Mochamad Parmudi, M. Si
NIP. 196904252000031001

Penguji I



Ririh Melan Safitri, M. A
NIP. 199209072019032018



Penguji II



Akhriyadi Sofian, M. A
NIP. -

Pembimbing I



Dr. H. Mochamad Parmudi, M. Si
NIP. 196904252000031001

Pembimbing II



Kaisar Atmaja, M. A
NIP. -

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil kerja saya sendiri dan di dalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi di lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum/tidak diterbitkan, sumbernya dijelaskan di dalam tulisan dan daftar pustaka.

 27 Desember 2019
EED3AHF1882716
6000
ENAM RIBU RUPIAH
Elsya Rekayanti
NIM. 1506026003

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarokatuh.

Alhamdulillah puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah memberikan nikmat, taufik serta hidayah-Nya kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Partisipasi Masyarakat dalam Pelaksanaan Program Kampung Iklim (Proklim) di Kelurahan Cepoko Kecamatan Gunungpati Kota Semarang”. Shalawat serta salam semoga senantiasa terlimpah kepada Nabi Muhammad SAW, nabi yang kita nantikan syafaatnya di hari kiamat kelak.

Penulis dapat menyelesaikan skripsi ini berkat bimbingan, arahan, dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Prof. Dr. H. Imam Taufiq, M. Ag., selaku Rektor UIN Walisongo dan segenap pimpinan di UIN Walisongo Semarang
2. Dr. Hj. Mishbah Zulfa Elizabeth, M. Hum., selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Walisongo Semarang
3. Dr. H. Mochamad. Parmudi, M. Si., selaku Ketua Jurusan Sosiologi dan pembimbing 1 bagi penulis yang telah memberikan pengarahan
4. Kaisar Atmaja, M. A., selaku pembimbing 2 yang telah bersedia memberikan bimbingan
5. Segenap dosen yang telah mendidik dan memberikan ilmu kepada penulis
6. Segenap civitas akademik yang telah membantu secara administratif

7. Yudhik Relawati, S.H selaku Kepala Kelurahan Cepoko yang telah memberikan izin dan ruang bagi penulis dalam melakukan penelitian skripsi
8. Drs. Wahyu HP, M. Pd, selaku Kepala Seksi Pemulihan Lingkungan dan Perubahan Iklim Dinas Lingkungan Hidup Kota Semarang yang telah membantu penulis selama riset dilapangan
9. Segenap informan yang telah membantu penyusunan skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu
10. Ibu Lutfiah dan Bapak Hamam selaku orang tua yang senantiasa memberikan dukungan do'a dan kasih sayang serta segalanya bagi penulis yang selalu penulis harapkan ridhonya
11. Ahmad Thoyib, Kak Ita, Atik Muna, Ayu Ratna, Yulita, Aulia, Cikurnia, Fatimut, Adam, Jaki, Ismi, teman-teman seperjuangan sosiologi UIN Walisongo tahun 2015, Keluarga besar Kopma Walisongo, Keluarga Posko 33 Desa Mranak Demak, Keluarga Kedai Jiro, dan teman-teman penulis lainnya yang telah memberikan sejuta warna bagi penulis selama di bangku perkuliahan.
12. Segenap keluarga dan semua pihak yang telah membantu penulis yang tidak bisa penulis sebutkan satu per satu.

Demikian ucapan terima kasih kepada pihak-pihak yang berjasa, semoga Allah SWT membalas dengan kebaikan yang lebih melimpah. Semoga penelitian ini dapat bermanfaat bagi masyarakat.
Wassalamu'alaikum warohmatullahi wabarokatuh.

Semarang, 27 Desember 2019

Elsya Rekavianti

PERSEMBAHAN

Syukur Alhamdulillah, atas rahmat dan hidayah oleh Allah SWT,
penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Skripsi ini penulis
persembahkan kepada :

Abah dan Ibu

yang selalu memberikan dukungan penuh dalam menjalani hidup
Almamaterku

Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
UIN Walisongo Semarang

yang telah memberikan kesempatan bagi saya untuk menuntut ilmu

Keluarga dan teman-temanku :

Yang telah mendoakan dan memberikan dukungan serta semangat
kepada penulis

Semoga kita selalu diberi kemudahan dan kelancaran dalam segala
urusan dan mendapatkan ridho dan berkah ilmu yang kita pelajari.

MOTTO

**“ Tindakanmu Mempengaruhi Tindakan Orang
Lain Terhadapmu ”**

ABSTRAK

Pelaksanaan Program Kampung Iklim (Proklim) merupakan upaya peningkatan keterlibatan masyarakat dan pemangku kepentingan lain dalam melakukan penguatan kapasitas adaptasi masyarakat terhadap dampak perubahan iklim dan penurunan emisi gas rumah kaca. Dalam perkembangannya, Proklim telah menjadi Program yang telah banyak mendapatkan dukungan dari seluruh masyarakat di Indonesia guna mengatasi dampak perubahan iklim. Kegiatan pengelolaan lingkungan oleh masyarakat lokal, telah berkontribusi dalam upaya adaptasi dan mitigasi perubahan iklim. Partisipasi masyarakat menjadi salah satu indikator penting dalam keberhasilan suatu program termasuk Proklim. Kelurahan Cepoko sebagai salah satu kampung iklim yang turut andil dalam pelaksanaan Proklim, memiliki peran penting dalam upaya meminimalisir terjadinya dampak perubahan iklim dan membantu penurunan emisi gas rumah kaca di Kota Semarang. Dari latar belakang tersebut, peneliti merumuskan masalah penelitian ini terdiri dari bagaimana pelaksanaan program kampung iklim dan bagaimana partisipasi masyarakat dalam pelaksanaan proklim di Kelurahan Cepoko Kecamatan Gunungpati Kota Semarang.

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Sumber data yang digunakan adalah data primer yang diperoleh secara langsung dari hasil observasi partisipatoris dan wawancara mendalam dengan informan mengenai partisipasi masyarakat dan pelaksanaan Proklim di Kelurahan Cepoko. Kemudian, data sekunder diperoleh dari dokumen, studi literatur, buku, artikel, jurnal maupun data pendukung yang terkait. Data dianalisis menggunakan teknis analisis data model interaktif dengan proses analisis berupa reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Kajian penelitian menggunakan teori tindakan dari Max weber. Tindakan masyarakat dalam pelaksanaan Proklim telah mendorong peningkatan partisipasi masyarakat dalam upaya pengendalian dampak perubahan iklim dan menurunkan emisi gas rumah kaca.

Proklam di Kelurahan Cepoko telah sesuai dengan indikator pelaksanaan proklam. Kegiatan yang dilakukan telah berkontribusi dalam upaya adaptasi dan mitigasi perubahan iklim. Partisipasi masyarakat diberikan melalui kegiatan perencanaan, pelaksanaan, evaluasi dan pemantauan serta pemanfaatan hasil kegiatan. Berbagai bentuk partisipasi juga diwujudkan masyarakat dengan uang, tenaga, ketrampilan dan ide atau gagasan dalam pelaksanaan Proklam di wilayah ini. Selain itu, keberadaan kelompok masyarakat, dukungan kebijakan, tingkat keswadayaan masyarakat, partisipasi gender, kapasitas masyarakat dan keterlibatan pemerintah, LSM dan Perguruan tinggi telah membantu meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pelaksanaan Proklam di Kelurahan Cepoko. Namun, sistem pendanaan, pendampingan perangkat desa dan konsistensi dalam kegiatan yang kurang maksimal, menjadi kendala dalam pelaksanaan Proklam di Kelurahan Cepoko.

Kata Kunci: Pelaksanan, Program Kampung Iklim, Partisipasi Masyarakat.

ABSTRACT

The implementation of the Climate Village Program (Proklim) is an effort to increase the involvement of society and other stakeholders in strengthening the capacity of society adaptation toward the impacts of climate change and the reduction of greenhouse gas emissions. In its development, Proklim has become a Program which has been supported by society of Indonesia to overcome the effects of climate change. Environmental management activities which is held by local have contributed to climate change adaptation and mitigation efforts. Community participation is one of important indicators in the success of a program, including Proklim. Cepoko Village is one of the climate villages which have contributed to the implementation of the Proklim, has an important role in efforts to minimize the impact of climate change and the reduction of greenhouse gas emissions in the city of Semarang. Based on the background of the research, the researcher formulated the research questions, consisting of; how the climate village program is implemented? and how community participation in the implementation of the climate program in Cepoko Urban Village, Gunungpati District, Semarang City?

This research is a field research, using qualitative descriptive methods. The data source used is primary data which is obtained directly from the results of participatory observation and in-depth interviews with informants about community participation and the implementation of the Proklim in Cepoko Village. Then, secondary data is obtained from documents, literature studies, books, articles, journals and related supporting data. The data is analyzed using interactive model data analysis techniques with the analysis process of data reduction, data presentation and drawing conclusions or verification. However, the researcher uses the research studies of Weber's theory of action. Society actions in the implementation of the Proklim have encouraged the increase of society participation in the effort to control the effects of climate change and the reduction of greenhouse gas emissions.

Proklim in Cepoko Village is in accordance with the indicators of the implementation of the proklim. The activities carried out have contributed to climate change adaptation and mitigation efforts.

Community participation is provided through planning, implementing, evaluating and monitoring activities and utilizing the results of activities. Various forms of participatory have also been realized by the society with money, energy, skills and ideas or ideas in the implementation of the Proklim in this region. In addition, the existence of community groups, policy support, the level of community self-sufficiency, gender participation, community capacity and the involvement of the government, NGOs and universities have helped to increase community participation in the implementation of the Proklim in Cepoko Village. However, the funding system, assistance of village officials and consistency in activities that were less than optimal, became obstacles in the implementation of the Proklim in Cepoko Village.

Keywords: Implementation, Climate Village Program, Community Participation.

مُسْتَخْلَصُ الْبَحْثِ

أداء بَرْنَامِجِ الْقَرْيَةِ الْمَنَاحَةِ (Proklim) هُوَ مُحَاوَلَةٌ الْإِرْتِفَاعِ الْمُرَاوَلَةَ الْمُجْتَمَعِ وَحَامِلِ الْمُهْمِ الْأَخْرُ فِي إِفْعَالِ التَّوَكِيدِ الْإِمْكَانِ التَّاهِيلِ الْمُجْتَمَعِ لِأَثَرِ التَّغْيِيرِ الْمَنَاحِ وَتَخْفِيفِ إِنْبِعَاتِ الْعَازَاتِ الدَّفِئَةِ. فِي تَنْمِيَّتِهِ، أَصْبَحَ (Proklim) الْبَرْنَامِجِ الَّذِي نَالَ كَثِيرَ الْإِعَانَةِ مِنْ جَمِيعِ الْمُجْتَمَعِ إِنْدُونِيسِيَا لِتَجَاوَزِ الْأَثَرِ التَّغْيِيرِ الْمَنَاحِ. الْأَنْشِطَةُ الْإِدَارَةُ الْبَيْئَةُ عَنِ الْمُجْتَمَعِ الْبَلَدِيِّ، سَاهَمَتْ فِي مُحَاوَلَةِ التَّاهِيلِ وَالتَّخْفِيفِ التَّغْيِيرِ الْمَنَاحِ. تَصُبُّحُ مُشَارَكَةِ الْمُجْتَمَعِ وَاحِدَةً مِنَ الْمُوَشِّرِ الْمُهْمِّ فِي بَحَاكِ الْبَرْنَامِجِ، يَتَضَمَّنُ (Proklim). مَكْتَبُ الْقَرْيَةِ جَفُوكُو وَاحِدَةً مِنَ الْقَرْيَةِ الْمَنَاحَةِ الْمُسَاهِمَةِ فِي آدَاءِ (Proklim)، يَمْلِكُ الدَّوْرَ الْمُهْمِّ فِي مُحَاوَلَةِ الْأَقْلَ حَدَثِ الْأَثَرِ التَّغْيِيرِ الْمَنَاحِ وَوُسَاعِدُ تَخْفِيفِ إِنْبِعَاتِ الْعَازَاتِ الدَّفِئَةِ فِي مَدِينَةِ سَمَارَانِج. مِنْ تِلْكَ الْخُلْفِيَّةِ، تُفَسِّرُ الْبَاحِثَةُ أَنَّ الْمَسْأَلَةَ الْبَحْثَةَ تَتَكَوَّنُ مِنْ كَيْفِ آدَاءِ بَرْنَامِجِ الْقَرْيَةِ الْمَنَاحَةِ وَكَيْفِ مُشَارَكَةِ الْمُجْتَمَعِ فِي آدَاءِ بَرْنَامِجِ الْقَرْيَةِ الْمَنَاحَةِ (Proklim) فِي مَكْتَبِ الْقَرْيَةِ جَفُوكُو مَنْطِقَةً فَرْعِيَّةً غُونُونِجِ فَاتِي مَدِينَةِ سَمَارَانِج.

هَذَا الْبَحْثُ هُوَ الْبَحْثُ الْمِيدَانِيَّ (field research) بِاسْتِخْدَامِ الْمَنْهَجِ الْوُصْفِيِّ النَّوعِيِّ. الْمَصَادِرُ الْبَيِّنَاتِ الَّتِي تَسْتَعْمَدُ هِيَ الْبَيِّنَاتُ الرَّئِيسِيَّةُ الَّتِي تَنَالُ مُبَاشَرَةً مِنْ حَاصِلِ الْمُلَاحَظَةِ الْمُشَارَكَةِ وَالْمُقَابَلَةِ الْعَمِيقَةِ مَعَ الْمُخْبِرِ عَنِ مُشَارَكَةِ الْمُجْتَمَعِ وَبَرْنَامِجِ الْقَرْيَةِ الْمَنَاحَةِ (Proklim) فِي مَكْتَبِ الْقَرْيَةِ جَفُوكُو. ثُمَّ، الْبَيِّنَاتُ الْقَانُونِيَّةُ تَنَالُ مِنَ النَّصِّ، دِرَاسَةِ الثَّقَافِي، الْكِتَابِ، الْمَقَالِ، الْمَجَالِ أَوْ الْبَيِّنَاتِ التَّائِيدَةِ الْإِرْتِبَاطَةَ. سَتَحْلُلُ الْبَيِّنَاتُ أَنْ تَسْتَعْمَدُ تَقْنِيَّ تَحْلِيلِ الْبَيِّنَاتِ التَّمُودَجَةِ التَّعَاغُلِيَّةِ بِعَمَلِيَّةِ التَّحْلِيلِ الْحَدِّ مِنَ الْبَيِّنَاتِ، عَرَضُ الْبَيِّنَاتِ، وَالْإِسْتِنَاجِ أَوْ التَّحْقُوقِ. تَسْتَعْمَدُ الدَّرَاسَاتُ الْبَحْثِيَّةُ نَظْرِيَّةً عَمَلِيَّةً (Max weber). دَفَعُ عَمَلُ الْمُجْتَمَعِ فِي آدَاءِ بَرْنَامِجِ الْقَرْيَةِ الْمَنَاحَةِ (Proklim) إِرْتِفَاعَ مُشَارَكَةِ الْمُجْتَمَعِ فِي الْمُحَاوَلَةِ السَّيْطَرَةِ الْأَثَرِ التَّغْيِيرِ الْمَنَاحَةِ وَيُخَفِّضُ إِنْبِعَاتِ الْعَازَاتِ الدَّفِئَةِ.

(Proklım) جفو كو وفقًا لِمُؤشّرات تَنفِید (Proklım). سَاهَمَتِ الأُنشِطَة المُنفَذَة فِي جُهودِ التَّكْیِفِ وَالتَّخْفِيفِ مِنْ تَغْیِرِ المُنَاخِ فِي قَرْیَة. یَسَم تَوْفِیرِ المِشَارَكَة المُجتمَعِیَة مِنْ خِلالِ تَحْطِیْطِ وَتَنفِیدِ وَتَقْیِیمِ وَرِصْدِ وَاسْتِخْدَامِ نَتَائِجِ الأُنشِطَة. كَمَا تَم تَحْقِیقِ أَشْكَالِ مُخْتَلِفَة مِنْ المِساهَمَاتِ التَّشَارِكِیَة مِنْ خِلالِ المَالِ وَالطَّاقَة وَالمِهَارَاتِ وَالأفْكَارِ أَوْ الأَفْكَارِ فِي تَنفِیدِ (Proklım) فِي هَذِهِ المِنطَقَة. بِالإِضَافَة إلی ذَلكَ ، سَاعِدِ وَجُودِ جُمُوعَاتِ مُجتمَعِیَة ، وَدَعْمِ السِّیاسَاتِ ، وَمُسْتَوَى الأَكْتِفاءِ الذِّائِي المُجتمَعِی ، وَالمِشَارَكَة بَیْنَ الجَنَسِینِ ، وَقِدْرَة المِجتمَعِ وَمِشَارَكَة الحُكُومَة وَالمِنظَمَاتِ غَیرَ الحُكُومِیَة وَالجَامِعَاتِ عَلَی زِیادَة مُشَارَكَة المِجتمَعِ فِي تَنفِیدِ (Proklım) فِي قَرْیَة جفو كو. وَمَعَ ذَلكَ ، فَإِن نِظَامِ التَّموِیلِ ، وَمُساعدَة مَسْؤُولِی القَرْیَة وَالأِتِساقِ فِي الأُنشِطَة الَّتِي كَانَتْ أَقلَّ مِنْ الأَمثَلِ ، أَصْبَحَ عَقَبَاتِ فِي تَنفِیدِ (Proklım) فِي قَرْیَة جفو كو.

الكَلِمَاتُ المِفْتَاحِیَّاتُ: أداء، بَرنامِجُ القَرْیَة المَنَاخِیَة، مُشَارَكَة المِجتمَعِ.

DAFTAR ISI

NOTA PEMBIMBING	ii
LEMBAR PENGESAHAN.....	iii
SURAT PERNYATAAN.....	iv
KATA PENGANTAR	v
PERSEMBAHAN.....	vii
MOTTO	viii
ABSTRAK.....	ix
ABSTRACT.....	xi
مُسْتَخْلَصُ الْبَحْثِ.....	xiii
DAFTAR ISI.....	xv
DAFTAR TABEL.....	xix
DAFTAR GAMBAR	xx
DAFTAR SINGKATAN/ISTILAH	xxi
DAFTAR LAMPIRAN	xxii

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	8
C. Tujuan Penelitian	8
D. Manfaat Penelitian	8
E. Tinjauan Pustaka.....	10
F. Landasan Teori	18
G. Metode Penelitian	23
1. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	23
2. Sumber Data	24
3. Teknik Pengumpulan Data.....	35
4. Teknik Analisis Data.....	28

BAB II KONSEP PARTISIPASI DAN PROGRAM KAMPUNG IKLIM (PROKLIM)

A. Konsep Partisipasi.....	31
1. Pengertian Partisipasi.....	31
2. Bentuk- Bentuk Partisipasi.....	36
B. Konsep Program Kampung Iklim (Proklim)	39
1. Pengertian Program Kampung Iklim.....	39
2. Tujuan, Sasaran dan Manfaat Proklim	41
3. Pendekatan, prinsip dan Strategi Proklim	44
C. Perubahan Iklim dalam Perspektif Islam.....	48

BAB III KELURAHAN CEPOKO : GAMBARAN KAMPUNG IKLIM DI KOTA SEMARANG

A. Gambaran Umum Kelurahan Cepoko	51
1. Kondisi Geografis	51
2. Keadaan Iklim.....	52
3. Kondisi Demografi.....	53
4. Kondisi Sosial Ekonomi.....	56
5. Kondisi Lingkungan.....	62
B. Gambaran Program Kampung Iklim (Proklim) di Kelurahan Cepoko	63
1. Awal mula Pelaksanaan Proklim di Kelurahan Cepoko.....	63
2. Visi Misi	65
3. Struktur Organisasi	65

BAB IV PELAKSANAAN PROGRAM KAMPUNG IKLIM (PROKLIM) DI KELURAHAN CEPOKO KECAMATAN GUNUNGPATI KOTA SEMARANG

A. Teknis Pelaksanaan dan Sosialisasi Program Kampung Iklim (Proklim).....	70
B. Pelaksanaan Upaya Adaptasi Perubahan Iklim ..	79
1. Pengendalian kekeringan, banjir dan longsor ..	80

2. Peningkatan Ketahanan Pangan	85
3. Pengendalian Penyakit Terkait Iklim	88
C. Pelaksanaan Upaya Mitigasi Perubahan Iklim ...	94
1. Pengelolaan Sampah, Limbah Padat dan Pengolahan Limbah Cair.....	95
2. Melakukan Budidaya Pertanian	104
3. Peningkatan Tutupan Vegetasi.....	105
D. Manfaat Pelaksanaan Program Kampung Iklim .	107
E. Urgensi dalam Pelaksanaan Proklam di Kelurahan Cepoko.....	110

**BAB V PARTISIPASI MASYARAKAT DALAM
PELAKSANAAN PROGRAM KAMPUNG IKLIM
(PROKLIM) DI KELURAHAN CEPOKO5**

A. Partisipasi dalam Pelaksanaan Program Kampung Iklim (Proklam) di Kelurahan Cepoko.....	118
1. Partisipasi dalam Perencanaan Kegiatan Proklam	119
2. Partisipasi dalam Pelaksanaan Kegiatan Proklam	125
3. Partisipasi dalam Pemantauan dan Evaluasi Kegiatan Proklam	134
4. Partisipasi dalam Pemanfaatan Hasil Kegiatan Proklam	136
B. Faktor yang Mempengaruhi Partisipasi dalam Pelaksanaan Proklam di Kelurahan Cepoko	138
1. Keberadaan Kelompok Masyarakat di Kelurahan Cepoko	138
2. Dukungan Kebijakan dalam Pelaksanaan Proklam	140
3. Tingkat Keswadayaan Masyarakat dalam Pelaksanaan Proklam	142
4. Partisipasi Gender dalam Pelaksanaan Proklam	144

5. Kapasitas Masyarakat dalam Pelaksanaan Proklamasi	148
6. Keterlibatan Pemerintah, Dunia Usaha, LSM, dan Perguruan Tinggi dalam Pelaksanaan Proklamasi	151
C. Kendala dalam Pelaksanaan Proklamasi di Kelurahan Cepoko	153

BAB VI PENUTUP

A. Kesimpulan	158
B. Saran	160

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN - LAMPIRAN

BIODATA

DAFTAR TABEL

Table 1. Jumlah Penduduk Berdasarkan Usia	53
Table 2. Jumlah Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan	54
Table 3. Jumlah Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian .	55
Table 4. Jumlah Penduduk Sebagai Peternak	60
Tabel 5. Kegiatan Adaptasi Perubahan Iklim	80
Tabel 6. Kegiatan pengendalian penyakit terkait iklim di Kelurahan Cepoko	89
Tabel 7. Kegiatan Mitigasi di Kelurahan Cepoko	95
Table 8. Implikasi Teoritik Tindakan Menurut Max Weber dalam Pelaksanaan Proklim di Kelurahan Cepoko .	126
Table 9. Data Prestasi Kelurahan Cepoko	150

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.	Komponen-komponen Analisis Data : Model Interaktif	28
Gambar 2.	Peta Kelurahan Cepoko	51
Gambar 3.	Aturan Lokal Perlindungan Sumber Mata Air di Kelurahan Cepoko	83
Gambar 4.	Pemanfaatan Lahan Pekarangan di RW 03 Njetis Kelurahan Cepoko.....	87
Gambar 5.	Kondisi Bank Sampah Melati Putih di RW 03 Kelurahan Cepoko	99
Gambar 6.	Kondisi Bank Sampah Mawar di RW 01 Kelurahan Cepoko	101
Gambar 7.	Alat Pembuatan Pupuk Organik di Kampung Jetis Trawas	104
Gambar 8.	Kegiatan Sosialisasi Pelaksanaan Proklamasi di Kelurahan Cepoko	126
Gambar 9.	Pembuatan Interior Tanaman dan Kegiatan Penanaman	131
Gambar 10.	Pengolahan Limbah Plastik	132
Gambar 11.	Kreatifitas Masyarakat dalam Pembuatan Ornamen Ornamen di Sekitar Lokasi Penilaian Proklamasi (RW 3 Kelurahan Cepoko)	132

DAFTAR SINGKATAN/ISTILAH

GRK	: Gas Rumah Kaca
IPCC	: <i>Intergovernmental Panel on Climate Change</i>
KLHK	: Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan
Proklim	: Program Kampung Iklim
SRN	: Sistem Registri Nasional
PAH	: Penampungan Air Hujan
3 M	: Menguras, Menimbun, dan Menutup
3 R	: <i>Reduse, Reuse, and Recycle</i>
PHBS	: Perilaku Hidup Bersih dan Sehat
FKK	: Forum Kesehatan Keluarga
IPAL KOMUNAL	: Instalasi Pengolahan Air Limbah
KPP	: Kelompok Pemanfaat dan Pemelihara
PKK	: Pemberdayaan dan Kesejahteraan Keluarga
KWT	: Kelompok Wanita Tani
KSM	: Kelompok Swadaya Masyarakat
LPMK	: Lembaga Pemberdayaan Masyarakat Kelurahan
LSM	: Lembaga Swadaya Masyarakat

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1. Kegiatan Adaptasi dan Mitigasi Perubahan Iklim di Kelurahan Cepoko
- Lampiran 2. Kelompok Masyarakat di Kelurahan Cepoko
- Lampiran 3. Sertifikat Penghargaan sebagai Kampung Iklim Kategori Utama

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perubahan iklim merupakan fenomena lingkungan yang diakui menimbulkan ancaman bagi kehidupan. Perubahan iklim adalah berubahnya pola dan intensitas unsur iklim pada periode waktu yang dapat dibandingkan (biasanya terhadap rata-rata 30 tahun) (Nugroho, 2016: 51). Laporan IPCC (*Intergovernmental Panel on Climate Change*) menguraikan bukti-bukti bahwa suhu bumi meningkat 0,8 °C selama tiga abad terakhir ini (Ridha, dkk, 2016: 1). Diperkirakan suhu bumi akan meningkat antara 1,4 - 5,8 °C pada tahun 2100. Kini perubahan iklim sudah menjadi isu global yang mengkhawatirkan, berbagai dampak dari perubahan iklim seperti kenaikan permukaan air laut, perubahan pola curah hujan, pergeseran musim dan terjadinya iklim ekstrim telah banyak dirasakan oleh masyarakat sekarang ini. Perubahan iklim juga menjadi perhatian bagi semua negara dan perlu upaya-upaya untuk mengurangi dampak dari adanya perubahan iklim.

Dalam 50 tahun terakhir, laporan IPCC menegaskan bahwa penyebab utama perubahan iklim adalah aktivitas manusia. Seiring dengan meningkatnya aktivitas manusia di bumi menyebabkan emisi gas rumah kaca semakin tinggi. Kegiatan manusia dapat mengganggu proses dan siklus bumi yang mengontrol iklim bumi, seperti efek rumah kaca dan daur karbon. Semakin banyak emisi CO₂ dari kegiatan manusia dapat

mengubah keseimbangan proses alami bumi sehingga menyebabkan pemanasan global yang memicu terjadinya perubahan iklim. Adanya pengaruh manusia (*antroponenic caudes*) tampak jelas dari meningkatnya emisi gas rumah kaca seperti Karbon Dioksida (CO²), Metana (CH₄), Nitrogen Oksida (N²O) dan sejumlah gas industri lainnya yang dihasilkan dari aktivitas manusia itu sendiri dan dapat menyebabkan konsentrasi GRK di atmosfer semakin bertambah.

Aktivitas manusia yang semakin tinggi dan tidak memperhatikan lingkungan, tentu menimbulkan berbagai kerusakan yang merugikan. Salah satunya yaitu kondisi lingkungan. Islam, menjelaskan dalam Al-Qur'an surah Ar-Rum ayat 41 bahwa :

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ
يَرْجِعُونَ (٤١)

“Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebahagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar)”. (Qs. Ar-Rum : 41).

Ayat di atas menerangkan tentang kerusakan di darat dan di laut yang disebabkan oleh tangan manusia. Akibat ulah tangan manusia menyebabkan ketidakseimbangan, kekurangan manfaat dan lingkungan menjadi kacau serta masih banyak kerusakan-kerusakan yang disebabkan oleh tangan manusia yang tidak

bertanggungjawab, seperti penebangan pohon secara liar, pembuangan sampah sembarangan, dan berbagai pencemaran yang mengakibatkan terjadinya banjir, kekeringan yang berkepanjangan dan bencana lainnya. Pada akhirnya, bencana tersebut merupakan bagian kecil teguran bagi manusia untuk senantiasa melindungi lingkungan dan manusia segera meninggalkan perbuatan kerusakan serta kembali kejalan yang benar.

Upaya menghadapi dampak perubahan iklim, semua pihak termasuk masyarakat perlu melakukan tindakan adaptasi dan mitigasi perubahan iklim sebagai upaya meminimalisir dampak perubahan iklim. Menurut Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia Nomor P.84/MENLHK-SETJEN/KUM.1/11/2016 pasal 1 menyebutkan bahwa adaptasi perubahan iklim adalah upaya yang dilakukan untuk meningkatkan kemampuan dalam menyesuaikan diri terhadap dampak perubahan iklim, termasuk keragaman iklim dan kejadian iklim ekstrim sehingga potensi kerusakan akibat perubahan iklim berkurang, peluang yang ditimbulkan oleh perubahan iklim dapat dimanfaatkan dan konsekuensi yang timbul akibat perubahan iklim dapat diatasi. Dan mitigasi perubahan iklim adalah serangkaian kegiatan yang dilakukan dalam upaya menurunkan tingkat emisi gas rumah kaca sebagai bentuk upaya penanggulangan dampak perubahan iklim.

Upaya adaptasi dan mitigasi perubahan iklim dapat terintegrasi melalui kegiatan pengelolaan lingkungan yang telah dilaksanakan masyarakat dengan penguatan aksi lokal. Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia menginisiasi pembentukan Program Kampung Iklim (Proklim) untuk mendorong masyarakat dalam peningkatan kapasitas adaptasi perubahan iklim dan pengurangan emisi gas rumah kaca.

Program Kampung Iklim yang selanjutnya disebut Proklim adalah program berlingkup nasional yang dikelola oleh Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia dalam rangka meningkatkan keterlibatan masyarakat dan pemangku kepentingan lain untuk melakukan penguatan kapasitas adaptasi terhadap dampak perubahan iklim dan penurunan emisi gas rumah kaca serta memberikan pengakuan terhadap upaya adaptasi dan mitigasi perubahan iklim yang telah dilakukan yang dapat meningkatkan kesejahteraan di tingkat lokal sesuai dengan kondisi wilayah. Menurut penelitian terdahulu, Program Kampung Iklim ini lebih ditekankan pada pemberian penghargaan kepada daerah atau kawasan yang melaporkan kegiatan-kegiatan yang telah dilakukan tersebut dengan mitigasi dan adaptasi (Arifin, 2015:175).

Proklim diluncurkan sebagai program nyata gerakan pengurangan emisi karbon sebesar 26 % pada tahun 2020. Menurut penelitian Ghina dan Siti (2017:82), Proklim juga

merupakan suatu upaya adaptasi dan mitigasi terhadap perubahan iklim berbasis pemberdayaan masyarakat. Upaya –upaya tersebut dilakukan oleh masyarakat dalam menghadapi atau mencegah dampak perubahan iklim. Proklim dapat dikembangkan dan dilaksanakan pada wilayah administrasi paling rendah setingkat rukun warga atau dusun dan paling tinggi setingkat kelurahan atau desa, atau wilayah yang masyarakatnya telah melakukan upaya adaptasi dan mitigasi perubahan iklim secara berkesinambungan. Kemudian, kriteria penilaian Proklim mencakup kegiatan adaptasi dan mitigasi perubahan iklim, serta terbentuknya kelompok masyarakat dan dukungan berkelanjutan yang terwujud dari peran masyarakat di suatu wilayah tertentu.

Partisipasi masyarakat menjadi salah satu indikator penting dalam keberhasilan pelaksanaan Proklim. Partisipasi merupakan keikutsertaan seseorang di dalam kelompok sosial untuk mengambil bagian dari kegiatan masyarakatnya, di luar pekerjaan atau profesinya sendiri (Abercrombie, dkk. 2010: 4). Selain itu, partisipasi diartikan sebagai tindakan untuk mengambil kegiatan masyarakat yang diharapkan memperoleh manfaat. Partisipasi masyarakat akan terjadi apabila ada kesadaran dan tanggungjawab dari setiap individu dan kelompok dalam melaksanakan suatu program pembangunan termasuk Program Kampung Iklim (Proklim).

Penelitian Ghina dan Siti (2017: 93) menjelaskan dalam pelaksanaan Proklim terdapat faktor-faktor penting seperti aktor,

modal sosial dan masyarakat yang merupakan komponen penting dalam berjalannya Program Kampung Iklim pada suatu kampung iklim. Dalam pelaksanaan, masyarakat dituntut untuk turut berpartisipasi. Tujuannya agar dengan menerapkan Proklamasi, masyarakat pada kampung iklim akan menjadi berdaya dalam menghadapi dampak-dampak dari perubahan iklim. Kemudian, supaya partisipasi masyarakat tinggi dalam pelaksanaan Proklamasi maka dipastikan bahwa tindakan partisipasi tersebut akan memberikan manfaat bagi masyarakat itu sendiri.

Memiliki luas wilayah 295,038 ha dan jumlah penduduk 3379 jiwa, Kelurahan Cepoko merupakan salah satu wilayah di Kota Semarang yang memiliki kondisi lingkungan yang masih asri dan udara yang cukup sejuk. Selain itu, wilayah ini masih memiliki lahan terbuka hijau yang seharusnya dapat dimanfaatkan oleh masyarakat sekitar wilayah ini. Melalui pelaksanaan Proklamasi, masyarakat dapat melakukan berbagai tindakan adaptasi dan mitigasi perubahan iklim yang dapat meningkatkan kapasitas adaptasi masyarakat terhadap dampak perubahan iklim dan turut serta penurunan emisi gas rumah kaca (GRK). Namun, kurangnya pengetahuan masyarakat akan pengelolaan lingkungan yang adaptif menjadi salah satu penghambat dalam mengatasi permasalahan lingkungan di wilayah ini. Sehingga masyarakat perlu melaksanakan Proklamasi guna mengatasi permasalahan tersebut. Selain itu, antusias masyarakat dalam beberapa kegiatan pelestarian lingkungan

menjadikan masyarakat Kelurahan Cepoko turut andil dalam upaya mengurangi dampak perubahan iklim dan pengurangan emisi gas rumah kaca melalui Proklim.

Partisipasi aktif masyarakat menjadi faktor yang mempengaruhi keberhasilan pelaksanaan Proklim, tanpa adanya campur tangan masyarakat, maka Proklim tidak akan terlaksana dengan baik. Bahkan, keterlibatan kelompok masyarakat merupakan komponen penting dalam mendukung pelaksanaan Proklim. Banyak studi menunjukkan bahwa keterlibatan masyarakat dalam kegiatan konservasi merupakan salah satu kunci keberhasilan program pelestarian lingkungan, termasuk perubahan iklim (Sylviana dan Dede, 2017:155). Sehingga penelitian ini penting untuk dilakukan untuk melihat bagaimana masyarakat Kelurahan Cepoko mampu dalam pemanfaatan lingkungan dengan berpartisipasi aktif mengikuti Proklim. Melalui Program Kampung Iklim tersebut, diharapkan dapat mendorong masyarakat Kota Semarang khususnya Kelurahan Cepoko untuk terus berperan aktif dalam menanggulangi dampak perubahan iklim.

Program Kampung Iklim yang dicanangkan oleh Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia juga mendesak untuk dilaksanakan guna meminimalisir dampak perubahan iklim di Kota Semarang dan partisipasi masyarakat sangat dibutuhkan karena tanpa adanya peran serta masyarakat, usaha untuk mengurangi dampak perubahan iklim

dan penurunan emisi gas rumah kaca melalui Program Kampung Iklim (Proklam) tidak akan terlaksana. Berdasarkan permasalahan tersebut, peneliti tertarik untuk meneliti mengenai *“Partisipasi Masyarakat dalam Pelaksanaan Program Kampung Iklim (Proklam) di Kelurahan Cepoko Kecamatan Gunungpati Kota Semarang”*.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana Pelaksanaan Program Kampung Iklim di Kelurahan Cepoko Kecamatan Gunungpati Kota Semarang?
2. Bagaimana Partisipasi Masyarakat Kelurahan Cepoko Kecamatan Gunungpati dalam Pelaksanaan Program Kampung Iklim ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mengetahui Pelaksanaan Program Kampung Iklim di Kelurahan Cepoko Kecamatan Gunungpati Kota Semarang.
2. Mengetahui Partisipasi Masyarakat Kelurahan Cepoko Kecamatan Gunungpati dalam Pelaksanaan Program Kampung Iklim.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini dibedakan menjadi dua, manfaat teoritis dan manfaat praktis:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini memberikan sumbangan referensi ilmiah terhadap masalah keilmuan khususnya dalam bidang ilmu-ilmu sosial. Penelitian ini sekurang-kurangnya dapat berguna sebagai sumbangan pemikiran bagi dunia pendidikan tentang Partisipasi Masyarakat dalam Pelaksanaan Program Kampung Iklim di Kelurahan Cepoko Gunungpati Kota Semarang.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Pemerintah

Sebagai bahan evaluasi pelaksanaan Program Kampung Iklim dan dalam pengambilan kebijakan terkait dengan peningkatan ketangguhan masyarakat terhadap perubahan iklim.

b. Bagi Masyarakat

Dapat memberikan dukungan maupun motivasi untuk meningkatkan peran aktif masyarakat dalam pelaksanaan Program Kampung Iklim dan meningkatkan wawasan pengetahuan tentang manfaat Program Kampung Iklim.

c. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan, menambah pengetahuan, wawasan, dan dapat menjadi sumbangan pemikiran terkait Partisipasi Masyarakat dalam Pelaksanaan Program Kampung Iklim (Proklim) di Kelurahan Cepoko Kecamatan Gunungpati Kota

Semarang. Untuk selanjutnya dapat dijadikan sebagai bahan acuan dalam menyikapi hal yang serupa.

d. Bagi Ilmu Pengetahuan

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan referensi terkait program-program pemerintah dalam mengatasi permasalahan lingkungan khususnya dampak perubahan iklim seperti Program Kampung Iklim di Kelurahan Cepoko Gunungpati Kota Semarang.

E. Tinjauan Pustaka

Dalam penelitian ini, peneliti merujuk pada beberapa literatur dari hasil penelitian sebelumnya yang memiliki relevansi dengan penelitian ini. Adapun beberapa tinjauan pustaka dalam penelitian ini diantaranya:

Skripsi, Azika Putri Aidila (2016) dengan judul “*Pelaksanaan Program Kampung Iklim di Kecamatan Bantan Kabupaten Bengkalis*”. Metode penelitian yang digunakan yaitu penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian ini menjelaskan pelaksanaan Program Kampung Iklim pada masyarakat di Kecamatan Bantan Kabupaten Bengkalis. Selain itu, peneliti juga menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi pelaksanaan Program Kampung Iklim di Kecamatan Bantan. Hasil penelitian ini menunjukkan pelaksanaan Program Kampung Iklim di Kecamatan Bantan dirasa kurang optimal khususnya dalam upaya adaptasi dalam penanganan atauantisipasi kenaikan muka laut, abrasi atau erosi akibat gelombang tinggi. Hal itu menyebabkan

abrasi dan rusaknya hutan mangrove dan terjadinya penyusutan lahan yang berakibat terhadap masyarakat yang berada dipinggir pantai. Belum terwujudnya implementasi dari program iklim yang sedang dilaksanakan dalam permasalahan abrasinya. Selain itu, terdapat upaya mitigasi berupa melaksanakan kegiatan dengan pengelolaan sampah, limbah padat dan cair, peningkatan dan mempertahankan tutupan vegetasi. Sedangkan faktor-faktor yang mempengaruhi pelaksanaan Proklam di kecamatan Bantan ini diantaranya : *pertama*, Kemampuan Organisasi, seperti menempatkan orang yang memiliki kualitas untuk dapat melaksanakan kewajibannya dan menjalankan kegiatan berdasarkan SOP. *Kedua*, Informasi, pentingnya informasi guna penyebaran pengetahuan Proklam kepada masyarakat, sehingga masyarakat dapat memiliki pengetahuan tentang Proklam. *Ketiga*, Dukungan, yang dirasa kurang dari berbagai pihak baik itu di instansi pemerintah, swasta maupun masyarakat. Ketiga hal tersebut untuk peningkatan pelaksanaan Proklam.

Selain itu, Skripsi Ahmad Ilham Puspito (2016) dengan judul “*Implementasi Program Kampung Iklim di Kelurahan Plalangan Kecamatan Gunungpati Kota Semarang*”. Metode penelitian yang digunakan yaitu metode deskriptif dan deskriptif presentatif. Penelitian ini menjelaskan pelaksanaan Program Kampung Iklim di Kelurahan Plalangan Kecamatan Gunungpati Semarang. Selain itu, penelitian ini juga mempresentasikan tingkat pemahaman masyarakat mengenai Program Kampung

Iklm di Kelurahan Plalangan serta menjelaskan hambatan yang ditemui dalam pelaksanaan Program Kampung Iklim. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Program Kampung Iklim di Kelurahan Plalangan tergolong baik sesuai dengan komponen Program Kampung Iklim, keberhasilan Program Kampung Iklim di Kelurahan Plalangan didukung dengan masyarakat yang berperan aktif di dalamnya. Dengan menggunakan metode pengambilan sampel menggunakan metode solving dan menggunakan deskriptif presentatif, penelitian ini mampu menunjukkan persentase dari tingkat pemahaman masyarakat mengenai Proklm secara keseluruhan yang tergolong kriteria baik dan presentase sebesar 91 %. Hasil penelitian juga menunjukkan beberapa hambatan, diantaranya: tenaga penyuluhan masih dirasa kurang dan beberapa hambatan saat pelaksanaan Program Kampung Iklim. Seperti, dana yang dikeluarkan pemerintah untuk pengadaan sarana dan prasarana kegiatan dan konsistensi masyarakat dalam menjaga hasil dari Program Kampung Iklim yang menyebabkan seringkali ditemui beberapa hasil dari kegiatan Proklm terbengkalai dan rusak.

Artikel yang ditulis Rika Sylviana & Dede Hermana (2017) dengan judul “*Perencanaan Teknis Pengelolaan Air Limbah Sebagai Salah Satu Implementasi Program Kampung Iklim*”. Metode yang digunakan secara manual yaitu suatu metode dimana cara pengambilan datanya bersifat sederhana, baik dari segi tinjauan biaya, waktu, tenaga survei dan peralatan survei.

Artikel ini merupakan penelitian perencanaan teknis penataan kampung iklim yang berskala RW. Hasil Penelitian ini menunjukkan bahwa dengan adanya Program Kampung Iklim ini sebagai bentuk upaya peningkatan pemerintah Kota Bekasi dalam kepedulian dan peran serta untuk pelaksanaan kebijakan adaptasi dan mitigasi perubahan iklim melalui penguatan lokal di tingkat masyarakat secara aplikatif dan mendorong peningkatan peran serta masyarakat yang sudah peduli dalam gerakan perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup. Selain itu, Program Kampung Iklim ini sangat bermanfaat bagi masyarakat khususnya warga Kota Bekasi mulai dari bangunan penampungan permanen air hujan (air harvest) yang digunakan dan dimanfaatkan sebagai sumber air bersih atau untuk penyiraman tanaman serta beberapa unik bak pengelolaan yang akan dibangun. Dengan harapan Program Kampung Iklim harus dapat dilaksanakan secara berkelanjutan di lokasi lainnya yang guna merealisasikan komitmen pemerintah dalam kebijakan adaptasi dan mitigasi perubahan iklim melalui penguatan masyarakat lokal.

Artikel lain ditulis oleh Nabiila Yumna Ghina & Siti Zunariyah (2017) dengan judul “*Kampung Iklim: Pengelolaan Lingkungan Berbasis Pemberdayaan Masyarakat*”. Metode penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan studi jamak dan penelitian ini menggunakan purposive sampling untuk menentukan sampel yang akan diambil. Penelitian ini membahas pelaksanaan Program

Kampung Iklim di Kota surakarta, tepatnya di empat lokasi, meliputi Kampung Sambirejo, Kampung Sekip, Kampung Sondokan, dan Kampung Kandang Doro. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa Proklim merupakan suatu kegiatan yang membutuhkan peran dari aktor, modal sosial dan partisipasi masyarakat dalam proses pelaksanaannya dan terdapat 6 tahapan pelaksanaan Proklim berupa penyadaran, penunjukan masalah, pemecahan masalah, implementasi kegiatan, produksi dan publikasi informasi serta pemberdayaan. Kemudian masyarakat kampung iklim ikut berpartisipasi. Partisipasi yang dilakukan masyarakat diukur melalui tingkat partisipasi. Kampung Sambirejo menjadi kampung dengan tingkat partisipasi tinggi. Namun, terdapat pandangan masyarakat akan Proklim yang menilai bahwa Proklim merupakan kegiatan pemerintah, bukan kegiatan milik warga, dan jika pandangan ini tidak berubah maka masyarakat pun lama-kelamaan akan meninggalkan Proklim.

Berdasarkan tinjauan pustaka tersebut penulis menemukan persamaan dari penelitian yang dilakukan oleh Azika Putri Aidila, Ahmad Ilham Puspito, Rika Sylviana dan Dede Hermana serta Nabiila Yumna Ghina dan Siti Zunariyah. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa Program Kampung Iklim yang dilaksanakan sudah sesuai lokasi penelitian masing-masing. Selain itu, terdapat beberapa penjelasan lain seperti faktor yang mempengaruhi pelaksanaan Proklim dan tingkat pemahaman masyarakat tentang Proklim. Secara keseluruhan penelitian

berharap bahwa dengan adanya Program Kampung Iklim ini sebagai bentuk upaya peningkatan pemerintah dalam kepedulian dan peran serta untuk pelaksanaan kebijakan adaptasi dan mitigasi perubahan iklim melalui penguatan lokal di tingkat masyarakat secara aplikatif. Pada dasarnya, setiap lokasi kampung iklim tentu akan memiliki proses dan pelaksanaan Program Kampung Iklim yang berbeda-beda. Sedangkan penelitian yang akan penulis lakukan, fokus pada permasalahan terkait pelaksanaan Program Kampung Iklim yang ada di Kelurahan Cepoko dan partisipasi masyarakat dalam pelaksanaan Proklim di Wilayah tersebut.

Berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya, artikel yang ditulis Rae fatullah, Hijrah Purnama, Fina Binazir Maziya (2018) dengan judul “*Peran Serta Masyarakat Dalam Program kampong Iklim (Proklim) (Studi kasus Pengelolaan Sampah di Padukuhan Gatak II, Kasihan, Bantul, D.I Yogyakarta)*”, dan menggunakan metode analisis tabulasi silang, menunjukkan bahwa peran masyarakat dalam pengelolaan sampah di Pedukuhan Gatak II Desa Tamantirto Kecamatan Kasihan Kabupaten Bantul dengan cukup baik terutama dalam pengetahuan masyarakat terhadap pengelola Proklim. Berdasarkan hasil penelitian dengan mengambil sampel 50 KK dengan karakteristik berdasarkan umur, jenis pekerjaan, tingkat pendidikan dan jumlah pendapatan dan dengan dilakukannya metode tabulasi silang (*crosstabs*) antara variabel pengetahuan dengan variabel pewadahan sampah,

pengumpulan sampah, pengelolaan sampah, pemanfaatan sampah dan penerapan konsep *Zero Waste* dan sistem pengelolaan sampah, menunjukkan bahwa peran masyarakat pedukuhan Gatak II dalam pengelolaan sampah dinyatakan sudah selesai dengan aspek pengelolaan limbah padat pada Peraturan Menteri Lingkungan Hidup No. 19 Tahun 2012 Tentang Program Kampung Iklim.

Penelitian lain, Skripsi Muhamad Irvan Prasetyo (2018) dengan judul “*Peran Karang Taruna dalam Pelaksanaan Program Kampung Iklim (Proklim) Tahun 2017 (Studi kasus : Karang Taruna Desa Sayuran Kecamatan Kartasura)*”. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Nilai peduli lingkungan di dalam Proklim merupakan salah satu dari macam-macam nilai yang dikembangkan pada pendidikan karakter bangsa oleh Kementerian Pendidikan Nasional (Kemendiknas) tahun 2010 dan merupakan bagian pembelajaran di Program Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Universitas Muhammadiyah Surakarta. Penelitian ini menunjukkan bahwa pelaksanaan Proklim oleh Karangtaruna Desa Sayuran sudah sesuai indikator Proklim. Pelaksanaan Proklim meliputi meliputi membuat resapan pencegah banjir dan penanaman pohon besar, mengembangkan potensi tanaman dan hewan, memberikan kewaspadaan terkait wabah penyakit dan menerapkan perilaku hidup bersih dan sehat, melakukan pengelolahan dan pemanfaatan sampah serta melakukan

penghijauan yang sesuai indikator dan berjalan sangat baik dan terstruktur. Meskipun terdapat kendala yang hadir seperti kurangnya pengetahuan tentang budidaya ikan dan permasalahan botol plastik bekas. Hal ini tidak menjadi hambatan pemuda karangtaruna Desa Sayuran dan mencari solusi yang tepat untuk menangani kendala tersebut seperti meningkatkan pengetahuan budidaya ikan dan melakukan pengelolaan sampah botol menjadi media tanam dari sampah botol plastik bekas.

Penelitian berikutnya, Skripsi Shahnaz Natasya Yaumil Haqqie (2016) dengan judul “*Partisipasi Masyarakat Dalam Program Pemberdayaan (Studi Kasus: Kegiatan Pembuatan Pupuk Organik di Desa Blagung, Boyolali)*”. Metode penelitian yang digunakan pendekatan kualitatif. Penelitian ini menjelaskan tentang pelaksanaan pemberdayaan masyarakat dalam pembuatan pupuk organik dan bentuk partisipasi masyarakat dalam pemberdayaan pembuatan pupuk organik serta kendala dalam pelaksanaan pemberdayaan tersebut. Penelitian ini menjelaskan, diantaranya: *pertama*, Pelaksanaan program pemberdayaan melalui pembuatan pupuk organik dilakukan dalam beberapa kegiatan, diantaranya: kegiatan sosialisasi untuk mengenalkan program kegiatan kepada masyarakat, kegiatan pembelajaran membuat pupuk yang benar, kegiatan pemasaran hasil produksi. *Kedua*, partisipasi masyarakat dalam program pemberdayaan cenderung kurang, bentuk partisipasi yang diberikan berupa tenaga, pikiran dan materi/uang. *Ketiga*, kendala partisipasi

masyarakat dalam pelaksanaan pemberdayaan yaitu motivasi, usia, pekerjaan, serta sosialisasi yang kurang dari pengelola.

Dari penelitian-penelitian yang telah dijelaskan di atas, peneliti dapat mengetahui posisi penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya. Berdasarkan tinjauan di atas, penulis menemukan persamaan dari Rae fatullah, Hijrah Purnama, Fina Binazir Maziya dan penelitian Muhamad Irvan Prasetyo yang menjelaskan tentang pelaksanaan Program Kampung Iklim yang sudah cukup baik dan keberhasilan Program Kampung Iklim yakni dengan adanya peran dari masyarakat. Akan tetapi, penelitian ini akan membahas Partisipasi masyarakat Kelurahan Cepoko dalam Program Kampung Iklim yang diselenggarakan oleh pemerintah melalui Dinas Lingkungan Hidup Kota Semarang. Selain itu, Penelitian ini berusaha melihat sejauh mana partisipasi masyarakat Kelurahan Cepoko dengan diselenggarakannya Program Kampung Iklim.

F. Landasan Teori

Penelitian ini menggunakan teori tindakan sosial (*action teory*) dari Max Weber. Max Weber adalah sosiolog Jerman yang hingga kini memiliki banyak pengaruh. Weber dilahirkan di Erfurt, Thuringia tepatnya pada tanggal 21 April 1864 dan meninggal di Munich, Jerman 14 Juni 1920 (Weber, 2009:26). Ia memahami sosiologi sebagai suatu ilmu yang mempelajari tindakan sosial. Menurutnya, tindakan adalah semua perilaku manusia, dimana individu yang bertindak itu memberikan arti subyektif kepada

tindakan itu, dan tindakan itu disebut sebagai tindakan sosial karena arti subyektif tersebut dihubungkan dengan individu yang bertindak. Tindakan sosial juga memperhitungkan perilaku orang lain dan diarahkan pada sebuah tujuan (Johnson, 1988:214).

Tindakan sosial menurut Max Weber adalah suatu tindakan individu sepanjang tindakan itu mempunyai makna atau arti subjektif bagi dirinya dan diarahkan kepada orang lain (Weber dalam Ritzer 1975). Sebaliknya, tindakan yang diarahkan pada benda mati, bukan termasuk tindakan sosial kecuali tindakan tersebut dilakukan untuk memancing reaksi orang lain. Sumbangan Weber terhadap pemikiran tentang tindakan sosial membantu memperbaiki konsep pemahaman tentang watak dan kemampuan-kemampuan individu sebagai aktor sosial, melalui sebuah tipologi tentang berbagai cara dimana individu yang bersangkutan bisa bertindak di lingkungan eskternalnya. Pandangan Weber juga merujuk tentang pemahaman yaitu melalui penekanan pada kondisi-kondisi sosial.

Weber menempatkan konsep kesadaran, kondisi pikiran dan perasaan, serta orientasi-orientasi aktor sebagai fokus terpenting dalam memahami tindakan sosial. Hal ini menunjukkan bahwa tindakan yang dilakukan oleh masyarakat merupakan sebagian daripada kesadaran yang ditimbulkan oleh pikiran dan perasaan terhadap suatu keadaan dimana masyarakat harus memahami lingkungan sekitarnya. Dengan begitu, masyarakat mampu melaksanakan kegiatan di lingkungannya yang pada gilirannya

menghambat dan memengaruhi persepsi aktor tentang bagaimana aktor tersebut bertindak di dalam dunia untuk mempertahankan atau mengubah dunia (Turner, 2012:115).

Dalam teori tindakan sosialnya, Weber juga memandang bahwa masalah motivasi individu dan arti subyektif merupakan bagian terpenting dalam menjelaskan tindakan manusia. Tujuannya adalah untuk menganalisa hubungan yang penting antara pola-pola motivasi subyektif dan pola-pola institusional yang besar dalam masyarakat. Individu dipandang sebagai unit analisis paling utama, individu dan tindakannya sebagai satuan dasar yang tidak dapat dipisahkan. Individu dipandang sebagai sosok yang memiliki tindakan maupun tingkah laku yang bermakna.

Mengenai tindakan individu dalam suatu kegiatan masyarakat dan tindakan individu sebagai sebuah keterlibatan atau berpartisipasi dalam sebuah kegiatan, maka Weber membedakan tindakan sosial manusia ke dalam empat tipe, yaitu : *pertama*, tindakan Rasional Intrumental (*Zweckrationalitat*) menjadi salah satu tipe tindakan yang tepat sebagai pijakan dalam menjelaskan persoalan mengenai partisipasi. Tindakan Rasional Intrumental merupakan tindakan yang lazim dan tipe tindakan yang mudah dipahami (Weber, 2009:67). Tindakan ini mencerminkan suatu tindakan yang berhubungan dengan tujuan yang akan dicapai dan alat apa yang dipergunakan untuk mencapai tujuan tersebut. Individu dapat mempertimbangkan pilihan dari banyaknya tujuan yang diinginkan dengan menentukan alat apa yang akan

digunakan. Hal ini biasanya individu mampu mempertimbangkan hal tersebut atas dasar efisiensi dan efektivitasnya. Pelaksanaan Proklim bertujuan untuk meminimalisir dampak perubahan iklim dan mendorong pemerintah dan masyarakat lokal untuk memahami tentang perubahan iklim dan dampaknya yang ditimbulkannya. Kemudian, upaya yang dapat dilakukan yaitu dengan melaksanakan kegiatan adaptasi dan mitigasi perubahan iklim yang dilakukan secara proaktif di suatu kampung iklim.

Kedua, tindakan rasional nilai (*Werk Rational*) yang memiliki sifat bahwa alat-alat yang ada hanya merupakan pertimbangan dan perhitungan yang sadar, sementara tujuan-tujuannya sudah ada di dalam hubungannya dengan nilai-nilai individu yang bersifat absolut. Dalam upaya peningkatan kapasitas adaptasi masyarakat dan penurunan emisi gas rumah kaca, masyarakat dapat melakukan berbagai kegiatan adaptasi dan mitigasi sesuai kondisi wilayah dan masyarakat dapat melaksanakan pengembangan kegiatan, sejauh kegiatan tersebut dapat mengendalikan perubahan iklim dan dampak yang ditimbulkannya serta menurunkan tingkat emisi gas rumah kaca.

Ketiga, tindakan afektif (*Affectual Action*) merupakan tindakan yang murni berasal dari sentimen, dan tipe perbuatan yang kurang rasional, Tindakan ini biasanya bersifat spontan, tidak rasional dan merupakan ekspresi emosional dari individu. Partisipasi dalam pelaksanaan Proklim merupakan keterlibatan masyarakat dalam kegiatan pengelolaan lingkungan. Keterlibatan

ini dapat muncul dari rasa antusias masyarakat terhadap kegiatan dan mendorongnya memberikan sumbangan kepada kelompok guna mencapai tujuan yang diinginkan dan tanggungjawab yang harus dipikulnya sehingga tindakan afektif dapat muncul melalui partisipasi seseorang dalam menjalankan sebuah kegiatan.

Keempat, tindakan tradisional (*Tradisional Action*) merupakan perbuatan yang dilakukan karena kebiasaan dan tidak reflektif. Tipe ini dikeramatkan karena selalu dilakukan dan karena itu dipandang tepat. Pelaksanaan Proklim dapat terintegrasi dengan kegiatan pengelolaan lingkungan yang telah dilaksanakan masyarakat di tingkat lokal dengan memperhatikan faktor risiko iklim dan dampak perubahan iklim yang mungkin terjadi. Sehingga, kebiasaan masyarakat dalam kegiatan pengelolaan lingkungan yang telah dilakukan di lingkungannya dapat berkontribusi menjadi kegiatan dalam Proklim.

Tindakan-tindakan yang kurang rasional oleh Weber digolongkan kaitannya dengan pencarian tujuan-tujuan absolut, yang berasal dari sentimen berpengaruh (*affectual sentiments*) atau sebagai tradisional. Karena tujuan absolut dipandang oleh sosiolog sebagai data terberi (*given*), maka sebuah tindakan bisa menjadi rasional dengan mengacu pada sarana yang digunakan, tetapi irasional dikaitkan dengan tujuan yang hendak dicapai (Weber, 2009:67).

Dalam hal ini, teori tindakan ini digunakan untuk menganalisis tentang keterlibatan/ atau keikutsertaan anggota

masyarakat dalam tindakan-tindakan proaktif dalam sebuah kegiatan di masyarakat, yang memiliki tujuan untuk membangun hubungan-hubungan sosial dan tentu menguntungkan kelompok, tanpa merugikan orang lain, serta dilakukan secara bersama-sama. Teori tindakan ini digunakan untuk menganalisis data yang akan diperoleh selama penelitian, yang berkaitan dengan partisipasi masyarakat dalam kegiatan berbasis masyarakat berupa Program Kampung Iklim. Proklim disebutkan sebagai suatu kegiatan yang melibatkan adanya tindakan bersama orang lain.

Terjadinya interaksi dan komunikasi terhadap orang lain mencerminkan adanya tindakan sosial dalam sebuah masyarakat. Suatu tindakan dianggap sebagai tindakan sosial apabila tindakan tersebut berhubungan dengan orang lain dan saling mempengaruhi satu sama lain. Sehingga teori tindakan sosial ini diharapkan mampu membantu peneliti dalam menemukan masalah dalam penelitian serta menganalisis data maupun pembahasan hasil penelitian tentang partisipasi masyarakat dalam pelaksanaan Program Kampung Iklim (Proklim) di Kelurahan Cepoko.

G. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian lapangan (*Field research*). Peneliti melakukan pengamatan dan penelitian secara langsung ke lokasi penelitian untuk memperoleh informasi yang diperlukan. Penelitian ini

berhubungan dengan kehidupan sosial masyarakat secara dekat kaitannya dengan tindakan masyarakat dan partisipasi masyarakat dalam pelaksanaan Program Kampung Iklim.

Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode Deskriptif Kualitatif, dimana peneliti ingin menggambarkan atau menjelaskan fakta-fakta atau keadaan yang ada tentang pelaksanaan Program Kampung Iklim di Kelurahan Cepoko dan menggambarkan fakta yang tampak mengenai partisipasi masyarakat yang ada di Kelurahan Cepoko dalam pelaksanaan Program Kampung Iklim.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan Studi Naratif (Creswell, 2018: 96-97). Dimana peneliti berusaha menggali dan mengumpulkan segala bentuk informasi tentang partisipasi masyarakat yang disampaikan oleh informan melalui cerita atau pengalaman mereka dalam mengikuti pelaksanaan Program Kampung Iklim di Kelurahan Cepoko. Kemudian peneliti memahami, menganalisis dan menuturkan kembali cerita yang disampaikan oleh informan tentang pengalaman mereka (masyarakat) menjadi suatu kronologi dan disusun dalam bentuk naratif yang menjelaskan tentang partisipasi masyarakat dalam dalam pelaksanaan Program Kampung Iklim (Proklim) di Kelurahan Cepoko.

2. Sumber Data

Sumber data penelitian berupa sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer diperoleh secara

langsung dari hasil observasi partisipatoris dan hasil wawancara mendalam peneliti dengan informan. Sedangkan sumber data sekunder diperoleh dari dokumen, *studi literature*, buku, artikel, jurnal maupun data-data pendukung yang berkaitan dengan partisipasi masyarakat dalam pelaksanaan Program Kampung Iklim di Kelurahan Cepoko.

3. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi Partisipatif

Observasi yang akan dilakukan adalah observasi partisipatif, yaitu pengumpulan data melalui observasi terhadap objek pengamatan dengan langsung hidup bersama, merasakan serta berada dalam aktivitas kehidupan objek pengamatan (Bungin, 2011: 119). Penulis melakukan observasi dengan melibatkan diri secara langsung di lapangan dengan melibatkan pada kehidupan masyarakat dan merasakan suka dukanya, serta ikut berpartisipasi dan merasakan kegiatan yang dilaksanakan yaitu pelaksanaan Program Kampung Iklim di Kelurahan Cepoko. Dengan demikian, peneliti dapat berpartisipasi dalam kegiatan tersebut secara langsung.

b. Wawancara Mendalam (*In-depth Interview*)

Tehnik wawancara yang digunakan yaitu wawancara mendalam. Wawancara mendalam adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara bertemu langsung secara tatap muka dengan informan

kunci atau informan penting dalam penelitian ini. Wawancara dilakukan dengan tidak terstruktur, artinya pertanyaan yang diajukan mengikuti jawaban-jawaban dari informan. Dengan wawancara mendalam diharapkan akan mendapatkan data yang lebih mendalam berkaitan dengan partisipasi masyarakat Kelurahan Cepoko dalam pelaksanaan Program Kampung Iklim. Wawancara yang dilakukan bertujuan untuk menggali informasi secara terbuka dan tepat. Data yang sudah diperoleh melalui wawancara akan dituangkan dalam bentuk narasi deskriptif yang sesuai dengan keadaan hasil penelitian. Informan dari penelitian ini, antara lain:

- 1) Drs. Wahyu HP, M. Pd selaku Kepala Seksi Pemulihan Lingkungan dan Perubahan Iklim Dinas Lingkungan Hidup Kota Semarang yang bertugas dalam pengembangan Program Kampung Iklim di Kota Semarang. Sekaligus, pengusul Kelurahan Cepoko untuk berpartisipasi dalam melaksanakan Proklamasi di tingkat nasional tahun 2019. Data yang diperoleh dari Dinas Lingkungan Hidup diorientasikan mampu menjawab tentang pelaksanaan Proklamasi di Kota Semarang khususnya di Kelurahan Cepoko.
- 2) Yudhik Relawati, SH. Selaku Kepala Kelurahan Cepoko Gunungpati Kota Semarang, yang memiliki

kebijakan umum dalam pelaksanaan Proklam di Kelurahan Cepoko. Data yang diperoleh mengenai partisipasi masyarakat terhadap kegiatan di masyarakat Kelurahan Cepoko khususnya pelaksanaan Proklam.

- 3) Bapak Sugiyatmo selaku Kasi Lingkungan Hidup Direktorat Jendral Pengendalian Perubahan Iklim, Pengendalian Lingkungan Hidup Dan Kehutanan Republik Indonesia dan Ibu Fitria selaku Dinas Lingkungan Hidup dan Kehutanan Provinsi Jawa Tengah Bidang Pengelolaan Sampah Limbah B3, Pengendalian Pencemaran Dan Kerusakan Lingkungan Hidup Seksi Pengendalian Kerusakan Lingkungan Hidup, keduanya bertanggungjawab sebagai juri verifikasi Proklam di tingkat Nasional 2019. Sehingga peneliti berorientasi untuk mendapatkan informasi mengenai pelaksanaan Proklam dan partisipasi masyarakat Kelurahan Cepoko dalam mengikuti Proklam.
- 4) Ibu Iswanti, Ibu Tri Turyati dan Ibu Ida, Ibu Nurul dan Bapak Supri selaku warga masyarakat Kelurahan Cepoko yang tergabung di kelompok masyarakat dan terlibat dalam pelaksanaan Program Kampung Iklim di Kelurahan Cepoko.

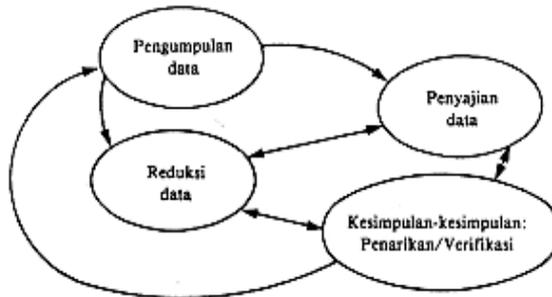
c. Dokumentasi

Pengambilan data melalui dokumen tertulis maupun elektronik dari pihak lembaga maupun instansi yang bersangkutan. Dokumen diperlukan untuk mendukung kelengkapan data yang lain dengan cara mengumpulkan berbagai dokumen yang kaitannya dengan Kelurahan Cepoko dan Pelaksanaan Program Kampung Iklim.

d. *Study literature*

Study literature adalah cara yang dipakai untuk menghimpun data-data atau sumber-sumber yang berhubungan dengan topik yang diangkat dalam suatu penelitian. Studi literatur bisa didapat dari berbagai sumber: jurnal, buku dokumentasi, internet dan pustaka yang berkaitan langsung dengan konteks penelitian mengenai partisipasi masyarakat dalam pelaksanaan Program Kampung Iklim di Kelurahan Cepoko.

4. Teknik Analisis Data



Gambar 1. Komponen-komponen Analisis Data : Model Interaktif

Teknis analisis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teknis analisis data model interaktif. Menurut Miles dan Habermas, (1992: 15-20) di dalam proses analisis ini terdapat tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan, yaitu : reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Penelitian ini, data yang didapat di lapangan dikumpulkan (data hasil observasi, hasil wawancara dan dokumen maupun rekaman), kemudian diproses melalui pencatatan, pengetikan, penyuntingan, dan disusun ke dalam teks yang diperluas.

Adapun tahapan peneliti dalam menganalisis data penelitian, sebagai berikut:

- a. Reduksi Data, penulis memilih dan memilah-milah data dari hasil penelitian untuk dianalisis yang selanjutnya dikategorikan sesuai dengan data yang diperlukan dan dianggap penting mengenai pelaksanaan dan partisipasi masyarakat dalam Program Kampung Iklim di Kelurahan Cepoko. Tahapan reduksi ini berlangsung secara terus-menerus dari dimulainya penelitian, saat penelitian berlangsung dan sesudah penelitian hingga berakhirnya laporan akhir tersusun.
- b. Penyajian data, sebagai sebuah sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data dilakukan dengan mendeskripsikan tentang pelaksanaan Program Kampung Iklim yang ada di Kelurahan Cepoko dengan berbagai kegiatan yang telah dilakukan dan mendeskripsikan mengenai partisipasi masyarakat dalam pelaksanaan Program Kampung Iklim dengan

perspektif teori tindakan sosial oleh Max Weber yang kemudian disusun sebagai hasil penelitian yang menarik. Dengan selesainya penyajian data, peneliti dapat menentukan kesimpulan yang benar dan sesuai dengan hasil penelitian tersebut.

- c. Selanjutnya, menarik kesimpulan/ verifikasi merupakan sebagian dari satu kegiatan konfigurasi yang utuh. Data yang sudah disusun melalui analisis peneliti dengan perspektif teori tindakan Weber untuk mendeskripsikan tentang partisipasi masyarakat dalam pelaksanaan Program Kampung Iklim di Kelurahan Cepoko, kemudian peneliti dapat menarik kesimpulan sesuai dengan keadaan data yang diperoleh dan juga diverifikasi selama penelitian berlangsung. Verifikasi dilakukan guna meninjau ulang pada catatan-catatan lapangan. Singkatnya, Makna-makna yang muncul dari data diuji kebenarannya, kekokohnya, dan kecocokannya yang menjadi validitasnya mengenai partisipasi masyarakat dalam pelaksanaan Program Kampung Iklim di Kelurahan Cepoko Kecamatan Gunungpati Kota Semarang.

Tiga tahap analisis diatas sebagai sesuatu yang terjalin saat sebelum, selama, dan sesudah pengumpulan data dalam bentuk yang sejajar dan membangun wawasan umum berupa analisis. (Miles dan Habermas, 1992: 19).

BAB II

KONSEP PARTISIPASI DAN PROGRAM KAMPUNG IKLIM (PROKLIM)

A. Konsep Partisipasi

1. Pengertian Partisipasi

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, Partisipasi diartikan sebagai perihal dalam turut berperan serta dalam sebuah kegiatan, keikutsertaan dan peran serta. Pengertian lain yang lebih luas, partisipasi diartikan sebagai bentuk peran serta atau keikutsertakan secara aktif atau proaktif dalam suatu kegiatan. Sumarto dalam Sembodo (2006) menjelaskan bahwa partisipasi merupakan suatu proses yang memungkinkan adanya interaksi yang lebih baik antar *stakeholders*, yang dapat membentuk kesepakatan-kesepakatan dan tindakan yang bersifat inovatif lebih mungkin tercipta dalam proses *deliberatif*, dimana ruang luas berguna untuk mendengarkan, belajar, refleksi dan memulai suatu aksi bersama bisa terjadi (Solekhan, 2014:141).

Menurut Mardikanto dan Poerwoko (2015: 81), partisipasi adalah keikutsertaan seseorang atau sekelompok anggota masyarakat dalam suatu kegiatan. Sedangkan, dalam kamus sosiologi, partisipasi berkaitan erat dengan keikutsertaan seseorang di dalam kelompok sosial untuk mengambil bagian dari kegiatan masyarakatnya, di luar pekerjaan atau profesinya sendiri. Keikutsertaan dalam

pengertian partisipasi ini merupakan suatu tindakan sosial yang dilakukan oleh individu atau kelompok sebagai akibat dari terjadinya interaksi sosial antara individu yang bersangkutan dengan anggota masyarakat yang lain. Keikutsertaan masyarakat dalam berbagai tahap perubahan akan membuat masyarakat menjadi lebih berdaya dan semakin memiliki ketahanan (Haqqie, 2016: 9).

Menurut Santoso Sastropetro dikutip dari ilmuwan bernama Keits Davic dalam bukunya yang berjudul “*Human Relations at Work*” mendefinisikan bahwa, partisipasi adalah keterlibatan mental/ pikiran dan emosi/perasaan seseorang yang ada dalam situasi kelompok yang mendorongnya untuk memberikan sumbangan kepada kelompok dalam usaha mencapai tujuan serta turut bertanggungjawab terhadap usaha yang bersangkutan (Sastropetro, 1988: 13).

Dalam peningkatan partisipasi, masyarakat berperan penting dalam menjalankan suatu kegiatan. Masyarakat adalah suatu kelompok sosial yang hidup bersama dalam suatu wilayah tertentu, saling berinteraksi dan saling mempengaruhi satu sama lain yang mengacu pada satu komunitas yang teratur. Sedangkan dalam pandangan ilmu sosiologi, masyarakat diartikan sebagai sebuah komunitas yang *interdependen* atau saling tergantung satu sama lain. Dalam hakikatnya, apabila anggota-anggota suatu kelompok baik itu besar maupun kecil telah merasakan bahwa kelompok

tersebut sudah dapat memenuhi kepentingan-kepentingan hidup yang utama, maka kelompok tersebut dapat dikatakan sebagai masyarakat setempat atau *Community* (Soekanto, 2005: 149).

Di kehidupan masyarakat, nilai dan norma merupakan pedoman dalam berperilaku dalam bermasyarakat. Perilaku suatu masyarakat dapat dilihat dengan cara masyarakat dapat berinteraksi dan berkomunikasi dengan orang lain. Partisipasi dalam hal ini merupakan salah satu cara bagi masyarakat untuk menunjukkan perilakunya dengan melalui tindakan-tindakan secara proaktif dalam kegiatan masyarakat. Menurut Soekanto (2005:22), ciri –ciri masyarakat yaitu: kesatuan antar individu (gabungan dari beberapa individu), menepati suatu wilayah tertentu, terdapat sistem yang berlaku dan telah disepakati bersama, dan terdapat interaksi antar sesamanya.

Penelitian ini mengacu pada keterlibatan atau keikutsertaan masyarakat dalam suatu kegiatan berupa program pemerintah yang bertujuan sebagai bentuk peningkatan dan penguatan masyarakat dalam suatu program pembangunan guna mewujudkan masyarakat yang tangguh terhadap dampak perubahan iklim, melalui Program Kampung Iklim (Proklim). Menurut Adisasmita (2006:34), partisipasi anggota masyarakat adalah keterlibatan anggota masyarakat dalam pembangunan, meliputi kegiatan dalam perencanaan dan pelaksanaan (implementasi) program atau proyek

pembangunan yang dikerjakan di dalam masyarakat lokal. Partisipasi masyarakat merupakan perwujudan dari kesadaran dan kepedulian serta tanggungjawab masyarakat terhadap pentingnya pembangunan yang bertujuan untuk memperbaiki mutu hidup mereka, artinya melalui partisipasi yang diberikan, berarti benar-benar menyadari bahwa kegiatan pembangunan bukanlah sekadar kewajiban yang harus dilaksanakan oleh (aparatus) pemerintah sendiri, tetapi juga menuntut keterlibatan masyarakat yang akan diperbaiki mutu hidupnya (Mardikanto dan Poerwoko, 2015: 82).

Dalam sebuah kegiatan, partisipasi merupakan hal yang penting guna meningkatkan hasil pencapaian dari kegiatan tersebut. Tanpa adanya partisipasi dari masyarakat maka kegiatan tidak dapat terlaksana secara maksimal. Menurut Adisasmita (2006: 36-37) pentingnya partisipasi masyarakat dilihat dari bagaimana masyarakat mengetahui permasalahan dan kepentingan itu sendiri. Seperti :

- a. Mereka memahami sesungguhnya tentang keadaan lingkungan sosial ekonomi masyarakatnya.
- b. Mereka mampu menganalisa sebab akibat dari berbagai kejadian yang terjadi dalam masyarakat.
- c. Mereka mampu merumuskan solusi untuk mengatasi permasalahan dan kendala yang dihadapi masyarakat.
- d. Mereka mampu memanfaatkan sumber daya pembangunan baik itu sumber daya alam (SDA), sumber daya manusia (SDM), dana dan teknologi yang dimiliki untuk meningkatkan

produksi dan produktifitas dalam rangka untuk meningkatkan pembangunan masyarakat. e. Anggota masyarakat dengan upaya meningkatkan kemauan dan kemampuan sumber daya manusianya sehingga berlandaskan pada kepercayaan diri dan keswadayaan yang kuat mampu menghilangkan sebagian besar ketergantungan terhadap pihak luar.

Partisipasi masyarakat mempunyai peran yang sangat penting untuk mendorong proses pembangunann yang lebih terarah dan sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Partisipasi masyarakat bukanlah sebuah akhir pekerjaan, akan tetapi merupakan suatu sarana untuk mencapai tujuan dari pembangunan nasional. Partisipasi masyarakat akan membangkitkan rasa bangga terhadap keterlibatan dan menimbulkan pula perasaan sayang terhadap proyek sehingga muncul kepercayaan pada diri sendiri, kegembiraan dan tanggungjawab (Sastropetro, 1988: 23). Oleh karena itu, partisipasi masyarakat memiliki peranan penting dalam sebuah program dan adanya partisipasi masyarakat diharapkan kegiatan masyarakat yang direncanakan dapat dilaksanakan dengan baik.

Selain partisipasi penting untuk diterapkan dalam menjalankan sebuah kegiatan di masyarakat, partisipasi juga memiliki 4 potensi manfaat dari adanya penerapan partisipasi oleh masyarakat, yaitu:

- a. Partisipasi dapat menjadi faktor untuk melakukan koreksi dari kebijakan daerah yang penting, seperti perencanaan dan alokasi daerah.
- b. Pelibatan warga dan organisasi warga dalam tata pemerintahan menjadi sumber munculnya pendekatan-pendekatan dan program pengembangan yang lebih inventif dan inovatif.
- c. Keterlibatan aktif kelompok marginal berpotensi menjadi alat untuk menghasilkan program-program yang bersifat afirmatif dan menghapus kebijakan yang bersifat diskriminatif
- d. Proses partisipatif berpotensi menjadi media komunikasi yang bisa mengurangi potensi konflik dengan syarat forum dikelola sebagai forum deliberatif.

2. Bentuk- Bentuk Partisipasi

Bentuk-bentuk partisipasi yang nyata diberikan oleh masyarakat dalam kegiatan, menggambarkan kontribusi yang diberikan masyarakat dalam meningkatkan program yang dijalankan. Bentuk partisipasi masyarakat berdasarkan tujuan yang akan dicapai. Keith Davis dalam Sastropetro (1988: 25) mengemukakan empat bentuk dan jenis partisipasi. Bentuk partisipasi tersebut adalah :

- a. Partisipasi uang adalah bentuk partisipasi untuk memperlancar usaha-usaha bagi pencapaian kebutuhan masyarakat yang memerlukan bantuan.

- b. Partisipasi harta benda adalah partisipasi dalam bentuk menyumbang harta benda, biasanya berupa alat-alat atau perkakas.
- c. Partisipasi tenaga adalah partisipasi yang diberikan untuk pelaksanaan usaha-usaha yang dapat menunjang keberhasilan suatu program.
- d. Partisipasi keterampilan adalah memberikan dorongan melalui keterampilan yang dimilikinya kepada anggota masyarakat lain yang membutuhkannya.
- e. Partisipasi buah pikiran merupakan partisipasi berupa sumbangan ide, pendapat, buah pikiran konstruktif baik itu untuk menyusun program atau untuk memperlancar pelaksanaan program dan juga untuk mewujudkannya dengan memberikan pengalaman dan pengetahuan guna mengembangkan kegiatan yang diikutinya.

Partisipasi masyarakat merupakan upaya yang diberikan masyarakat dalam membantu meningkatkan kualitas kegiatan. Adapun upaya yang diberikan berupa pikiran, uang, tenaga, harta maupun benda serta ketrampilan yang dimiliki oleh masyarakat secara sukarela demi tercapainya tujuan yang sama. Hal ini menimbulkan suatu kepercayaan diri dan tanggungjawab kepada masyarakat guna turut andil dalam kegiatan masyarakat. Penelitian Haqqie, (2016: 12) menjelaskan bahwa partisipasi masyarakat pada umumnya dapat dilakukan dengan memberikan sumbangan baik

sumbangan tenaga, harta maupun pikiran yang dilakukan secara bertahap mulai dari perencanaan, pelaksanaan dan penilaian.

Dalam berpartisipasi terdapat beberapa faktor yang mendukung dan menghambat jalannya partisipasi dalam kegiatan masyarakat. Menurut Adisasmita (2006: 134) menyebutkan beberapa faktor pendukung dan penghambat dalam kegiatan pembangunan pedesaan, diantaranya : faktor-faktor pendukung, meliputi: a. Komitmen anggota masyarakat terhadap pembangunan partisipatif adalah kuat, rasa kebersamaan, kesadaran dan keikhlasan anggota masyarakat yang tinggi b. Saran untuk menunjang pembangunan partisipatif (tenaga, dana dan bahan) dan c. Program kegiatan pembangunan partisipatif adalah sesuai dengan kebutuhan masyarakat setempat. Faktor penghambat, meliputi: a. Sosialisasi pentingnya mengenai kegiatan partisipatif belum dilakukan kepada seluruh kelompok masyarakat. b. Koordinasi kegiatan pembangunan partisipatif belum dilaksanakan secara positif. c. Perumusan program dan kegiatan pembangunan partisipatif lebih merupakan daftar keinginan bukan merupakan program dan kegiatan yang benar-benar dibutuhkan masyarakat.

Pada dasarnya, Partisipasi masyarakat adalah keterlibatan masyarakat secara aktif dalam suatu kegiatan yang dilakukan secara sadar dan sukarela, dan berkontribusi

secara fisik maupun non fisik dalam kegiatan masyarakat mulai dari perencanaan, pelaksanaan, pemantauan atau evaluasi dan pemanfaatan hasil kegiatan. Selain itu, partisipasi masyarakat juga dapat dipengaruhi baik secara internal maupun eksternal. Secara internal meliputi motivasi, pengetahuan dan pengalaman individu sedangkan melalui eksternal meliputi peran stekholder, kondisi sosial, ekonomi, politik dan budaya.

Dari penjelasan di atas, bahwa partisipasi masyarakat merupakan aktualisasi dari kesediaan masyarakat dengan segala bentuk kemampuan masyarakat dalam berkontribusi pada implementasi sebuah kegiatan maupun program yang berlingkup kemasyarakatan dan partisipasi dalam pelaksanaan di suatu kegiatan dapat ditunjukkan melalui keikutsertaan secara aktif dalam perencanaan, pelaksanaan, pemantauan atau evaluasi dan pemanfaatan hasil kegiatan. Bentuk partisipasi yang diberikan oleh masyarakat dapat berupa pikiran, uang, tenaga dan ketrampilan, serta berupa harta benda dengan segala sifat dan manfaat yang diharapkan serta dalam sebuah kegiatan tentu terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi pelaksanaan suatu kegiatan.

B. Konsep Program Kampung Iklim (Proklim)

1. Pengertian Program Kampung Iklim

Program Kampung Iklim yang selanjutnya disebut Proklim menurut Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan

Kehutanan Republik Indonesia Nomor P.84/MENLHK-SETJEN/KUM.1/11/2016 tentang Program Kampung Iklim adalah program berlingkup nasional yang dikelola oleh Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan dalam rangka meningkatkan keterlibatan masyarakat dan pemangku kepentingan lain untuk melakukan penguatan kapasitas adaptasi terhadap dampak perubahan iklim dan penurunan emisi gas rumah kaca serta memberikan pengakuan terhadap upaya adaptasi dan mitigasi perubahan iklim yang telah dilakukan yang dapat meningkatkan kesejahteraan di tingkat lokal sesuai dengan kondisi wilayah.

Berdasarkan Peraturan Direktur Jendral Pengendalian Perubahan Iklim Nomor P.1/PPI/SET/KUM.1/2/2017 tentang Pedoman Pelaksanaan Program Kampung Iklim, bahwa adaptasi perubahan iklim adalah upaya yang dilakukan untuk meningkatkan kemampuan dalam menyesuaikan diri terhadap dampak perubahan iklim, termasuk keragaman iklim dan kejadian iklim ekstrem sehingga potensi kerusakan akibat perubahan iklim berkurang, peluang yang ditimbulkan oleh perubahan iklim dapat dimanfaatkan, dan konsekuensi yang ditimbulkan akibat perubahan iklim dapat diatasi. Sedangkan Mitigasi perubahan iklim adalah serangkaian kegiatan yang dilakukan dalam upaya menurunkan tingkat emisi gas rumah kaca sebagai bentuk upaya penanggulangan dampak perubahan iklim.

Selain upaya adaptasi dan mitigasi perubahan iklim, kelompok masyarakat dan dukungan berkelanjutan merupakan komponen penting dalam pelaksanaan Proklam. Kelompok masyarakat berkewajiban membangun kesepahaman antar anggota kelompok kerja dan koordinator dari kegiatan yang dilaksanakan. Kelompok masyarakat dalam hal ini telah menjadi pertimbangan masyarakat guna meningkatkan kualitas kegiatan dalam suatu lokasi. Selain itu, dukungan yang diberikan oleh berbagai pihak dilibatkan guna meningkatkan kuantitas kegiatan baik berupa material maupun nonmaterial. Dukungan dapat diperoleh dari dunia usaha, perguruan tinggi, lembaga penelitian dan pengembangan, organisasi masyarakat, lembaga swadaya masyarakat dan serta mitra pembangunan lainnya.

2. Tujuan, Sasaran dan Manfaat Proklam

Berdasarkan Peraturan Direktur Jenderal Pengendalian Perubahan Iklim (2017:2), Proklam dilaksanakan dengan tujuan untuk meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai perubahan iklim dan dampak yang ditimbulkan sehingga seluruh pihak melaksanakan aksi nyata guna meningkatkan ketahanan masyarakat menghadapi perubahan iklim serta memberikan kesempatan kepada masyarakat untuk berpartisipasi dan berkontribusi terhadap upaya pengurangan emisi gas rumah kaca (GRK). Tujuan khusus Proklam, sebagai berikut :

- a. Mendorong kelompok masyarakat melakukan kegiatan adaptasi dan mitigasi perubahan iklim di tingkat lokal.
- b. Memberikan pengakuan terhadap aksi adaptasi dan mitigasi perubahan iklim di tingkat lokal yang telah dilakukan kelompok masyarakat.
- c. Memberikan pengakuan terhadap pemerintah daerah dalam penguatan pelaksanaan Proklamasi.
- d. Memberikan pengakuan terhadap pendukung dalam rangka fasilitasi pembentukan dan pengembangan Proklamasi.
- e. Mendorong penyebarluasan kegiatan adaptasi dan mitigasi perubahan iklim yang telah berhasil dilaksanakan pada lokasi tertentu untuk dapat diterapkan di daerah lain sesuai dengan kondisi wilayah dan kebutuhan masyarakat setempat.

Sasaran yang diharapkan dapat tercapai melalui pelaksanaan Proklamasi adalah :

- f. Menumbuhkan gerakan nasional adaptasi dan mitigasi perubahan iklim melalui pelaksanaan kegiatan berbasis masyarakat yang bersifat aplikatif, adaptif dan berkelanjutan
- g. Menumbuhkan kemandirian masyarakat dalam melaksanakan adaptasi dan mitigasi perubahan iklim, termasuk menjaga nilai-nilai kearifan tradisional atau lokal yang dapat mendukung upaya penanganan perubahan iklim dan pengendalian kerusakan secara umum

- h. Menjabatani kebutuhan masyarakat dan pihak-pihak yang dapat memberikan dukungan untuk pelaksanaan aksi adaptasi dan mitigasi perubahan iklim
- i. Meningkatkan kerjasama seluruh pihak di tingkat nasional dan daerah dalam memperkuat kapasitas masyarakat untuk melaksanakan upaya adaptasi dan mitigasi perubahan iklim.
- j. Mengoptimalkan potensi pengembangan kegiatan adaptasi dan mitigasi perubahan iklim yang dapat memberikan manfaat terhadap aspek ekologi, ekonomi dan pengurangan bencana iklim.
- k. Mendukung program nasional yang dapat memperkuat upaya penanganan perubahan iklim secara global seperti gerakan ketahanan pangan, ketahanan energi, peningkatan kesejahteraan masyarakat dan pencapaian target penurunan emisi nasional. (Peraturan Direktur Jenderal Pengendalian Perubahan Iklim, 2017).

Dengan dilaksanakannya Proklamasi diharapkan memberikan sejumlah manfaat bagi seluruh pihak yang terlibat dalam Proklamasi. Manfaat pelaksanaan Proklamasi, sebagai berikut :

- a. Memberikan kontribusi dalam pencapaian target penurunan emisi GRK nasional sebesar 26% pada tahun 2020.

- b. Meningkatkan ketahanan masyarakat dalam menghadapi variabilitas iklim dan dampak perubahan iklim.
 - c. Tersediannya data kegiatan mitigasi dan adaptasi perubahan iklim serta potensi pengembangannya di tingkat lokal yang dapat menjadi bahan masukan dalam perumusan kebijakan, strategi, dan program terkait perubahan iklim.
 - d. Tersosialisasinya kesadaran dan gaya hidup rendah karbon.
 - e. Meningkatnya kemampuan masyarakat di tingkat lokal untuk mengadopsi teknologi rendah karbon. (Peraturan Direktur Jenderal Pengendalian Perubahan Iklim, 2017).
3. Pendekatan, prinsip dan Strategi Proklam

Menurut Peraturan Direktur Jenderal Pengendalian Perubahan Iklim (2017:3), pelaksanaan Proklam menerapkan pendekatan adaptasi dan mitigasi perubahan iklim berbasis masyarakat berdasarkan prinsip kemitraan. Dengan pendekatan tersebut para pemangku kepentingan berinteraksi secara aktif dalam proses penyelesaian masalah terkait perubahan iklim untuk memperkuat kapasitas sosial ditingkat lokal maupun nasional. Strategi pelaksanaan program secara umum adalah sebagai berikut :

- a. Memperkuat kapasitas pemerintah daerah dalam mendukung upaya adaptasi dan mitigasi perubahan iklim.
- b. Memperkuat kapasitas masyarakat dalam melaksanakan upaya adaptasi dan mitigasi perubahan iklim.

- c. Menjalin kemitraan dengan kementerian/lembaga terkait, pemerintah daerah, dunia usaha, dan lembaga non pemerintah.
- d. Mendorong terciptanya kepemimpinan di tingkat masyarakat untuk menjamin keberlangsungan pelaksanaan kegiatan adaptasi dan mitigasi perubahan iklim.
- e. Mendorong komitmen pengambil kebijakan di tingkat nasional di daerah untuk mendukung pelaksanaan upaya adaptasi dan mitigasi perubahan iklim.
- f. Menyebarluaskan keberhasilan upaya adaptasi dan mitigasi perubahan iklim di tingkat lokal.
- g. Meningkatkan pengembangan dan penerapan teknologi tepat guna yang mendukung upaya adaptasi dan mitigasi perubahan iklim di tingkat lokal.
- h. Mendorong optimalisasi potensi sumber pendanaan untuk mendukung pelaksanaan Program Kampung Iklim.

Dalam perkembangannya, Proklim telah menjadi program yang telah mendapatkan banyak dukungan dari seluruh masyarakat di Indonesia guna mengatasi dampak perubahan iklim. Sehingga dilakukannya penilaian terhadap pelaksanaan Proklim, bertujuan untuk mengoptimalkan upaya penyelesaian masalah (*Problem Solving*) dampak perubahan iklim di tingkat lokal dan potensi perbaikan kedepan. Skor yang diperoleh dari hasil penilaian akan digunakan untuk mempertimbangkan penentuan kriteria kampung iklim yang

akan diberikan kepada suatu lokasi terbaik sesuai dengan kegiatan yang telah dilaksanakan dalam lokasi tersebut.

Menurut Peraturan Direktur Jenderal Pengendalian Perubahan Iklim nomor : P.1/PPI/SET/KUM.1/2/2017 pasal 1 bahwa penetapan suatu lokasi sebagai kampung iklim, terdapat 4 tingkatan yang berbeda berdasarkan kapasitas dan presentase nilai yang diperoleh oleh masing-masing lokasi dalam melaksanakan kegiatan adaptasi dan mitigasi perubahan iklim tersebut, diantaranya:

- 1) Proklam Pratama adalah lokasi Proklam yang ditetapkan dalam hal presentase nilai akhir Proklam sampai dengan 50 % .
- 2) Proklam Madya adalah lokasi Proklam yang ditetapkan dalam hal presentase nilai akhir Proklam antara 51-81 % .
- 3) Proklam Utama adalah lokasi Proklam yang ditetapkan dalam hal presentase nilai akhir Proklam diatas 81 %.
- 4) Proklam Lestari adalah lokasi Proklam ditetapkan dalam hal usulan Proklam telah mendapat penghargaan sebagai nominasi Proklam utama. Untuk menjadi kampung ini, masyarakat harus mampu membina minimal 10 lokasi untuk melaksanakan kegiatan adaptasi dan mitigasi perubahan iklim yang kemudian mengikuti Proklam (Sugiyatmo, wawancara, 20 Juli 2019).

Kriteria penilaian Proklam dilakukan kepada lokasi yang telah melakukan kegiatan adaptasi dan mitigasi

perubahan iklim yang berkontribusi dengan kegiatan nyata dalam penurunan emisi GRK dan peningkatan ketahanan masyarakat terhadap dampak perubahan iklim serta terdapat keberadaan kelompok masyarakat dan dukungan berkelanjutan dalam kegiatan adaptasi dan mitigasi perubahan iklim. Dalam Peraturan Direktur Jenderal Pengendalian Perubahan Iklim (2017:38), Pelaksanaan Proklam terdiri dari proses pengusulan dan proses penilaian Proklam dengan melalui tahapan sebagai berikut:

- 1) Pengusulan lokasi
- 2) Penilaian, yang terdiri dari :
 - a) Penilaian persyaratan administrasi
 - b) Verifikasi lapangan
- 3) Penetapan hasil penilaian, terdiri dari :
 - a) Penilaian teknis
 - b) Rekomendasi dan penetapan Proklam.

Melihat tipologi di Indonesia yang beragam, seperti pedesaan, perkotaan, pegunungan, daerah rendah atau pesisir, maka penilaian Proklam disesuaikan dengan karakteristik di masing-masing lokasi. Perangkat penilaian Proklam dikembangkan berdasarkan profil lokasi sehingga dapat menilai potensi dan pencapaian hasil kegiatan adaptasi dan mitigasi untuk setiap tipologi daerah. Dalam pelaksanaannya, tidak semua kriteria Proklam harus ada dalam satu lokasi, akan tetapi kegiatan adaptasi maupun mitigasi yang dilaksanakan

sudah dapat memberikan perubahan dalam mengatasi bahaya perubahan iklim serta dalam suatu lokasi telah mengupayakan kelembagaan yang baik sehingga memicu munculnya dukungan yang menjamin keberlanjutan upaya adaptasi dan mitigasi di lokasi tersebut.

Dari penjelasan di atas, pelaksanaan Proklam bertujuan untuk meningkatkan partisipasi masyarakat dan mendorong kelompok untuk melaksanakan upaya adaptasi dan mitigasi perubahan iklim. Dan untuk memperkuat kapasitas masyarakat dalam melaksanakan aksi tersebut, pemerintah memberikan apresiasi kepada lokasi kampung iklim yang berhasil dalam upaya mengurangi dampak perubahan iklim dan penurunan emisi gas rumah kaca melalui kegiatan adaptasi dan mitigasi perubahan iklim. Serta penilaian proklam dilakukan sebagai upaya pengembangan kegiatan proklam di suatu lokasi.

C. Perubahan Iklim dalam Perspektif Islam

Kegiatan-kegiatan dalam Proklam merupakan bentuk kesadaran dan kepedulian masyarakat maupun pemangku kepentingan terhadap dampak perubahan iklim yang mungkin terjadi. Dampak perubahan iklim seperti banjir, longsor, kekeringan, kebakaran hutan dan berbagai penyakit akibat perubahan iklim telah banyak dirasakan oleh masyarakat. Namun, disadari atau tidak, dampak perubahan iklim yang dialami oleh masyarakat sebagian besar diakibatkan oleh perilaku manusia

beserta aktifitasnya yang berpengaruh terhadap kondisi iklim dan lingkungan.

Dalam *The International Islamic Climate Change Symposium* di Istanbul Turki pada 17-18 Agustus 2015 yang merupakan kumpulan para cendekiawan Islam dari berbagai negara yang berhasil menelurkan deklarasi Islam tentang perubahan iklim menegaskan bahwa perubahan iklim yang terjadi saat ini adalah akibat ulah manusia, manusia sebagai khalifah dimuka bumi telah menjadi penyebab kerusakan dan kebinasaan bagi mahluk lain dimuka bumi ini (Prasetya, 2019).

Hal ini sesuai yang dijelaskan dalam Al-Quran surah Ar-Rum ayat 41:

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي
عَمِلُوا الْعَلَمُومُ يَرْجِعُونَ ﴿٤١﴾

Artinya : “Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebahagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar).”

Peran manusia sebagai khalifatullah fil ardl adalah untuk menjaga dan merawat bumi. Seruan itu juga disampaikan oleh para cendekiawan Islam, bahwa manusia harus dapat memainkan peran mereka dalam mengurangi emisi rumah kaca dan berkomitmen pada pemanfaatan sumber-sumber energi yang bisa

diperbaharui. Sebagaimana ditegaskan dalam Al-Qur'an surah A'raf ayat 56 :

وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا وَادْعُوهُ خَوْفًا وَطَمَعًا إِنَّ رَحْمَتَ اللَّهِ قَرِيبٌ مِّنَ الْمُحْسِنِينَ

Artinya: “Dan Janganlah kamu membuat kerusakan di bumi, setelah (diciptakan) dengan baik. Berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut dan penuh harap. Sesungguhnya rahmat Allah sangat dekat kepada orang yang berbuat kebaikan”.

Dalam surah di atas, bahwa Allah SWT melarang kepada manusia untuk berbuat kerusakan di bumi tetapi sebaliknya disuruh berdo'a agar menjadi orang baik, karena rahmat Allah itu dekat kepada orang-orang yang berbuat baik. Kegiatan-kegiatan yang dilakukan dalam pelaksanaan Proklamasi sebagai upaya peningkatan kapasitas adaptasi masyarakat terhadap dampak perubahan iklim dan mendorong masyarakat untuk meningkatkan kepedulian mereka terhadap lingkungannya serta upaya untuk menurunkan tingkat emisi gas rumah kaca. Sehingga masyarakat yang berbuat baik pada lingkungan, maka dapat melindungi bumi dari tindakan manusia yang berpotensi untuk merusak lingkungan.

BAB III

KELURAHAN CEPOKO : GAMBARAN KAMPUNG IKLIM DI KOTA SEMARANG

A. Gambaran Umum Kelurahan Cepoko

1. Kondisi Geografis

Kelurahan Cepoko merupakan salah satu kelurahan yang ada di Kecamatan Gunungpati Kota Semarang, Jawa Tengah. Secara geografis, luas wilayah Kelurahan Cepoko adalah 295,038 ha. Dengan batas-batas wilayah sebagai berikut :

- a. Sebelah Utara terdapat Kelurahan Kandri
- b. Sebelah Timur terdapat Kelurahan Nongkosawit
- c. Sebelah Barat terdapat Kelurahan Jatirejo
- d. Sebelah Selatan terdapat Kelurahan Gunungpati

Berdasarkan tipologinya, Kelurahan Cepoko termasuk wilayah dataran tinggi. Dengan ketinggian wilayah ± 259 m diatas permukaan laut.

Gambar 2. Peta Kelurahan Cepoko.



Sumber : cepoko.semarangkota.go.id

Kelurahan Cepoko merupakan Kelurahan yang terletak di Barat Kecamatan Gunungpati. Adapun jarak dari pemerintahan kecamatan sejauh 7 km, dari ibukota sejauh 20 km, sedangkan dari provinsi sejauh 22 km. Wilayah ini memiliki rute jalan sepanjang 33 km dengan luas wilayah yang meliputi berbagai kegunaannya, seperti tanah sawah seluas 110,69 ha, tanah kering seluas 181,25 ha dan tanah keperluan fasilitas umum seluas 2,91 ha serta tanah keperluan fasilitas sosial seluas 132 m²/ha (Monografi Kelurahan Cepoko, 2018).

2. Keadaan Iklim

Iklim adalah rata-rata cuaca. Cuaca merupakan keadaan atmosfer pada suatu saat di waktu tertentu. Iklim didefinisikan sebagai ukuran rata-rata dan variabilitas kuantitas yang relevan di variabel tertentu (seperti temperatur, curah hujan atau angin), pada periode waktu tertentu yang merentang dari bulanan hingga tahunan atau jutaan tahun (Ditjenppi.menlhk.go.id, 16/8/2019). Iklim dapat mengalami perubahan secara terus-menerus yang diakibatkan oleh interaksi antara komponen-komponen dan faktor eksternal seperti erupsi vulkanik, variasi sinar matahari dan bahkan faktor yang disebabkan oleh kegiatan manusia.

Kelurahan Cepoko memiliki temperatur udara berkisar sekitar suhu 27 °C - 33 °C dengan curah hujan 3,739 – 4,789 mm/th (BPS Kota Semarang, 2019). Berdasarkan data

monografi Kelurahan Cepoko tahun 2018, Jumlah curah hujan terbanyak 180 hari. Curah hujan yang cukup tinggi menyebabkan ketersediaan air yang cukup. Dengan ini, usaha pertanian yang ada di Kelurahan Cepoko dapat dikembangkan.

3. Kondisi Demografi

Kelurahan Cepoko terdiri dari 3 RW (Rukun Warga) dan 17 RT (Rukun Tetangga). Jumlah kepala keluarga di kelurahan ini sebanyak 1111 Kepala Keluarga. Kepadatan penduduk sebesar 81 km/jiwa. Jumlah penduduk keseluruhan 3375 jiwa, 1729 diantaranya laki-laki dan 1642 perempuan. Dengan jumlah penduduk tersebut, Kelurahan Cepoko tergolong dalam penyebaran penduduk yang merata. Berdasarkan data monografi kelurahan Cepoko tahun 2018, dapat dilihat data penduduk berdasarkan usia, tingkat pendidikan dan mata pencaharian.

Tabel 1. Jumlah penduduk berdasarkan usia.

No.	Kelompok umur	Jumlah
1.	0-4 tahun	253 orang
2.	5-9 tahun	261 orang
3.	10-14 tahun	235 orang
4.	15-19 tahun	231 orang
5.	20-24 tahun	248 orang
6.	25-29 tahun	294 orang
7.	30-34 tahun	251 orang
8.	35-39 tahun	284 orang
9.	40 tahun keatas	1318 orang
Total		3375 orang

Sumber : data monografi Kelurahan tahun 2018

Data pada tabel 1, menjelaskan bahwa pada tahun 2018, jumlah penduduk paling banyak yaitu penduduk usia diatas 40 tahun keatas sebanyak 1381 orang, sedangkan jumlah penduduk paling sedikit penduduk dengan kelompok usia 15-19 tahun sebanyak 231 orang. Dari tabel di atas masih banyak kelompok usia produktif dan berpotensi dapat meningkatkan kualitas kegiatan yang ada di masyarakat Kelurahan Cepoko.

Tabel 2. Jumlah penduduk berdasarkan Tingkat Pendidikan

No.	Pendidikan	Jumlah
1.	Belum sekolah	811 orang
2.	Tamat SD/ sederajat	365 orang
3.	Tamat SLTP/ sederajat	608 orang
4.	Tamat SLTA/ sederajat	491 orang
5.	Tamat akademi/ sederajat	40 orang
6.	Tamat perguruan tinggi/ sederajat	70 orang
Total		2385 orang

Sumber : data monografi Kelurahan tahun 2018

Tabel 2, menunjukan bahwa tingkat pendidikan masyarakat Kelurahan Cepoko sudah cukup baik, dilihat dari tabel tersebut bahwa jumlah penduduk tamat SD/ sederajat sebanyak 365 orang, penduduk tamat SLPT/ sederajat sebanyak 608 orang dan penduduk tamat SLTA sebanyak 491 orang. Bahkan terdapat juga penduduk yang tamat akademik/ sederajat sebanyak 40 orang dan tamat perguruan tinggi/ sederajat sebanyak 70 orang. Meskipun 811 orang lainnya masih belum sekolah. Hal ini menunjukan bahwa masyarakat Kelurahan Cepoko menunjukan tingkat pendidikan dengan cukup baik.

Tabel 3. Jumlah penduduk berdasarkan mata pencaharian

No.	Jenis Pekerjaan	Jumlah Penduduk
1.	Petani	866 orang
2.	Nelayan	1 orang
3.	Pedagang	43 orang
4.	Pengrajin/ Industri kecil	40 orang
5.	Buruh	291 orang
6.	Pengangkutan	40 orang
7.	Pegawai Negeri Sipil	29 orang
8.	ABRI	7 orang
9.	Pensiunan	6 orang
10.	Peternak	239 orang
Total		1562 orang

Sumber : data monografi desa tahun 2018

Berdasarkan tabel di atas, menunjukkan bahwa mata pencaharian paling banyak di Kelurahan Cepoko adalah petani sejumlah 866 orang, meliputi 4 jenis pertanian, yaitu: petani pemilik tanah sejumlah 377 orang, petani penggarap tanah sejumlah 120 orang, petani penggarap atau penyekap sejumlah 125 orang dan 244 orang sebagai buruh tani. Mata pencaharian terbanyak kedua yaitu sebagai buruh sebanyak 291 orang, baik dari buruh industri sejumlah 96 orang, buruh bangunan sejumlah 105 orang dan 50 orang sebagai buruh perkebunan. Selain itu, terdapat mata pencaharian terbanyak ketiga yaitu peternak sejumlah 239 orang. Sedangkan mata pencaharian lainnya yaitu pedagang sejumlah 43 orang, pengrajin atau industri kecil sejumlah 40 orang, pengangkutan 40 orang, terdapat juga pegawai negeri sipil (PNS) sejumlah 29 orang, ABRI sejumlah 7 orang dan 6 orang lainnya sebagai

pensiunan. Dengan mengembangkan potensi SDM dan SDA yang sudah ada diharapkan dapat menciptakan lapangan pekerjaan lainnya untuk masyarakat di Kelurahan Cepoko.

4. Kondisi Sosial Ekonomi

Masyarakat Kelurahan Cepoko terkenal akan masyarakat yang guyup dan aktif di dalam kegiatan masyarakat. Berbagai kegiatan masyarakat telah menjadikan Kelurahan Cepoko memiliki banyak kelompok masyarakat yang berkecimpung dalam bidang pengelolaan lingkungan. Bahkan kegiatan sosial juga dilaksanakan, seperti gotong royong, kerja bakti, posyandu, tahlil dan lain sebagainya telah menjadi rutinitas masyarakat di Kelurahan Cepoko. Kelurahan Cepoko memiliki beberapa kelompok masyarakat, diantaranya :

- a. Kelompok Tani Vanda Subur
- b. Kelompok Tani Sidodadi
- c. Kelompok Tani Rukun Makmur
- d. Kelompok Tani Gunung Subur
- e. Kelompok Tani Jaya Subur
- f. Kelompok Tani Tunas Muda
- g. Kelompok Tani Cepoko Mulyo
- h. KWT Mandiri
- i. KWT Mekar Wangi
- j. KWT Mekar Jaya
- k. KSM Mawar
- l. KSM Melati putih

Kelompok masyarakat tersebut, telah diresmikan oleh Kelurahan Cepoko melalui surat keputusan sebagai kelompok masyarakat yang berperan aktif untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat Cepoko. Kelompok masyarakat yang telah dibentuk tersebut, menunjukkan bahwa banyak masyarakat yang aktif di kegiatan kemasyarakatan dan berpotensi pada peningkatan ekonomi di Kelurahan Cepoko. Menurut penelitian Khadijah, (2013:34). Pertumbuhan ekonomi suatu daerah sangat ditentukan adanya potensi sumberdaya ekonomi yang dimiliki oleh daerah yang bersangkutan. Perekonomian suatu daerah dapat dikatakan baik apabila salah satunya sudah dapat mensejahterakan masyarakat daerah tersebut.

Selain itu, peranan pada sektor ekonomi ikut serta menentukan perkembangan ekonomi masyarakat di daerah tersebut. Dengan banyaknya kelompok masyarakat yang terbentuk di Kelurahan Cepoko dapat menjadi salah satu alternatif guna untuk peningkatan perekonomian di wilayah ini. Berdasarkan data Sistem Registrasi Online (SRN) pengendalian perubahan iklim Kelurahan Cepoko tahun 2018-2019 terdapat tiga sumber penghasilan utama penduduk yang mendominasi dan memberikan kontribusi besar di Kelurahan Cepoko yaitu pertanian sebanyak 75 %, perdagangan sebanyak 20 % dan lainnya sebanyak 5 %. Selain itu, berdasarkan data monografi desa tahun 2018, sektor

peternakan juga menjadi sektor yang cukup banyak diminati oleh masyarakat Kelurahan Cepoko.

Meskipun tidak semua penemuan kebutuhan sehari-hari masyarakat bergantung pada hasil pertanian, akan tetapi sektor pertanian masih menjadi sumber utama mata pencaharian bagi masyarakat setempat. Dari sektor ini, masyarakat mampu mengembangkan berbagai jenis tanaman pangan dan dikelola masyarakat secara langsung. Masyarakat juga mampu meningkatkan kualitas pengelolaan pangan dan pengembangan ekonomi desa di bidang pertanian.

Sejak tahun 2013, tercatat bahwa komposisi penduduk berdasarkan mata pencahariannya, sektor pertanian menduduki posisi pertama dibandingkan dengan sektor lainnya. Menurut Dinas Pertanian Kota Semarang, sektor pertanian masih menjadi mayoritas masyarakat dalam bermatapencaharian. Menurutnya meskipun kecil kontribusinya, tetapi potensinya masih tetap ada terutama di daerah Gunungpati, Mijen, Ngaliyan, Tugu, Tembalang dan Banyumanik. (Dinas Pertanian Kota Semarang, 2013: 7). Selain itu, Kecamatan Gunungpati termasuk Cepoko cukup terkenal akan budidaya tanaman dan produksi pangan yang baik. Usaha pertanian yang banyak dilakukan masyarakat adalah usaha pertanian tanaman pangan seperti tanaman padi, jagung, ketela, kacang tanah dan buah-buahan yang menjadi sumber peningkatan ekonomi bagi masyarakat Kelurahan

Cepoko dan sekitarnya. Hal ini dikarenakan kondisi alam yang mendukung dan masyarakat yang aktif di kegiatan pertanian menjadikan usaha pertanian di wilayah ini cukup baik.

Salah satu potensi yang terkenal di wilayah ini yaitu kebun buah Cepoko. Perkebunan ini dikelola langsung oleh Dinas Pertanian Kota Semarang yang menjadi ide perkembangan pertanian di lingkungan masyarakat Cepoko. Sehingga dengan adanya kebun buah Cepoko menjadi wawasan baru bagi masyarakat tentang pertanian dan dapat mengembangkan potensi di wilayah Cepoko dengan baik. Menurut Sukahar yang menjadi Kepala UPTD Kebun Dinas Pertanian Kota Semarang menuturkan fungsi utama kebun ini untuk percontohan ke masyarakat, bagaimana merawat tanaman yang baik, selain itu sebagai sarana belajar dan wisata edukasi ke pengunjung (Adelia, 2018).

Sejak tahun 2017, Kebun Cepoko merupakan salah satu dari 12 daerah lahan perkebunan dengan hasil kualitas yang baik di Kota Semarang, menurut Dinas Pertanian Kota Semarang, sektor perkebunan dapat membantu perekonomian warga karena kualitas yang dihasilkan cukup baik. Seperti kelengkeng yang menjadi salah satu komoditas di perkebunan Cepoko. Menurut wali Kota Semarang, Hendrar Prihadi merasa bangga dengan warga Cepoko yang telah menjalankan usaha budidaya ini, meskipun wilayahnya merupakan daerah

pengembangan, namun warga punya keinginan untuk memajukan daerahnya (Purbaya, 2017). Hal ini membuktikan bahwa masyarakat Kelurahan Cepoko dapat berperan aktif di bidang pertanian dan menjadikan sektor ini sebagai salah satu sumber kebutuhan masyarakat hingga saat ini.

Selain di bidang pertanian, sumber penghasilan masyarakat diperoleh dari sektor peternakan. Berdasarkan data monografi Kelurahan Cepoko tahun 2018, jumlah penduduk dengan matapencaharian sebagai peternak, sebagai berikut:

Tabel 4. Jumlah penduduk sebagai Peternak

Peternakan	Jumlah	
	Pemilik/penggarap	Hewan
Sapi perah	35 orang	70 ekor
Sapi biasa	75 orang	200 ekor
Kerbau	60 orang	50 ekor
Kambing	60 orang	240 ekor
Ayam	5 orang	1000 ekor
Total	239 orang	1.560 ekor

Sumber : data monografi Kelurahan tahun 2018

Dari tabel di atas, menunjukkan bahwa jumlah masyarakat yang bermatapencaharian di sektor peternakan cukup banyak, mulai dari sapi perah sebanyak 35 orang, sapi biasa sebanyak 75 orang, kerbau sebanyak 60 Orang, kambing sebanyak 60 orang dan 5 orang lainnya memelihara ayam. Dalam sektor peternakan ini, terdapat sejumlah kelompok tani yang bergerak dibidang pengelolaan sapi, salah satunya peternakan sapi jenis biasa. Peternakan ini cukup terkenal dan

berkembang di wilayah Kelurahan Cepoko. Peternakan yang di kelola oleh kelompok tani sidodadi ini terdapat di Kampung Jetis Trawas tepatnya di RW 03 Kelurahan Cepoko. Awal mula kelompok tani ini, mendapatkan bantuan dari Dinas Pertanian Kota Semarang berupa peternakan sapi yang kemudian untuk dibudidayakan, supaya tujuan untuk penciptaan kesempatan kerja dalam kegiatan mengurangi pengangguran dan peningkatan pendapatan ekonomi masyarakat di Kelurahan Cepoko dapat terwujud.

Sumber penghasilan masyarakat lainnya yaitu pedagang, terdapat masyarakat memilih menggantungkan hidupnya di kegiatan ekonomi sebagai pedagang meskipun jumlahnya masih lebih kecil daripada masyarakat di sektor pertanian. Akan tetapi, banyak juga masyarakat yang aktif di bidang ini. Potensi masyarakat yang cukup tinggi di bidang UMKM dan jumlahnya yang cukup banyak, Pemerintah Kota Semarang menyediakan wadah bagi masyarakat untuk meningkatkan pengembangan hasil produksinya tersebut dengan dibangunnya “*Souvenir Shop*” sebagai pusat UMKM di Kelurahan Cepoko dan sekitar Kecamatan Gunungpati (Rasyani, 2019). Beberapa *home industry* juga tersebar di Kelurahan Cepoko. salah satunya yaitu Nazwa Snack yang membuat berbagai cemilan khas masyarakat Cepoko, seperti : Stik susu, stik bawang, ceriping pisang, pangsit, peyek. *Home industry* lainnya yaitu Arsa Snack, UMKM Siyami, UMKM,

Suainah, UMKM Maryatun (Ceplak, Aplikasi Desa Wisata Kelurahan Cepoko).

Selain itu, Kelurahan Cepoko juga masih memiliki masyarakat yang belum memiliki pekerjaan. Berdasarkan data monografi Kelurahan Cepoko tahun 2018 tercatat jumlah pencari kerja, 40 pencari kerja laki-laki dan 25 perempuan pencari kerja. Kondisi ini menjadi satu diantaranya masalah terkait penyerapan tenaga kerja di Kota Semarang khususnya Kelurahan Cepoko. Sehingga dengan banyaknya potensi yang ada di Kelurahan Cepoko dapat lebih berkembang dan mampu menyerap tenaga kerja lebih banyak lagi.

5. Kondisi Lingkungan

Kelurahan Cepoko merupakan wilayah yang cukup asri, berbagai macam tumbuhan mengelilingi wilayah ini, udara yang cukup sejuk dan banyak variasi tumbuhan hijau menjulang tinggi menambah keindahan di wilayah ini. Masyarakat juga sangat memperhatikan kondisi kebersihan lingkungannya dengan melakukan berbagai kegiatan rutin seperti gotong royong dan kerja bakti. Namun, di beberapa lokasi terdapat beberapa lahan kosong yang belum digunakan secara maksimal dan lahan terbuka hijau yang belum dimanfaatkan. Sehingga, dalam hal ini perlu melakukan upaya-upaya untuk dapat memaksimalkan potensi yang sudah ada.

Selain itu, jauh dari pusat kota tentu menjadi keuntungan tersendiri bagi sebagian wilayah di Kota Semarang

termasuk Kelurahan Cepoko. Kurang lebih 20 kilo meter dari pusat Kota menjadikan kondisi lingkungan di Kelurahan Cepoko masih belum tergolong parah, dibandingkan dengan kelurahan lainnya yang ada dipinggiran atau disekitar wilayah kota Semarang. Berbagai macam pencemaran lingkungan yang ditimbulkan pun masih relatif kecil. Meskipun sekarang ini masih dalam kondisi yang relatif baik, namun tidak dapat dipungkiri bahwa lambat laun akan terjadinya sebuah perkembangan wilayah yang tentu menimbulkan efek terhadap lingkungan masyarakat.

Maka pentingnya sebuah upaya penyesuaian diri dan penanggulangan terhadap lingkungan sebagai bentuk kesiapan masyarakat dalam perkembangan wilayah dan bentuk upaya menanggulangi dampak perubahan iklim pada lingkungan yang dapat terjadi. Upaya-upaya ini dapat dilakukan masyarakat dengan berpartisipasi dalam kegiatan adaptasi dan mitigasi perubahan iklim melalui Program Kampung Iklim (Proklam) yang dapat mengurangi kekhawatiran masyarakat akan dampak terjadinya perubahan iklim yang berkepanjangan.

B. Gambaran Program Kampung Iklim (Proklam) di Kelurahan Cepoko

1. Awal mula Pelaksanaan Proklam di Kelurahan Cepoko

Proklam (Program Kampung Iklim) merupakan program yang memberikan pengakuan terhadap partisipasi masyarakat yang telah melaksanakan upaya adaptasi dan mitigasi

perubahan iklim yang terintegrasi, sehingga dapat mendukung target penurunan emisi Gas Rumah Kaca (GRK) nasional dan meningkatkan ketahanan masyarakat terhadap dampak perubahan iklim. Program ini merupakan bentuk apresiasi pemerintah terhadap masyarakat di tingkat RW/dukuh/dusun/desa yang telah melakukan upaya adaptasi dan mitigasi perubahan iklim secara berkesinambungan (DLH Kota Semarang, 2018: 4)

Program Kampung Iklim atau sering disebut Proklim ini telah diselenggarakan di berbagai wilayah di Indonesia, termasuk Kota Semarang, mulai di tingkat kota maupun nasional. Kelurahan Cepoko merupakan salah satu kelurahan di Kota Semarang yang melaksanakan Proklim di tingkat nasional tahun 2019. Melalui Dinas Lingkungan Hidup Kota Semarang, kelurahan ini diusulkan kembali untuk meningkatkan kegiatan adaptasi dan mitigasi perubahan iklim untuk dapat dilakukan penilaian di tingkat nasional. Kelurahan Cepoko telah melaksanakan Proklim sejak tahun 2018, bahkan telah lolos dan mendapatkan penghargaan sebagai kampung iklim tingkat Madya se-kota Semarang.

Kemudian, melihat potensi sumber daya alam yang mendukung dan masyarakat yang aktif di bidang lingkungan, pemerintah Kota Semarang melalui Dinas Lingkungan Hidup (DLH) Kota Semarang selaku fasilitator dalam kegiatan pengembangan Proklim mengusulkan kembali beberapa

Kelurahan di Kota Semarang dalam upaya adaptasi dan mitigasi perubahan iklim, diantaranya: Kelurahan Tugurejo, Kelurahan Purwoyoso dan Kelurahan Cepoko.

2. Visi Misi

Dalam pelaksanaan Proklamasi, Kelurahan Cepoko memiliki visi dan misi sebagai landasan dasar bagi masyarakat untuk dapat mewujudkan harapan dan tujuan dari pelaksanaan Proklamasi di wilayah ini. Adapun visi dan misi Kelurahan Cepoko dalam pelaksanaan Proklamasi, adalah terwujudnya Kelurahan Cepoko yang ramah lingkungan, bersih, sehat, hijau dan masyarakat berwawasan lingkungan. Sedangkan tujuan yang diharapkan dalam pelaksanaan Proklamasi yaitu: Menciptakan dan melestarikan lingkungan hidup di lingkungan kelurahan Cepoko dan Penataan dan pemanfaatan ruang dalam rangka meningkatkan kesehatan dan kesejahteraan serta ekonomi masyarakat di kelurahan Cepoko guna mewujudkan Kota Semarang bersih dan Hijau. Visi dan misi di atas memiliki peranan penting bagi berjalannya kegiatan Proklamasi di Kelurahan Cepoko.

3. Struktur Organisasi

Pelaksanaan kegiatan adaptasi dan mitigasi perubahan iklim di suatu lokasi, harus memiliki kelompok kerja sebagai pihak pelaksana kegiatan. Kelompok kerja yang terlibat, telah disahkan atau diresmikan oleh pimpinan setempat seperti

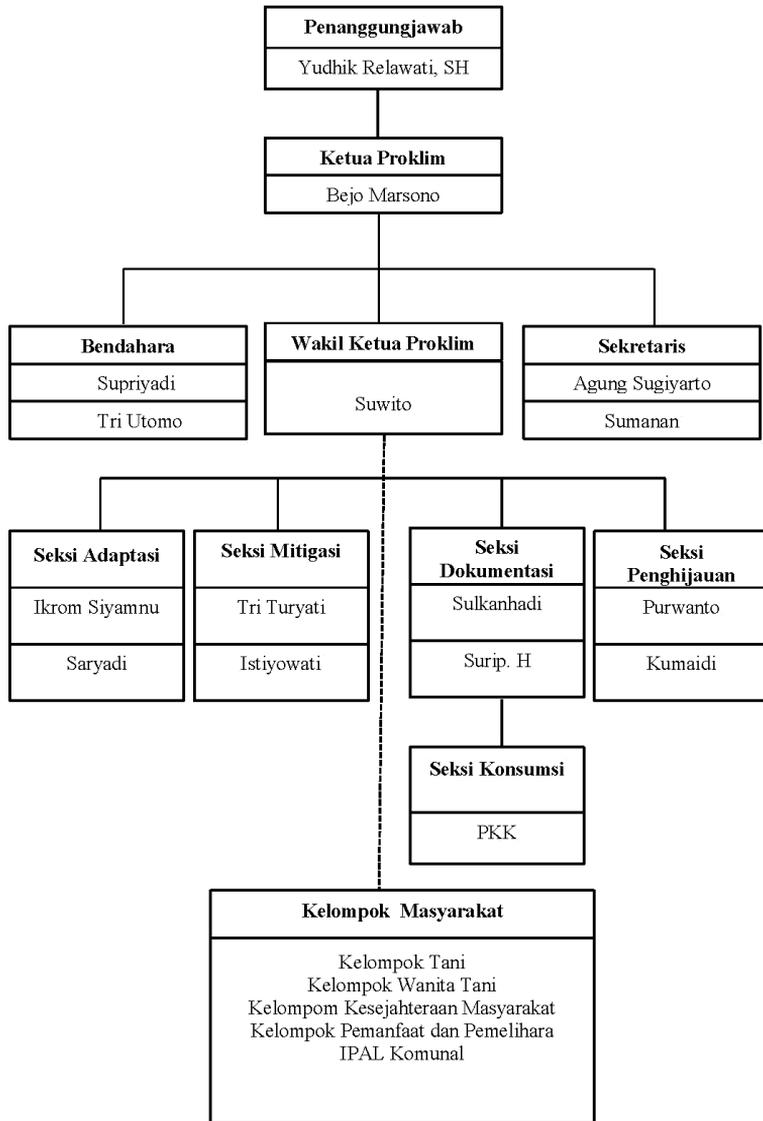
ketua RW, Kepala dusun/dukuh atau desa/kelurahan. Selain kelompok kerja bertanggungjawab dalam pelaksanaan kegiatan, kelompok kerja sudah menjadi susunan kepengurusan yang mampu berfungsi sesuai tupoksi dan berperan aktif dalam melaksanakan program atau kegiatannya.

Berdasarkan Peraturan Direktur Jendral Pengendalian Perubahan Iklim nomor : P.1/PPI/SET/KUM.1/2/2017 tentang Pedoman Pelaksanaan Proklam, menyatakan bahwa tugas kelompok kerja, diantaranya: membangun kesepahaman antar anggota kelompok kerja, mengumpulkan data dan informasi dasar yang diperlukan dalam membangun atau mengembangkan Proklam, berperan aktif dalam menjalin komunikasi dengan berbagai pihak termasuk pemerintah dan pendukung kegiatan, memotivasi masyarakat melaksanakan aksi adaptasi dan mitigasi serta mengatasi pemecahan masalah dalam memajukan pelaksanaan Program Kampung Iklim.

Dalam pelaksanaan Proklam di Kelurahan Cepoko, memiliki kelompok kerja yang tersusun dalam sebuah kepanitian yang bertugas dalam mengkoordinir pelaksanaan Proklam di Kelurahan Cepoko.

Adapun struktur organisasi atau kepanitian pelaksanaan Proklam di Kelurahan Cepoko, sebagai berikut:

Struktur Organisasi Panitia Program Kampung Iklim (Proklim) Di Kelurahan Cepoko Tahun 2019



Dilihat pada bagan di atas, menunjukkan bahwa dalam pelaksanaan Proklim di Kelurahan Cepoko terdapat struktur organisasi yang bertugas dan bertanggungjawab pada kegiatan Proklim yang dilaksanakan. Hal ini sesuai dengan penjelasan Yudhik, selaku Kepala Kelurahan Cepoko dan penanggungjawab dari kegiatan Proklim di Kelurahan Cepoko, beliau menjelaskan :

“...Proklim juga ada panitia, kemarin dibentuk panitia dengan ketuanya pak Bejo Marsono kepala sekolah SD sama pak ketua LPMK pak Suwito. Ada panitia kecilnya, seperti bendahara, sekretaris dan seksinya...(Yudhik, wawancara, 16 Juli 2019)”.

Berdasarkan hasil wawancara di atas, menunjukkan bahwa sudah terdapat struktur organisasi oleh masyarakat berupa kepanitian yang terdiri dari ketua Proklim, bendahara, sekretaris dan beberapa seksi-seksi seperti seksi adaptasi, seksi mitigasi, seksi dokumentasi dan seksi peghijauan serta seksi konsumsi yang dibantu oleh PKK. Selain itu, berdasarkan wawancara dengan Yudhik, Kepala Kelurahan Cepoko menyampaikan bahwa sebenarnya dalam pelaksanaan Proklim di tahun 2019, belum ada struktur organisasi yang tetap untuk kegiatan Proklim, hanya dari pihak Kelurahan bersama masyarakat telah membentuk kepanitian untuk mengkoordinir jalannya kegiatan Proklim di Kelurahan Cepoko.

Selain itu, dalam pelaksanaan Proklamasi di Kelurahan Cepoko, masyarakat melibatkan kelompok masyarakat yang mendukung berbagai kegiatan adaptasi dan mitigasi perubahan iklim, seperti: kelompok tani, Kelompok Wanita Tani (KWT), Kelompok Swadaya Masyarakat (KSM), Kelompok Pemelihara dan Pemanfaat IPAL Komunal yang terdapat di setiap RW Kelurahan Cepoko. Kegiatan yang dilakukan oleh kelompok masyarakat tersebut berkontribusi penuh dalam pelaksanaan Proklamasi di Kelurahan Cepoko.

BAB IV
PELAKSANAAN PROGRAM KAMPUNG IKLIM (PROKLIM)
DI KELURAHAN CEPOKO KECAMATAN GUNUNGPATI
KOTA SEMARANG

A. Teknis Pelaksanaan dan Sosialisasi Program Kampung Iklim (Proklim)

Program Kampung Iklim atau yang disingkat dengan Proklim dilaksanakan dalam rangka mendorong keterlibatan masyarakat untuk melakukan peningkatan kapasitas adaptasi masyarakat khususnya di tingkat lokal terhadap dampak perubahan iklim dan penurunan emisi gas rumah kaca. Proklim juga memberikan pengakuan berupa penghargaan terhadap upaya-upaya adaptasi dan mitigasi perubahan iklim yang telah dilaksanakan sesuai dengan kondisi wilayah.

Program Kampung Iklim (Proklim) pertama kali diluncurkan pada tahun 2011, tepatnya di bulan Oktober saat penyelenggaraan Nasional Samit Perubahan Iklim di Bali. Kemudian, pada tanggal 1 Desember tahun 2016 Proklim diluncurkan kembali sebagai gerakan nasional pengendalian perubahan iklim berbasis komunitas oleh Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan yang bertujuan mendorong dan memfasilitasi tumbuhnya kampung iklim melalui pengayaan inovasi program adaptasi maupun mitigasi perubahan iklim yang dilaksanakan secara kolaborasi antara pemerintah (*party*) dengan *Non Party Stakeholder* (ditjenppi.menlhk.go.id, 23/7/2017).

Pelaksanaan Proklam telah diselenggarakan sejak tahun 2012 hingga saat ini. Hal ini juga dijelaskan oleh Sugiyatmo, selaku Kasi Lingkungan Hidup Direktorat Jendral Pengendalian Perubahan Iklim, Pengendalian Lingkungan Hidup Dan Kehutanan Republik Indonesia yang bertugas sebagai juri penilaian Proklam tingkat nasional tahun 2019, beliau menjelaskan :

“ Proklam sudah berlangsung sejak 2012, dan diluncurkan pada tahun 2011 bulan Oktober oleh Kementerian Lingkungan Hidup waktu itu, pada saat Nasional Samit Perubahan Iklim di Bali. Kemudian, dilaksanakan dan kita terima pengusulan sampai penyerahan penghargaan mulai 2012 sampai saat ini. Disetiap tahun kita lakukan. Mulai dari pendaftaran kemudian verifikasi lapangan dan evaluasi oleh tim teknis, kemudian dewan pengarah, lalu rekomendasi dari Kementerian Lingkungan Hidup Dan Kehutanan untuk ditetapkan nama –nama penerima penghargaan Proklam di suatu tahun (Sugiyatmo, wawancara, 20 Juli 2019)”.

Dari hasil wawancara di atas, Sugiyatmo menjelaskan bahwa Proklam telah dilaksanakan sejak tahun 2012 hingga saat ini. Bahkan, ia menjelaskan mengenai teknis pelaksanaan yang dimulai dengan pendaftaran, verifikasi lapangan, evaluasi oleh tim teknis, kemudian dewan pengarah merekomendasikan nama-nama penerima penghargaan sebagai kampung iklim di setiap tahunnya. Selain itu, Sugiyatmo juga menjelaskan bahwa masyarakat yang telah melaksanakan kegiatan adaptasi dan mitigasi perubahan iklim secara berkelanjutan sekurang-

kurangnya dua tahun dan telah berbentuk kelompok masyarakat atau komunitas penanggungjawab, dapat diusulkan sebagai kampung iklim. Kampung iklim adalah lokasi yang berada di wilayah administrasi paling rendah se tingkat rukun warga atau dusun dan yang paling tinggi se tingkat kelurahan atau desa, atau wilayah yang masyarakatnya telah melakukan upaya adaptasi dan mitigasi perubahan iklim secara berkesinambungan (Peraturan Direktur Jendral Pengendalian perubahan Iklim, Nomor P.1/PPI/SET/KUM.1/2/2017 pasal 1).

Suatu kampung iklim dapat melaksanakan Proklamasi melalui beberapa tahapan, dan pendaftaran dilakukan melalui Sistem Registri Nasional (SRN) Pengendalian Perubahan Iklim. SRN merupakan sistem pengelolaan dan penyediaan data dan informasi berbasis web tentang aksi dan sumber daya untuk adaptasi dan mitigasi perubahan iklim di Indonesia (ditjenppi.menlhk.go.id, 16/8/2019). Kemudian, dari sistem tersebut, pihak pelaksana atau KLHK melakukan penilaian, pemantauan dan evaluasi kegiatan pada lokasi yang telah terverifikasi data, yang berlanjut pada verifikasi lapangan untuk meninjau dan melakukan penilaian pada suatu lokasi yang telah melaksanakan kegiatan Proklamasi. Setelah itu, dapat dilakukan evaluasi dan pengembangan kegiatan Proklamasi disuatu lokasi tersebut.

Secara teknis, Sugiyatmo menjelaskan :

“Pendaftaran kita terima di awal tahun dan biasanya kita tutup pendaftaran bulan April. Kemudian dilakukan verifikasi dokumen. Semua pendaftaran dengan sistem online, di sistem registri nasional (SRN) pengendalian perubahan iklim. Jadi, pendaftaran di semua kota harus online dan kita tidak terima tanpa sistem itu. Kemudian, tarik data, kita analisa oleh sekretariat Proklam KLHK di rektoral adaptasi perubahan iklim. Setelah itu dianalisa, dan ditetapkan melalui surat oleh di rektoral jendral kemudian kita terima dan daftar nama-nama calon yang akan diverifikasi baru melakukan evaluasi teknis. (Sugiyatmo, wawancara, 20 Juli 2019)”.

Berdasarkan hasil wawancara di atas, bahwa Proklam dilaksanakan setiap tahun melalui sistem pendaftaran yang dilakukan di awal tahun mulai bulan Januari sampai dengan bulan April. Pendaftaran yang dilakukan harus melalui sistem online melalui Sistem Registri Nasional (SRN) pengendalian perubahan iklim untuk mengumpulkan data lokasi yang mengikuti Proklam. Setelah itu, proses verifikasi dokumen dan analisis yang dilakukan oleh sekretariat KLHK. Setelah proses tersebut dinyatakan selesai dan verifikasi dokumen dinyatakan lolos, maka suatu lokasi yang berhasil verifikasi data akan dilakukan verifikasi lapangan. Tahap terakhir yang dilakukan yaitu evaluasi kegiatan oleh tim teknis dari pihak KLHK. Kegiatan ini dilakukan oleh dewan pengarah dalam merekomendasikan serta menetapkan nama-nama penerima penghargaan Proklam kepada lokasi yang berhasil dalam

melaksanakan Proklam di suatu tahun (Sugiyatmo, wawancara, 20 Juli 2019).

Kegiatan-kegiatan dalam pelaksanaan Proklam telah terangkum dalam Peraturan Direktur Jendral Pengendalian Perubahan Iklim Nomor P.1/PPI/SET/KUM.1/2/2017 tentang pedoman pelaksanaan Proklam. Dalam peraturan tersebut, dijelaskan bahwa masyarakat dapat melakukan kegiatan adaptasi perubahan iklim berupa kegiatan pengendalian kekeringan, banjir dan longsor, peningkatan ketahanan pangan, penanaman atau antisipasi kenaikan muka laut, rob, intrusi air laut, abrasi, dan gelombang tinggi bagi daerah dataran rendah khususnya, dan pengendalian penyakit terkait iklim. Sedangkan kegiatan mitigasi perubahan iklim yang dapat dilaksanakan berupa pengelolaan sampah dan limbah padat, pengolahan dan pemanfaatan limbah cair, penggunaan energi baru, terbarukan, konservatif energi, budidaya pertanian, peningkatan tutupan vegetasi maupun pencegahan dan penanggulangan kebakaran hutan dan juga lahan. Dalam hal ini, masyarakat juga dapat melakukan penambahan kegiatan yang sesuai dengan upaya penanggulangan dampak perubahan iklim dan pengurangan emisi gas rumah kaca. Sehingga masyarakat dapat melakukan upaya peningkatan dan pengembangan Proklam di lokasi masing-masing.

Proklam telah dilaksanakan di beberapa lokasi di Indonesia, termasuk Kota Semarang. Sebagai salah satu kota

pesisir yang memiliki kerentanan terhadap dampak perubahan iklim, Kota Semarang memiliki peran penting untuk berpartisipasi aktif dalam pengendalian lingkungan terhadap dampak perubahan iklim dan pengurangan emisi gas rumah kaca. Bahkan, sejak tahun 2018, Kota Semarang telah melibatkan 5 (lima) kelurahan untuk berpartisipasi pada Program Kampung Iklim (Proklam) di tingkat kota, termasuk Kelurahan Cepoko. Proklam telah menjadi program nasional yang dapat dilaksanakan oleh seluruh masyarakat Indonesia. Sugiyatmo selaku juri verifikasi lapangan di Proklam tingkat nasional tahun 2019 menjelaskan,

“...partisipasinya, semakin kesini semakin naik, jumlah partisipasi baik di kabupaten atau kota, maupun provinsi semakin baik. Total pendaftar Proklam sebanyak 2.760 lokasi di 33 provinsi Indonesia. Kalau satu kabupaten harus sebanyak-banyaknya akan semakin bagus (tidak dibatasi). Untuk tahun ini, yang udah daftar sebanyak 779 lokasi diverifikasi dan 321 lokasi yang terdapat di 20 provinsi, dan Kota Semarang sendiri ada 3 lokasi (Sugiyatmo, wawancara, 20 Juli 2019)”.

Berdasarkan wawancara di atas, menunjukkan bahwa pada tahun 2019, lokasi yang mengikuti pelaksanaan Proklam terdiri dari 33 provinsi yang ada di Indonesia. Pelaksanaan Proklam hingga saat ini telah mencetak kampung iklim sebanyak 2.760 lokasi dengan berbagai tingkatan kampung iklim dan tersebar di 33 provinsi. Sedangkan, pendaftaran Proklam di tingkat nasional tahun 2019 sebanyak 779 lokasi

dan yang berhasil lolos pada tahap verifikasi data sejumlah 321 lokasi yang tersebar di 20 provinsi di Indonesia. Kota Semarang memiliki 3 lokasi kampung iklim yaitu Kelurahan Tugu, Kelurahan Cepoko dan Kelurahan Purwoyoso. Ketiga lokasi ini telah berhasil melaksanakan kegiatan Proklam, berupa kegiatan adaptasi dan mitigasi perubahan iklim. Bahkan lokasi tersebut, telah lolos sebagai kampung iklim, baik di tingkat kota maupun nasional.

Dalam upaya pelaksanaan Proklam di suatu lokasi, pemerintah melalui Dinas Lingkungan Hidup Kota Semarang melakukan sosialisasi kepada masyarakat dalam rangka menyampaikan informasi mengenai pelaksanaan Proklam. Pelaksanaan sosialisasi dilakukan setiap awal tahun menjelang pelaksanaan Proklam akan dimulai. Biasanya, sosialisasi dilakukan dengan melibatkan berbagai pihak kepentingan seperti perwakilan Kecamatan atau Kelurahan yang akan mengikuti pelaksanaan Proklam, terutama bagi lokasi yang telah melaksanakan kegiatan adaptasi dan mitigasi perubahan iklim. Kampung iklim yang akan mengikuti Proklam, biasanya merupakan usulan dari pihak kecamatan setempat untuk mewakili sebagai lokasi yang melaksanakan kegiatan Proklam. Kegiatan ini juga dijelaskan oleh Wahyu, selaku Kepala Seksi Pemulihan Lingkungan dan Perubahan Iklim Dinas Lingkungan Hidup Kota Semarang menjelaskan

mengenai pelaksanaan sosialisasi Proklim di Kota Semarang, beliau menjelaskan :

“ Pelaksanaan Proklim dimulai sejak Januari, dengan sosialisasi kepada kelurahan dan tokoh masyarakat, harapannya mereka juga sosialisasi kepada masyarakat, dengan menggunakan penyuluhan tentang Proklim dan langkah-langkah yang harus dilaksanakan. Menindaklanjuti kegiatan lomba, masing-masing kecamatan mengirimkan satu kelurahan yang akan diusulkan. Pelaksanaan lomba harusnya Mei, kemudian diundur Juli. pelaksanaan maksimal 6 bulan lebih hingga 10 bulan (Wahyu, wawancara, 30 Mei 2019)”.

Berdasarkan wawancara di atas, Wahyu menjelaskan bahwa pelaksanaan Proklim dilakukan di setiap tahun, baik ditingkat kota maupun nasional. Namun, kegiatan yang dilakukan dapat di sesuaikan dengan ketentuan pelaksanaan Proklim di masing-masing kota atau kabupaten. Kemudian tujuan diadakannya sosialisasi dapat memberikan informasi penting mengenai pelaksanaan Proklim dan komponen kegiatan apa saja yang dapat dilaksanakan. Selain itu, kegiatan sosialisasi diharapkan dapat dilaksanakan juga oleh masyarakat. Sehingga masyarakat dapat memahami kegiatan yang akan dilaksanakan. Kegiatan ini dilaksanakan sebagai bentuk pembinaan oleh DLH kepada masyarakat mengenai pelaksanaan Proklim di Kota Semarang.

Selain itu, kegiatan sosialisasi dapat dilakukan melalui serangkaian tahapan atau prosedur yang telah canangkan oleh Dinas Lingkungan Hidup (DLH) selaku fasilitator

pelaksanaan Proklamasi di Kota Semarang. Adapun tahap-tahap sebelum dilakukannya kegiatan sosialisasi, sebagai berikut:

1. Dinas Lingkungan Hidup (DLH) memberikan surat pemberitahuan ke seluruh kecamatan se-kota Semarang yang ikut melaksanakan kegiatan Proklamasi, seperti Kecamatan Gunungpati yaitu Kelurahan Cepoko.
2. Kemudian, Kecamatan memberikan surat balasan bahwa Kelurahan Cepoko sebagai perwakilan peserta Proklamasi perwakilan dari Kecamatan Gunungpati.
3. Pihak Kecamatan juga memberikan surat perintah bahwa ke Kelurahan Cepoko untuk mewakili Kecamatan Gunungpati dalam pelaksanaan Proklamasi.
4. Kemudian diadakan sosialisasi kepada seluruh perwakilan kecamatan maupun kelurahan secara langsung dan sosialisasi dilakukan sebanyak dua kali, untuk pelaksanaan sosialisasi pertama guna membahas gambaran umum mengenai Proklamasi, sedangkan sosialisasi kedua mengenai tata cara pengisian SRN (Sistem Registrasi Nasional). (wawancara, Wahyu, 30 Mei 2019).

Setelah kegiatan sosialisasi dilaksanakan oleh Dinas Lingkungan Hidup kepada seluruh masyarakat atau kampung iklim yang terlibat, masyarakat diharapkan dapat melakukan sosialisasi kembali kepada masyarakat. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai

perubahan iklim dan dampak yang ditimbulkannya. Selain itu, sosialisasi dapat dijadikan wadah bagi masyarakat untuk dapat berpartisipasi dalam pelaksanaan proklamasi. Dalam kegiatan Sosialisasi dapat menjadi proses partisipasi dan masyarakat dapat ikutserta melakukan perencanaan kegiatan yang akan dilaksanakan. Sehingga kegiatan ini dapat memunculkan pemahaman masyarakat bahwa pelaksanaan Proklamasi bukan kegiatan pemerintah melainkan bagian dari kebutuhan masyarakat dalam berkontribusi terhadap upaya pengendalian dampak perubahan iklim dan penurunan emisi gas rumah kaca.

B. Pelaksanaan Upaya Adaptasi Perubahan Iklim

Adaptasi terhadap dampak perubahan iklim merupakan kegiatan yang dilakukan untuk meningkatkan kemampuan masyarakat dalam menyesuaikan diri terhadap dampak perubahan iklim yang diprediksi atau yang sudah terjadi. Kegiatan – kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat berupa: Pengendalian kekeringan, banjir dan longsor, Peningkatan ketahanan pangan, Pengendalian penyakit terkait iklim. Kelurahan Cepoko merupakan dataran yang cukup tinggi dan tidak memiliki laut maupun pantai, sehingga dalam upaya penanganan atauantisipasi kenaikan muka laut, rob, intrusi air laut, abrasi, gelombang tinggi tidak dapat dilaksanakan di wilayah ini. Hal ini dapat dilakukan karena dalam pelaksanaan Proklamasi, kegiatan yang dilakukan

berdasarkan dengan tipologi dari masing-masing lokasi kampung iklim.

Adapun kegiatan yang dilakukan dalam upaya adaptasi perubahan iklim, sebagai berikut:

Tabel 5. Kegiatan Adaptasi Perubahan Iklim di Kelurahan Cepoko

No.	Komponen	Jenis Kegiatan
1.	Pengendalian kekeringan, banjir dan longsor	Pembuatan embung, biopori, sumur resapan, rorak, saluran pengelolaan air (SPA), pembuatan struktur pelindung mata air, pembatasan penggunaan air, pembangunan bendungan air.
2.	Peningkatan ketahanan pangan	Inovasi sistem irigasi, pemanfaatan lahan pekarangan
3.	Pengendalian penyakit terkait iklim	Melaksanakan 3M (menguras, menimbun, menutup), membentuk jumantik, pasokan air bersih, menanam tanaman di pot, pelaksanaan PHBS

Sumber : disarikan dari hasil observasi, hasil wawancara dan dokumentasi Proklm Kelurahan Cepoko

Berdasarkan tabel di atas, terdapat beberapa kegiatan yang dilakukan dalam setiap komponen adaptasi perubahan iklim yang dilaksanakan oleh masyarakat Kelurahan Cepoko, diantaranya :

1. Pengendalian kekeringan, banjir dan longsor

Dalam upaya pengendalian kekeringan, banjir dan longsor terdapat beberapa kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat Kelurahan Cepoko yaitu pembuatan embung, biopori, sumur resapan, rorak, saluran pengelolaan air (SPA), pembuatan struktur pelindung mata air, pembatasan

penggunaan air, pembangunan bendungan air. Dalam pembuatan embung dilakukan di RW 03 Kampung Jetis Trawas. Embung¹ yang dibuat berukuran 20x30 meter dengan kedalaman 5 meter ini digunakan masyarakat sebagai tempat penampungan air hujan dan digunakan untuk pengairan. Sedangkan dalam upaya peresapan air, kegiatan yang dilakukan yaitu dengan pembuatan biopori pada setiap rumah, bahkan dengan jumlah yang cukup banyak yaitu 3300 buah. Kegiatan yang dilakukan dalam mengendalikan kekeringan, banjir dan longsor ini sesuai dengan penelitian oleh Prasetyo (2018:7), dimana Karang Taruna dalam pelaksanaan Proklim melakukan kegiatan berupa pembuatan peresapan air melalui biopori dan sumur resapan dan penanaman vegetasi.

Selain itu, Masyarakat juga memiliki sejumlah sumur resapan, rorak, saluran pengelolaan air (SPA) yang terdapat di setiap RW di Kelurahan Cepoko. Hal ini disampaikan oleh Supri, selaku warga masyarakat Kelurahan Cepoko, beliau menjelaskan,

“...sumur resapan masing-masing RW punya, di RT 04 RW 03, RT 01 RW 03, kemudian di RW 01 ada 2, RW 2 ada 2. Cuma untuk yang selter ada satu belum beroperasi, dan habis lebaran baru

¹ Embung atau cekungan penampung adalah cekungan yang digunakan untuk mengatur dan menampung suplai air hujan serta untuk meningkatkan kualitas air di badan air yang terkait. Embung digunakan untuk menjaga kualitas air tanah, mencegah banjir, estetika, hingga pengairan.

dioperasikan dari kontraktor, jadi semuanya saling mendukung dan mencukupi semuanya. (Supri, wawancara, 30 Mei 2019)”.

Upaya perlindungan mata air juga dilaksanakan oleh masyarakat dengan melakukan pembuatan struktur perlindungan mata air. Tujuannya sebagai bentuk jaminan akan perlindungan sumber mata air yang ada di Kelurahan Cepoko. Kegiatan ini dilakukan supaya sumber mata air yang ada, agar tetap hidup dan mendapat perlindungan oleh masyarakat setempat dan sekitar Kelurahan Cepoko. Kegiatan ini juga dilakukan pada masyarakat di Korong Pasa Surau, mereka membuat aturan lokal yang menjamin mata air tetap hidup bahkan diadakannya pula aturan wajib gotongroyong dalam satu kali satu bulan, jika tidak ada yang datang maka diberi denda atau sanksi lainnya yang setara (Suci, 2018: 101). Sumber mata air yang ada di Kelurahan Cepoko, terdapat di RW 02 dan RW 03 dan telah memiliki aturan yang dibuat secara langsung hasil dari kesepakatan masyarakat. Peraturan tersebut dibuat berdasarkan hasil musyawarah warga Kelurahan Cepoko pada hari Sabtu, 28 Januari 2017 yang menghasilkan kesepakatan sebagai berikut:

- a. Tidak boleh menabur ikan disekitar sumber mata air
- a. Tidak boleh mengambil air menggunakan selang dengan pompa air
- b. Tidak boleh menebang pohon dan membakar disekitar sumber mata air

- c. Pengambilan air tidak boleh berlebihan agar kualitas dan kuantitas air tetap terjaga
- d. Menjaga kebersihan tempat dan lingkungan sekitar sumber mata air
- e. Setiap bulan sekali diadakan gotongroyong, bersih-bersih sumber mata air
- f. Tidak boleh membuang sampah di sekitar sumber mata air
- g. Tidak boleh dialirkan ke rumah warga
- h. Menjaga dan melestarikan mata air dengan melakukan penanaman pohon lindung
- i. Menjaga kelestarian alam sekitarnya.

Gambar 3. Aturan lokal perlindungan sumber mata air di Kelurahan Cepoko



Sumber : dokumentasi pribadi

Peraturan tersebut dibuat sebagai bentuk perlindungan dari masyarakat untuk sumber mata air yang ada di Kelurahan Cepoko. Kegiatan perlindungan sumber mata air ini juga dilakukan oleh masyarakat Korong Pasa Surau, dengan

presentase nilai sebanyak 67,5 % masyarakat telah melaksanakan perlindungan mata air, dan 32,5 % lainnya masih ada masyarakat yang tidak melakukan perlindungan mata air (Suci, 2019:81). Tujuan peraturan yang telah dibuat tersebut, dapat melindungi sumber mata air yang ada di Kelurahan Cepoko dan diharapkan seluruh masyarakat Kelurahan Cepoko dapat secara bersama merawat dan menjaga sumber mata air yang ada.

Sedangkan dalam mencegah terjadinya kekeringan, masyarakat telah berupaya melakukan penghematan penggunaan air. Kegiatan ini dilakukan sebagai salah satu alternatif masyarakat Kelurahan Cepoko dalam upaya pengendalian kekeringan. Meskipun kondisi sumber mata air ada dan ketersediaan air bersih yang cukup, namun masyarakat juga melakukan kegiatan ini supaya tidak terjadinya pemborosan penggunaan air. Dalam upaya meminimalisir penggunaan air dan penghematan air, kegiatan yang dilakukan yaitu dengan melakukan himbauan secara langsung kepada masyarakat untuk mengurangi penggunaan air sesuai kebutuhan masyarakat. Selain itu, himbauan juga dilakukan dengan melakukan beberapa peringatan pembatasan penggunaan air dengan pembuatan tulisan-tulisan atau slogan-slogan yang ditempelkan di beberapa fasilitas umum, seperti masjid dan balai desa. Upaya ini dilakukan untuk melakukan penggunaan air secara efektif dan efisien sehingga tidak

terjadi pemborosan air dan mengantisipasi terjadinya kekeringan.

Kemudian, dalam upaya pengendalian kekeringan, masyarakat mempunyai bendungan air yang terletak di sungai Mundingan dan di sungai Sukorame. Pembuatan bendungan tersebut, digunakan untuk tempat penampungan air hujan dan tempat cadangan air. Namun, karena kemarau yang berkepanjangan di bulan-bulan sebelum lebaran menjadikan bendungan air tersebut kering dan tidak dapat dimanfaatkan secara maksimal oleh masyarakat (Supri, wawancara, 30 Mei 2019).

2. Peningkatan Ketahanan Pangan

Peningkatan ketahanan pangan merupakan kegiatan yang dilakukan untuk meningkatkan potensi tanaman khususnya tanaman pangan guna mengantisipasi kekurangan pangan yang dapat disebabkan adanya gagal panen atau gagal tanam yang dapat terjadi akibat perubahan iklim (Peraturan Direktur Jendral Pengendalian Perubahan Iklim, 2017:14) Kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat adalah dengan menerapkan sistem pola tanaman dan melakukan inovasi sistem irigasi di area persawahan yang dimiliki oleh masyarakat setempat. Sistem pola tanam yang dilakukan yaitu penerapan pola tanam berupa pagi-pagi-palawija dan padi-palawija-pagi, kegiatan ini dilakukan oleh petani yang ada di

Kelurahan Cepoko. Kemudian, dalam sistem irigasi yang dilakukan yaitu menggunakan sistem peralonisasi.

Penggunaan sistem peralonisasi ini yaitu dengan pengambilan air dari sungai dengan memasang peralon kemudian sungai dibendung agar air tertampung dan masuk keperalon dan mengalir kesawah yang tidak dapat irigasi. Panjang peralon sekitar 150 meter dan telah menjadi alternatif bagi masyarakat untuk pemenuhan irigasi pada sawah yang susah mendapatkan irigasi dan diakui masyarakat menjadi salah satu inovasi sistem irigasi yang ada di Kelurahan Cepoko. Namun, jika terjadi musim kemarau, sistem irigasi tersebut hanya mampu mampu mengairi sawah sekitar 10 hektar saja, sehingga masih perlu adanya pengembangan dari inovasi yang telah dibuat oleh masyarakat di Kelurahan Cepoko.

Kegiatan peningkatan ketahanan pangan dilakukan pula dengan melakukan pemanfaatan lahan pekarangan. Kegiatan ini berupaya untuk dapat memaksimalkan lahan pekarangan dan lahan sekitar rumah untuk dijadikan tempat penanaman akan ketersediaan bahan pangan. Kegiatan lain yang dapat dilakukan dalam upaya pemanfaatan pekarangan yaitu dengan membudidayakan berbagai jenis tanaman, ternak ikan di halaman rumah dan kegiatan lain yang dilakukan disekitar rumah untuk melakukan penganeragaman bahan pangan secara terus menerus dan meningkatkan gizi keluarga.

Masyarakat di Kelurahan Cepoko sendiri memanfaatkan lahan pekarangan dengan melakukan penanaman tanaman hias dalam pot, sayuran hidroponik, dan tanaman obat-obatan seperti lengkuas, jahe dan kunyit.

Gambar 4. Pemanfaatan lahan pekarangan oleh RW 03 Njetis Kelurahan Cepoko



Sumber : dokumentasi pribadi

Kegiatan ini telah dilakukan oleh masyarakat sebelum mengikuti Proklim dan telah dijadikan sebagai suatu program yang diwajibkan oleh Kepala Kelurahan Cepoko kepada masyarakat untuk tetap melakukan kegiatan pemanfaatan pekarangan. Hal ini sesuai dengan penjelasan dari Supri, bahwa kegiatan penanaman disetiap rumah merupakan bagian dari program yang diberikan Kepala Kelurahan Cepoko kepada masyarakatnya sebagai salah satu kegiatan pemanfaatan lahan pekarangan di masyarakat yang kemudian ternyata kegiatan ini berkontribusi sebagai salah satu kegiatan dalam Proklim yang dilaksanakan di Kelurahan Cepoko.

“...karena bu lurah juga mengharuskan setiap rumah itu ada tanaman, ada sayuran, dan itu programnya, tapi di RW 3 memang sudah berjalan, di RW 1 belum baru beberapa, Cuma nanti akan difokuskan untuk semua rumah ada... (Supri, wawancara, 30 Mei 2019)”.

Berdasarkan hasil wawancara di atas, bahwa kegiatan penanaman yang di lakukan masyarakat dan menjadi program yang diberikan Kepala Kelurahan Cepoko kepada masyarakat telah berkontribusi dalam kegiatan Proklim yang dilaksanakan di wilayah ini. Selain itu, kegiatan ini dilaksanakan untuk mendukung pelaksanaan Proklim. Kegiatan dilaksanakan juga mendukung beberapa kegiatan lainnya seperti PKK. Namun, saat pelaksanaan Proklim berlangsung, kegiatan ini belum sepenuhnya dilaksanakan oleh keseluruhan masyarakat di Kelurahan Cepoko dan baru terfokus di RW 3. Hal ini berkaitan juga dengan pertimbangan Kelurahan Cepoko dalam menentukan lokasi penilaian Proklim tingkat nasional tahun 2019.

3. Pengendalian Penyakit Terkait Iklim

Kegiatan ini dilakukan sebagai bentuk pencegahan dan pengendalian penyakit yang dapat muncul akibat perubahan iklim. Beberapa penyakit yang dapat muncul ialah diare, malaria dan DBD atau Demam Berdarah Dengue. Penyakit seperti ini dapat disebabkan karena lingkungan yang kurang bersih dan memunculkan masuknya vektor dilingkungan sekitar. Vektor adalah artropoda yang dapat menularkan, memindahkan dan menjadi sumber penular penyakit terhadap

manusia. Berdasarkan Peraturan Direktur Jendral Pengendalian Perubahan Iklim Nomor : P.1/PPI/SET/KUM.1/2/2017 Tentang Pedoman Pelaksanaan Program Kampung Iklim, terdapat beberapa kegiatan yang dapat dilaksanakan untuk pengendalian vektor yaitu :

- a. 3M (menguras, menimbun, menutup) sarang nyamuk
- b. Pengendalian perindukan nyamuk dan tikus
- c. Memperbaiki lingkungan agar tidak ada genangan air
- d. Memasukkan ikan dalam kolam atau pot tanaman
- e. Membentuk tim Jumantik (Juru Pemantau Jentik).

Dalam upaya pengendalian penyakit terkait iklim, beberapa kegiatan juga dilakukan oleh masyarakat di Kelurahan Cepoko yaitu pengendalian vektor, sanitasi dan air bersih dan kegiatan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS).

Tabel 6. Kegiatan pengendalian penyakit terkait iklim di Kelurahan Cepoko

No.	Komponen	Kegiatan
1.	Pengendalian Vektor	<ol style="list-style-type: none"> a. Melakukan kegiatan 3M (menguras, menimbun dan menutup) sarang nyamuk. b. Memperbaiki lingkungan dengan mencegah terjadinya genangan air. c. Masyarakat juga menyediakan adanya Jumantik (Juru Pemantau Jentik) di Kelurahan Cepoko.
2.	Sanitasi dan Air Bersih	Kegiatan yang dilakukan salah satunya dengan menyediakan pasokan air bersih
3.	Perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS)	Perilaku mencuci tangan sebelum dan sesudah bekerja

Sumber: disarikan dari hasil observasi, hasil wawancara dan dokumentasi Proklim di Kelurahan Cepoko

Dalam pengendalian vektor, masyarakat melakukan kegiatan 3M (menguras, menimbun dan menutup) yang dapat memicu timbulnya sarang nyamuk seperti menguras bak mandi, membersihkan selokan air dan melakukan pembersihan lingkungan dari genangan air. Dalam upaya pengendalian vektor ini masyarakat juga menyediakan tim Jumantik yang bertugas untuk memantau kegiatan 3M di Kelurahan Cepoko. Selain itu, tugas Jumantik juga mengontrol lingkungan masyarakat supaya tetap bersih dan jauh dari kondisi yang dapat memicu timbulnya sarang nyamuk. Kegiatan ini dilakukan setiap bulannya oleh tim Jumantik. Kegiatan ini juga disampaikan oleh Ida, selaku warga masyarakat RW 01 Kelurahan Cepoko menjelaskan,

“...Kegiatan lain ada jumantik, posyandu dilakukan perbulan, kegiatan kemasyarakatan seperti pos keliling, kerja bakti, tahlilan, malam Minggu dan malam Jumat (Ida, wawancara, 20 Juli 2019)”.

Berdasarkan wawancara di atas, selain kegiatan Jumantik, masyarakat juga melaksanakan beberapa kegiatan yang mendukung dan berkaitan dengan upaya pengendalian vektor seperti pemeriksaan di posyandu dan melakukan kegiatan kerja bakti lingkungan yang dilakukan rutin setiap bulannya. Bahkan, dalam upaya pengendalian penyakit, masyarakat memiliki kelompok masyarakat yang fokus di kegiatan kesehatan masyarakat seperti FKK (Forum Kesehatan Keluarga) dan Karang Taruna Peduli Kesehatan.

Kedua kelompok ini merupakan binaan dari Politekkes. Menurut hasil wawancara dengan Yudhik selaku Kepala Kelurahan Cepoko, menuturkan :

“....di sini itu binaan politekkes, kegiatan itu secara berkesinambungan, tidak hanya satu tahun. Sehingga setiap saat dari Politekkes ada posyandu yang selalu aktif di sini. Jadi FKK disini bagus sekali karena dari binaan Politekkes. Ada karangtaruna peduli kesehatan kami berikan rompi, jadi misal ada warga di RT yang kena DB, yang pertama kali terjun Karang Taruna, disini juga ada BKL (Bina Keluarga Lansia), BKR (Bina Keluarga Remaja), Bina Keluarga Balita. Posyandu semua jalan, jadi sebelum ada lomba Proklamasi kita sudah melaksanakan (Yudhik, wawancara, 20 Juni 2019)”.

Berdasarkan hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa dengan adanya Jumantik, FKK dan Karangtaruna peduli kesehatan, masyarakat merasa terbantu dalam upaya pengendalian penyakit termasuk yang diakibatkan karena adanya perubahan iklim. Dalam kegiatan ini juga banyak melibatkan remaja, khususnya dari Karang Taruna yang aktif di kegiatan kesehatan masyarakat. Bahkan sebagian besar masyarakat di Kelurahan Cepoko telah melakukan upaya pengendalian penyakit sebelum terlaksananya kegiatan Proklamasi. Tindakan-tindakan masyarakat seperti inilah yang sangat mendukung upaya pengendalian penyakit terkait perubahan iklim di wilayah ini.

Kegiatan lain berupa sanitasi dan air bersih, sebagai upaya mempertahankan dan meningkatkan kondisi lingkungan, kegiatan sanitasi dan air bersih menjadi salah satu kegiatan yang dapat dilakukan dalam upaya pengendalian penyakit yang disebabkan oleh iklim. Kegiatan ini dilakukan oleh masyarakat Kelurahan Cepoko dengan menggunakan air untuk kebutuhan sehari-hari dari sumur gali dan air bersih yang berasal dari PANSIMAS. Sehingga masyarakat memiliki pasokan air yang cukup dan PANSIMAS yang tersedia di setiap RW di Kelurahan Cepoko mampu memadai air bersih bagi masyarakat. Iswanti selaku warga RW 03 Kelurahan Cepoko, menuturkan:

“..rata-rata kalau warga sini ya masih pakai sumur sendiri mba, ada air PAM tetapi jumlah KK disini sedikit, jadi ada yang memakai air PAM tapi ada yang memakai air sumur juga (Iswanti, wawancara, 20 Juli 2019)”.

Berdasarkan hasil wawancara di atas, menunjukkan bahwa kebutuhan akan air bersih di Kelurahan Cepoko telah memadai dengan tersedianya air bersih yang berasal dari sumur di beberapa masyarakat dan pasokan air PANSIMAS yang terdapat di setiap RW di Kelurahan Cepoko. Dalam penelitian Suci, (83:2019) menjelaskan bahwa masyarakat di Korong Pasa Surau juga memiliki sumber penyediaan air bersih sebanyak 97,5 %, bahkan dari masyarakat juga ada yang memiliki penyediaan sumber air bersih dan masyarakat

memilih sumber air bersih yang berasal dari sumur gali sebanyak 55 %, sumur bor sebanyak 2,5 % dan 40 % lainnya menggunakan air hujan.

Upaya lain yang dilakukan dalam pengendalian penyakit terkait perubahan iklim yaitu Perilaku Hidup Bersih dan Sehat atau singkatnya PHBS. Kegiatan ini merupakan perilaku masyarakat dalam menjaga kesehatan supaya anggota keluarga dapat menolong dirinya sendiri dan di bidang kesehatan dapat berperan aktif dalam kegiatan kesehatan di masyarakat. Penerapan kegiatan PHBS dapat memperkuat ketahanan masyarakat dalam mengantisipasi wabah penyakit terkait iklim. Beberapa kegiatan yang dapat dilakukan yaitu dengan kegiatan mencuci tangan sebelum dan sesudah melaksanakan kegiatan, menggunakan jamban sehat dan menggunakan air bersih. Kegiatan ini juga telah dilaksanakan oleh masyarakat dengan menerapkan kegiatan PHBS di Kelurahan Cepoko. Kegiatan seperti gotongroyong atau kerja bakti, mencuci tangan dengan sabun dan perilaku lainnya telah dilaksanakan dengan tujuan untuk menjaga kebersihan dan kesehatan di lingkungan masyarakat.

Kegiatan ini sangat penting untuk dilaksanakan sebagai upaya untuk pengendalian penyakit, khususnya akibat perubahan iklim. Dalam penelitian yang pernah dilakukan menjelaskan bahwa menerapkan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) merupakan langkah ampuh menangkal

penyakit. Akan tetapi, dalam praktiknya sering kali masyarakat susah untuk melakukannya, terutama bagi masyarakat yang kurang terbiasa. sehingga pentingnya sosialisasi tentang pentingnya melakukan PHBS dan dapat melakukan berbagai aktifitas tanpa memicu munculnya penyakit akibat perubahan iklim (Ismi, 2018: 105). Kegiatan PHBS dalam Proklim dapat memberikan pemahaman kepada masyarakat untuk terus melakukan hidup bersih dan sehat dan menjadi salah satu solusi dan upaya dalam pengendalian penyakit di Kelurahan Cepoko yang disebabkan oleh perubahan iklim.

C. Pelaksanaan Upaya Mitigasi Perubahan Iklim

Mitigasi adalah berbagai tindakan aktif masyarakat untuk mencegah, memperlambat terjadinya pemanasan global yang disebabkan oleh meningkatnya emisi gas rumah kaca yang dihasilkan oleh aktifitas manusia dan menimbulkan terjadinya perubahan iklim dan berbagai dampak yang ditimbulkannya. Kegiatan mitigasi perubahan iklim merupakan serangkaian kegiatan yang dilakukan dalam upaya menurunkan tingkat emisi gas rumah kaca sebagai bentuk upaya penanggulangan dampak perubahan iklim. Upaya-upaya mitigasi yang dilakukan masyarakat Kelurahan Cepoko dalam pelaksanaan Proklim adalah sebagai berikut:

Tabel 7 . Kegiatan Mitigasi di Kelurahan Cepoko

No	Komponen	Kegiatan
1	Pengelolaan sampah, limbah padat dan pengolahan limbah cair	Pengelolaan Bank Sampah, pembuatan kompos, biogas
2	Melakukan budidaya pertanian	Penggunaan pupuk organik
3	Meningkatkan tutupan vegetasi	Peng hijauan, praktik wanatani

Sumber : disarikan dari hasil observasi, hasil wawancara dan dokumentasi Proklim Kelurahan Cepoko

1. Pengelolaan Sampah, Limbah Padat dan Pengolahan Limbah Cair

Sampah dan limbah padat merupakan salah satu masalah pencemaran lingkungan yang sampai sekarang belum mendapatkan solusi yang tepat. Sampah juga menjadi salah satu pemicu meningkatnya emisi gas rumah kaca yang kemudian berakibat pada perubahan iklim. Menurut Wahyu, selaku Kepala Seksi Pemulihan Lingkungan dan Perubahan Iklim Dinas Lingkungan Hidup Kota Semarang menjelaskan bahwa emisi GRK dapat dihasilkan oleh sampah.

“ ...jadi sampah yang tidak dikelola yang numpuk itu, akan mengeluarkan gas metan, kalau sampah baru tidak, tetapi yang menumpuk kira-kira seminggu dua minggu sampah akan membusuk, kalau sudah membusuk akan mengeluarkan gas metannya. Terus gas metan akan ke atas, akan membentuk lapisan di atmosfer. Tidak hanya gas metan saja, banyak sekali gas lain seperti gas emisi, dan emisi itu bisa dihasilkan dari asap kendaraan, asap pabrik dan karena fosil-fosil...” (Wahyu, wawancara, 30 Mei 2019)”.

Berdasarkan wawancara di atas, menjelaskan bahwa keberadaan sampah yang tidak dikelola dengan baik akan menimbulkan berbagai ancaman pencemaran termasuk perubahan iklim. Seperti sampah yang membusuk, gas emisi yang dihasilkan dari kendaraan, asap pabrik dapat meningkatkan gas metan dan berpengaruh pada lingkungan. Sehingga perlu adanya upaya lebih dalam pengelolaan sampah guna mengendalikan emisi gas rumah kaca. Penelitian Fatullah, et.al, (2018: 271), menyebutkan bahwa pengetahuan pengelolaan sampah saat ini diasumsikan sudah cukup baik untuk menambah pengetahuan masyarakat terhadap pengelolaan Proklamasi. Hal ini dikarenakan sosialisasi tentang Proklamasi bertepatan dengan sosialisasi tentang pengelolaan sampah. Selain itu, dalam sosialisasi diberikan pengetahuan tentang Proklamasi kepada masyarakat. Sehingga pengelolaan sampah dapat dilakukan melalui pelaksanaan Proklamasi.

Pelaksanaan Proklamasi harus melibatkan berbagai pihak, tidak hanya menjadi tugas pemerintah, partisipasi masyarakat juga menjadi komponen penting dalam upaya pengurangan sampah. Mengingat jumlah penduduk di suatu wilayah semakin meningkat maka komposisi sampah yang akan dihasilkan akan semakin bertambah. Menurut Aidila (2016: 6), bahwa cara mengolah sampah yang dilaksanakan secara harmonis antara rakyat dan pengelola atau pemerintah secara bersama-sama menjadi upaya menciptakan keindahan melalui

pengelolaan sampah. Sehingga seluruh pihak berkewajiban untuk melakukan pengelolaan sampah.

Semarang merupakan salah satu kota yang memproduksi sampah saat ini mencapai angka 1.200 ton setiap harinya, bahkan dikhawatirkan TPA yang ada di Jatibarang seluas 46 hektar dapat penuh dalam waktu 10 tahun. Hal ini tentu harus menjadi perhatian bagi seluruh pihak, tidak hanya pemerintah Kota Semarang, masyarakat juga memiliki peranan penting untuk berkontribusi dalam upaya mengurangi sampah di Kota Semarang. Hal ini diperjelas oleh Wahyu, bahwa:

“...tidak hanya di Semarang, Semua orang harus melakukan langkah-langkah mitigasi dengan cara melakukan pengelolaan sampah dengan baik supaya sampah tidak di buang sembarangan, mengendalikan asap mobil dan motor supaya emisinya tidak mencemari, dan asap pabrik itu dikendalikan semua. Makanya sekarang pemerintah giat supaya sampah itu jangan dibuang sembarangan, sampah dikelola makanya ada bank sampah, himbauan sampah organik dengan dikelola menjadi kompos, sampah non organik dibuat dirubah bentuk, kalau di UU nomor 18 tahun 2008 itu dikatakan bahwa sampah itu harus dikelola dengan prinsip 3 R (*reduse, reuse, recycle*) jadi sampah tidak dibuang tapi dikelola (Wahyu, wawancara, 30 Mei 2019)”.

Berdasarkan hasil wawancara di atas, menunjukkan bahwa dalam pengelolaan sampah dapat dilakukan dengan kebiasaan kecil yaitu tidak membuang sampah secara

sembarangan, pengelolaan juga dapat dilakukan dengan program bank sampah serta melakukan pengolahan sampah dengan kegiatan 3 R yaitu *Reduse, Reuse, Dan Recycle*.

Hal ini didukung oleh pemerintah Kota Semarang bersama Dinas Lingkungan Hidup, yang mengimbau kepada seluruh masyarakat Kota Semarang, termasuk Kelurahan Cepoko untuk dapat berpartisipasi dalam pengelolaan sampah melalui bank sampah. Pembentukan bank sampah, dapat meminimalisir penumpukan sampah. Disamping menggalakan program bank sampah, Pemkot Semarang sedang mempersiapkan proses pengelolaan sampah menjadi gas metan yang dapat menghasilkan tenaga listrik, selain itu Dinas Lingkungan Hidup bersama instansi yang lain juga melakukan operasi Yustisi untuk menyadarkan masyarakat agar tidak membuang sampah sembarangan dan dapat mengolahnya. Masyarakat juga didorong untuk membuat bank sampah tidak hanya di tingkat Kelurahan saja, melainkan tingkat RW. (Tajlin, 2019).

Dalam pengelolaan sampah yang dilakukan oleh masyarakat Kelurahan Cepoko yaitu dengan membentuk bank sampah yang dikelola oleh kelompok swadaya masyarakat (KSM). KSM ini bertugas untuk mengelola bank sampah sekaligus melaksanakan kegiatan 3R. Kelurahan Cepoko memiliki dua unit bank sampah sebagai tempat pengelolaan sampah yang diharapkan mampu mengelola sampah di

Kelurahan Cepoko menjadi suatu kegiatan yang bermanfaat bagi masyarakat setempat. Bank sampah terletak di dua lokasi yaitu Bank Sampah Melati Putih terletak di RW 03 dan Bank Sampah Mawar terletak di RW 01, keduanya sama-sama bertanggungjawab dalam pengelolaan sampah. Namun, kegiatan 3R hanya dilaksanakan di RW 01. Bank Sampah Mawar yang sedang dalam pengusulan sebagai rumah sampah dan masing-masing bank sampah memiliki kapasitas dan manajemen masing-masing.

Gambar 5. Kondisi Bank Sampah Melati Putih di RW 03
Kelurahan Cepoko



Sumber : dokumen pribadi

Berdasarkan gambar di atas, menunjukkan bahwa kondisi bank sampah melati putih cukup baik, bangunan yang berukuran 5x2 meter ini dibangun layaknya sebuah rumah kecil dengan dinding berupa kayu. Pengelolaan bank sampah ini dimulai dengan sistem pengambilan sampah ke rumah warga dan ada juga masyarakat yang secara langsung

mengantarkan ke tempat bank sampah. Hal ini diperjelas oleh Iswanti,

“...kalau di bank sampah melati, ya biasanya saya sama bu Tri yang ngambil di rumah warga, Cuma kadang ibu-ibu mengantarkan ke sana langsung terus laporan ke saya..(Iswanti, 20 Juli 2019)”.

Kegiatan yang dilakukan dalam bank sampah ini yaitu pengumpulan, pewadahan dan pemilahan sampah. Pemilahan sampah dilakukan antara sampah botol plastik, kardus dan kaca. Untuk pewadahan yang dilakukan menggunakan karung. Setelah dilakukan pengumpulan, pewadahan dan pemilahan, sampah selanjutnya dijual kepada pengepul dan hasil penjualan dimasukkan dalam bentuk kas kelompok.

Bank Sampah Mawar juga tidak jauh berbeda dengan bank sampah melati putih, tempat yang digunakan KSM mawar berbentuk rumah kecil, akan tetapi KSM Mawar jauh lebih luas dibandingkan dengan KSM Melati putih, berinding menggunakan kawat dan pengelolaan di bank sampah ini lebih banyak dibandingkan bank sampah di RW 03 dikarenakan bank sampah mawar juga menampung sampah dari RW 02.

Gambar 6. Kondisi Bank Sampah Mawar di RW 01 Kelurahan
Cepoko



Sumber : dokumentasi pribadi

Yudhik, menjelaskan bahwa, bank sampah mawar juga melakukan kegiatan 3R Selain itu, KSM mawar juga melakukan pembuatan pupuk cair dari sampah organik. Bank sampah mawar juga sedang dalam proses pengajuan sebagai rumah sampah untuk meningkatkan pengelolaan sampah yang lebih besar (Yudhik, wawancara, 20 Juli 2019). Kegiatan pengelolaan bank sampah juga dilakukan di kampung Sondakan, kampung Sekip, kampung Kandang Doro, sedangkan di kampung Sambirejo pengelolaan sampah hanya dilakukan dengan biopori saja. (Ghina, 84:2017).

Untuk pengelolaan limbah padat, masyarakat memanfaatkan limbah plastik untuk membuat kerajinan tangan. Kerajinan yang dibuat berupa bunga plastik dan tas plastik. Yudhik menjelaskan bahwa, kerajinan tangan dari sampah plastik ini juga telah dijual di masyarakat sekitar

Kecamatan Gunungpati. Namun, kegiatan ini tidak rutin dilaksanakan, hanya dilakukan setiap ada pesanan dari masyarakat saja. selain itu, limbah plastik yang digunakan juga merupakan bukan limbah plastik sembarangan karena mempengaruhi hasil kerajinan.

“.. harusnya si dari plastik limbah mba, tapi kan susah , soalnya carinya yang tebal..(Iswanti, wawancara, 16 Juli 2019)”

Iswanti menjelaskan bahwa dalam pembuatan bunga plastik ini memang tidak semuanya berupa sampah, dikarenakan tidak semua jenis plastik dapat digunakan. Namun begitu, kegiatan ini telah menghasilkan berbagai kerajinan yang menarik, sehingga kegiatan ini selain meningkatkan kreatifitas masyarakat, mengurangi penumpukan sampah plastik tetapi dapat bermanfaat untuk meningkatkan masyarakat secara ekonomi.

Kemudian, dalam upaya pengumpulan sampah masyarakat juga memanfaatkan barang bekas seperti ban bekas, ember cat bekas yang di cat ulang untuk digunakan sebagai tempat sampah di sekitar rumah warga. Berdasarkan hasil observasi, hampir di setiap rumah warga memiliki tempat sampah. Sehingga baik dalam pengelolaan dan pengolahan sampah yang dilakukan oleh masyarakat Kelurahan cepoko termasuk sangat baik karena telah

melakukan berbagai kegiatan pengelolaan sampah sesuai dengan komponen pengelolaan sampah mulai dari pewadahan dan pengumpulan, instalasi pengolahan dengan memiliki fasilitas pengolahan sampah, pemanfaatan serta penerapan konsep *zero-waste* melalui pengurangan jumlah sampah, pembuatan biopori dan terdapat bank sampah. Kegiatan seperti ini juga dilakukan di Desa Cupang Kecamatan Gempol Kabupaten Cirebon terdiri dari 3 jenis pengolahan, pertama sampah untuk dijual, sampah untuk diperdagangkan kembali menjadi kerajinan, dan sampah untuk biopori. Namun, didalam proses pendayagunaan kembali tidak terlalu memberikan dampak ekonomis diakibatkan sistem pemasaran yang kurang (Rinaldy, 2017 : 277).

Kegiatan mitigasi lainnya yaitu dengan pengolahan IPAL Komunal atau pemanfaatan limbah cair sebagai sumber energi terbarukan. IPAL atau Instalasi pengolahan Air Limbah merupakan salah satu alternatif dalam upaya pengelolaan limbah cair yang berasal dari tangki septik yang dilengkapi instalasi penangkap gas metan dan memanfaatkan gas metan untuk sumber energi baru. Melalui pengolahan limbah cair ini masyarakat dapat menghasilkan sumber energi baru berupa biogas. Biogas yang dihasilkan seperti kompor pada umumnya, namun sumber energi yang dihasilkan dari limbah manusia. Pemanfaatan IPAL Komunal yang di kelola oleh kelompok pemanfaat dan pemelihara IPAL Komunal di

Kelurahan Cepoko ini belum dilaksanakan secara maksimal, karena sumber energi yang dihasilkan pun belum dapat di gunakan oleh keseluruhan masyarakat dan hanya terdapat 2 unit saja yang berfungsi.

2. Melakukan Budidaya Pertanian

Budidaya pertanian dalam pelaksanaan Proklim adalah salah satu kegiatan yang dilakukan sebagai upaya masyarakat untuk mengurangi gas rumah kaca akibat penggunaan pupuk dan pestisida kimia serta kegiatan yang dihasilkan pascapanen seperti akibat membakar jerami di sawah. Budidaya pertanian yang dilakukan yaitu penggunaan pupuk organik dalam kegiatan pertanian.

Gambar 7. Alat pembuatan pupuk organik di Kampung Jetis Trawas



Sumber : dokumentasi pribadi

Gambar di atas, merupakan alat pembuatan pupuk kompos dalam membuat kompos melalui limbah organik. Kegiatan ini merupakan salah satu kegiatan budidaya

pertanian yang ada di Kelurahan Cepoko yaitu menggunakan pupuk organik hasil pengelolaan kelompok tani Sidodadi. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi peneliti, bahwa pupuk organik yang digunakan merupakan hasil pengelolaan dari limbah sapi dan dedaunan kering yang kemudian diproses menggunakan alat pencacah limbah tersebut dan diolah menjadi pupuk organik. Bahkan hasil produksi pupuk tersebut, selain digunakan untuk kegiatan pertanian, hasil produksi pupuk ini telah dijual ke masyarakat sekitar Kecamatan Gunungpati.

3. Peningkatan Tutupan Vegetasi

Peningkatan tutupan vegetasi merupakan salah satu upaya masyarakat untuk menjaga keseimbangan lingkungan dengan melakukan kegiatan penghijauan maupun praktik wanatani. Penghijauan yang dilakukan bertujuan untuk memulihkan, memelihara dan meningkatkan kondisi lahan agar dapat berproduksi dan berfungsi secara optimal baik sebagai pengatur tata air atau pelindung lingkungan, sedangkan Wanatani atau agroforestri adalah sistem penggunaan lahan (usaha tani) yang mengkombinasikan pepohonan dengan tanaman pertanian untuk meningkatkan keuntungan baik secara ekonomis maupun lingkungan (Aidilla, 2016: 7).

Adapun kegiatan penghijauan yang dilakukan masyarakat Kelurahan Cepoko yaitu dengan menanam

beberapa pohon produksi berupa nangka, kelengkeng, jambu kristal dan mangga. Sedangkan praktik wanatani yang dilakukan meliputi penanaman pohon durian, mahoni, rambutan, jagung, kacangtanah, kencur, jahe, dan temulawak. Praktik wanatani biasanya dilakukan dengan pembibitan, pemilihan jenis tanaman, penanaman, pemeliharaan dan sistem pemanenan hasil hutan. hal ini juga disampaikan oleh Yudhik,

“...terkait kegiatan itu (kegiatan adaptasi dan mitigasi perubahan iklim) masyarakat sudah ada mbak, sebelum ada lomba Proklamasi. Seperti penghijauan, penanaman pohon dan buah-buahan, ada juga penampungan air hujan di RW 1, kegiatan lain banyak (Yudhik, wawancara, 20 Juni 2019)”.

Berdasarkan wawancara di atas, Yudhik menunjukkan bahwa masyarakat telah banyak melaksanakan kegiatan penghijauan, penanaman sebelum melaksanakan Proklamasi. Beberapa kegiatan lainnya yang berkontribusi dalam kegiatan upaya adaptasi dan mitigasi perubahan iklim. Dalam penelitian Prasetyo (2017:7), upaya peningkatan tutupan vegetasi yang dilakukan adalah dengan kegiatan reboisasi atau penghijauan melalui langkah penanaman dan pemeliharaan tanaman.

D. Manfaat Pelaksanaan Program Kampung Iklim

Pelaksanaan Proklim dapat membawa tiga manfaat penting yaitu manfaat ekonomi, manfaat lingkungan dan manfaat dalam pengurangan dampak kejadian iklim ekstrim. Pelaksanaan Proklim dapat meningkatkan pendapatan masyarakat, memunculkan sumber-sumber air baru, kesuburan tanah meningkat, penyelamatan dari gagal panen, peningkatan tanaman penutup tanah (*cover crop*), pengurangan dampak bencana seperti banjir, tanah longsor, kekeringan, banjir maupun rob serta pengurangan biaya pengeluaran rumah tangga. Manfaat yang dapat dirasakan oleh masyarakat dalam pelaksanaan Proklim diperjelas oleh Sugiyatmo, selaku juri penilaian Proklim di tingkat nasional tahun 2019, bahwa masyarakat dapat menerima manfaat dari beberapa kegiatan dalam Proklim, diantaranya:

“... Proklim itu akan sangat memudahkan dan memberikan manfaat luar biasa bagi masyarakat, dalam manfaat ekonomi yaitu ketika pemanfaatan lahan pekarangan, otomatis masyarakat dapat mengurangi pembelian sayuran dan toga dan sebagainya, untuk sampah bisa mendapatkan manfaat ekonomi dengan penjualan sampah ke bank sampah. Secara ekologi ketika mereka melakukan biopori, sumur resapan dalam konteks peresapan air, masyarakat dapat mengurangi genangan air ketika hujan sehingga tidak mengakibatkan dan mencegah banjir, manfaat ekologi yang lain penanaman vegetasi dalam konteks pengurangan karbon sehingga secara ekonomi dapat, ekologi serta satu lagi pengurangan resiko bencana, jadi kalau ada banjir, kekeringan masyarakat dapat mencegah dengan memulai kegiatan Proklim, sebenarnya Proklim itu merupakan

kebutuhan yang masyarakat akan menerima manfaatnya (Sugiyatmo, wawancara, 20 Juli 2019)”.

Berdasarkan penjelasan Sugiyatmo di atas, bahwa pelaksanaan Proklim dapat memberikan banyak manfaat, mulai dari ekonomi, ekologi dan pengurangan resiko bencana. Hal ini juga dirasakan oleh masyarakat Kelurahan Cepoko, Iswanti menuturkan :

“...sangat berpengaruh, contohnya dengan adanya penanaman pohon sayuran dan tanaman bunga di setiap rumah, hingga warga sudah tidak lagi belanja-belanja sayuran di luar. Penggunaan dengan tanaman hidroponik. Jadi, lingkungan sangat baik, rapi, dan bersih (Iswanti, wawancara, 19 Juni 2019)”.

Berdasarkan hasil wawancara di atas, masyarakat Kelurahan Cepoko merasakan berbagai manfaat yang didapatkan dari kegiatan Proklim. Secara ekonomi, kegiatan penanaman yang dilakukan oleh masyarakat Cepoko terutama penanaman sayuran dan tanaman obat-obatan yang ada di sekitar pekarangan rumah telah dapat mengurangi nilai konsumsi masyarakat. Secara ekologi atau lingkungan, manfaat kegiatan Proklim telah membawa lingkungan di Kelurahan Cepoko jauh lebih bersih dan rapi. Sehingga kegiatan Proklim ini telah membawa manfaat bagi masyarakat baik disektor ekonomi maupun lingkungan serta pengurangan resiko bencana di Kelurahan Cepoko. Selain itu, manfaat secara sosial pun terdapat dalam pelaksanaan Proklim di Kelurahan Cepoko. Nurul, selaku warga masyarakat di Kelurahan Cepoko menuturkan bahwa :

“...menurut saya lebih bagus ya, yang tadinya ibaratkan di perbaiki kalau saat *event-event* saja, tapi saat ada Proklim kita jadi semangat terus untuk melakukan kegiatan lingkungan dan itu berkelanjutan (Nurul, wawancara, 30 Mei 2019)”.

Berdasarkan wawancara di atas, bahwa pelaksanaan kegiatan Proklim telah membawa manfaat bagi masyarakat di Kelurahan Cepoko. Selain itu, kegiatan Proklim sangat berpengaruh terhadap kehidupan sosial masyarakat, terutama pemahaman masyarakat mengenai pelaksanaan proklim di Kelurahan Cepoko. Bahkan masyarakat merasa bahwa kegiatan Proklim telah menimbulkan semangat dalam upaya pengelolaan lingkungan dan kegiatan dilakukan secara berkelanjutan. Hal inilah yang dapat meningkatkan keterlibatan masyarakat dalam pelaksanaan Proklim di Kelurahan Cepoko.

Pelaksanaan Proklim berpengaruh terhadap keterlibatan masyarakat dalam melaksanakan kegiatan juga juga diwujudkan melalui kegiatan gotongroyong, kerja bakti dan kegiatan lain yang dilakukan oleh masyarakat Kelurahan Cepoko. Bahkan sumbangan Weber terhadap pemikiran tentang tindakan sosial yang membantu memperbaiki konsep pemahaman tentang watak dan kemampuan individu sebagai aktor sosial, dimana individu yang bersangkutan bisa bertindak di lingkungan sekitarnya. Sesuai dengan apa yang dilakukan masyarakat Kelurahan Cepoko dalam pelaksanaan Proklim bahwa dengan adanya pelaksanaan proklim, masyarakat menjadi semangat dalam kegiatan di

masyarakat dan berkelanjutan. Sehingga pelaksanaan Proklim di Kelurahan Cepoko telah banyak membawa manfaat bagi masyarakat dan berpengaruh terhadap peningkatan motivasi masyarakat dalam ikut berkontribusi dalam pengendalian dampak perubahan iklim dan penurunan emisi gas rumah kaca.

E. Urgensi dalam Pelaksanaan Proklim di Kelurahan Cepoko

Pelaksanaan Proklim merupakan upaya masyarakat dalam meningkatkan kegiatan adaptasi dan mitigasi perubahan iklim yang telah dilaksanakan. Proklim telah dilaksanakan Kelurahan Cepoko sejak tahun 2018. Kelurahan Cepoko juga telah diakui sebagai kampung iklim dan telah mendapatkan penghargaan kampung iklim tingkat Madya di Kota Semarang. Pelaksanaan Proklim ini merupakan pelaksanaan Proklim guna melakukan penilaian di tingkat nasional.

Secara keseluruhan kegiatan adaptasi dan mitigasi perubahan iklim yang telah dilaksanakan telah sesuai dengan indikator pelaksanaan Proklim. Namun, Kelurahan Cepoko tidak melakukan kegiatan dalam upaya penanganan atauantisipasi kenaikan muka air laut, rob, intrusi air laut, abrasi maupun gelombang tinggi dikarenakan kondisi dan tipologi wilayah ini termasuk daerah tinggi. Pelaksanaan Proklim di sesuai dengan tipologi masing-masing lokasi kampung iklim sehingga seluruh masyarakat dapat melaksanakan Proklim menyesuaikan kondisi wilayahnya.

Kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat pun telah disusun secara terstruktur oleh pemerintah dalam Peraturan Jendral Pengendalian Perubahan Iklim nomor. P.1/PPI/SET/KUM.1/2/2017 tentang Pedoman Pelaksanaan Program Kampung Iklim. Masyarakat dapat melakukan penambahan kegiatan, sejauh kegiatan tersebut dapat menanggulangi dampak perubahan iklim dan mengurangi emisi gas rumah kaca. Bahkan, tidak semua kegiatan harus ada dan dilaksanakan oleh satu lokasi, akan tetapi kegiatan yang dilakukan telah mencakup upaya adaptasi maupun mitigasi perubahan iklim dan sudah dapat memberikan perubahan dalam mengatasi bahaya perubahan iklim. Selain itu, Suatu kampung iklim juga mengupayakan kelembagaan yang baik sehingga memicu munculnya dukungan yang menjamin keberlanjutan upaya adaptasi dan mitigasi disuatu lokasi.

Program Kampung Iklim (Proklam) ini merupakan program pengembangan dan penguatan kegiatan masyarakat melalui upaya adaptasi dan mitigasi perubahan iklim yang terintegrasi dengan kegiatan pengelolaan lingkungan yang telah dilaksanakan oleh masyarakat di tingkat lokal. Hal ini sesuai penuturan Fitria, Selaku Seksi pengendalian kerusakan lingkungan hidup bidang Pengelolaan sampah limbah B3, pengendalian pencemaran dan kerusakan lingkungan hidup Dinas Lingkungan Hidup dan Kehutanan Provinsi Jawa Tengah sekaligus juri verifikasi lapangan pelaksanaan Proklam ditingkat nasional tahun 2019, beliau menuturkan :

“Proklam itu bukan dikatakan sebagai suatu persiapan, memang masyarakat sudah sejak dulu melaksanakan kegiatan itu tanpa di sadari, verifikasi yang dilakukan ini hanya untuk melihat seperti apa dan apresiasi itu sebagai pemanis saja. Secara sadar atau tidak masyarakat sudah melaksanakan hal tersebut. Aksinya sudah lama, pelaksanaan itu dilakukan oleh masyarakat itu sendiri, dinas hanya memberikan pembinaan bantuan, itu pun sedikit yang digunakan sebagai stimulan saja. (Fitria, wawancara, 20 Juli 2019)”.

Berdasarkan hasil wawancara di atas, menunjukkan bahwa sebenarnya Program Kampung Iklim atau sering disebut Proklam ini dilaksanakan bermula dari kegiatan masyarakat yang berkaitan dengan pengelolaan lingkungan. Kemudian, pemerintah menginisiasi suatu program yang bertujuan untuk pengembangan dan penguatan pada kegiatan yang telah dilaksanakan oleh masyarakat tersebut melalui Proklam. Selain itu, kegiatan penilaian yang dilakukan merupakan bagian dari proses untuk mengevaluasi dan memantau kegiatan Proklam dilaksanakan. Sehingga kegiatan yang dilakukan sesuai dengan indikator pelaksanaan Proklam dan kegiatan penilaian bertujuan untuk perbaikan di kegiatan selanjutnya dan dapat berkelanjutan.

Proklam juga bertujuan untuk meningkatkan pemahaman masyarakat terhadap perubahan iklim dan dampak yang ditimbulkannya. Kebiasaan – kebiasaan yang dilakukan oleh masyarakat di Kelurahan Cepoko dalam pengelolaan lingkungan seperti memanfaatkan halaman rumah dengan melakukan penanaman dalam pot, memiliki kolam ikan, penanaman sayuran

di sekitar pekarangan rumah dan kebiasaan lainnya seperti menjaga kebersihan lingkungan, rutin mengikuti kegiatan kesehatan dan kegiatan lainnya yang dapat menjadi upaya pengendalian penyakit. Kebiasaan masyarakat seperti inilah dapat menjadi upaya pemanfaatan lahan pekarangan, melakukan budidaya pertanian dan kegiatan lainnya sebagai upaya adaptasi maupun mitigasi perubahan iklim. Kegiatan-kegiatan masyarakat yang dilakukan tersebut, justru merupakan sebagian besar kegiatan-kegiatan Proklam yang dapat mengurangi munculnya dampak perubahan iklim dan penurunan emisi gas rumah kaca.

Kegiatan - kegiatan pengelolaan lingkungan seperti pembibitan, penanaman, pemeliharaan, pemanfaatan lingkungan yang dilakukan masyarakat Kelurahan Cepoko juga telah banyak bersumbangsih dalam kegiatan pengelolaan lingkungan. Yudhik, selaku Kelurahan Cepoko, beliau menyampaikan bahwa:

“.....terkait kegiatan itu (kegiatan adaptasi dan mitigasi perubahan iklim) masyarakat sudah ada mbak, sebelum ada lomba Proklam. Seperti penghijauan, penanaman pohon dan buah-buahan, ada juga penampungan air hujan di RW 1, kegiatan lain banyak, tetapi tidak tahu kalau itu termasuk kegiatan Proklam. Meskipun tidak ada Proklam masyarakat peduli dengan lingkungan. (Yudhik, wawancara, 20 Juni 2019)”.

Berdasarkan wawancara di atas, menunjukkan bahwa masyarakat sebetulnya telah banyak melakukan kegiatan pengelolaan lingkungan yang sebenarnya bersumbangsih dalam kegiatan Proklam. Kegiatan - kegiatan seperti penghijauan,

penanam sayuran, pengelolaan sampah, perawatan sumber mata air dan kegiatan lainnya telah dilakukan oleh masyarakat Kelurahan Cepoko. Namun, mulanya masyarakat tidak mengetahui bahwa kegiatan yang dilakukan telah berkontribusi dalam kegiatan Proklam, dan telah membantu program pemerintah dalam upaya peningkatan kapasitas adaptasi terhadap dampak perubahan iklim dan upaya mengurangi emisi gas rumah kaca. Masyarakat melakukan kegiatan tersebut hanya sebagai kegiatan pengelolaan lingkungan saja, tidak mengetahui bahwa kegiatan-kegiatan yang dilakukan merupakan bagian dari kegiatan Proklam. Bahkan kegiatan tersebut, sering dilakukan dan telah menjadi kebiasaan masyarakat dalam menjaga lingkungan sekitarnya. Weber dalam hal ini, memandang bahwa tindakan tradisional merupakan perbuatan yang dilakukan karena kebiasaan dan tidak reflektif. Tindakan ini dikeramatkan karena selalu dilakukan dan karena itu dipandang tepat. Tindakan ini telah menjadi bagian pengelolaan lingkungan yang telah dilakukan oleh masyarakat dan menjadi bagian penting dari kegiatan dalam pelaksanaan Proklam. Sehingga Peningkatan pemahaman masyarakat mengenai Proklam juga penting untuk dilaksanakan.

Pelaksanaan Proklam bukan sebagai suatu kegiatan yang dilombakan, akan tetapi, Proklam dilaksanakan sebagai suatu kebutuhan masyarakat dan pihak-pihak terkait dalam mengantisipasi terjadinya dampak perubahan iklim yang sudah

terjadi dan upaya penurunan emisi GRK. Sugiyatmo menekan bahwa:

“...yang saya tekankan bahwa Proklam bukan hanya suatu lomba, melainkan bentuk respon masyarakat terhadap dampak perubahan iklim dan pengurangan emisi GRK, Penghargaan itu bonus pointnya berkelanjutan, poinnya berkelanjutan untuk melakukan aksi dan didukung dengan kelompok masyarakat, sehingga terbentuk masyarakat yang adaptif dampak perubahan iklim (Sugiyatmo, wawancara, 20 Juli 2019).”

Berdasarkan wawancara di atas, bahwa kegiatan Proklam dilaksanakan bukan semata-mata memenuhi kegiatan penilaian terhadap adaptasi dan mitigasi perubahan iklim yang telah dilakukan, melainkan mendorong keterlibatan masyarakat dan pemangku kepentingan lain untuk melaksanakan kegiatan adaptasi dan mitigasi perubahan iklim. Kegiatan ini bertujuan untuk mengantisipasi dampak perubahan iklim dan penurunan emisi gas rumah kaca yang dapat terjadi. Penilaian yang dilakukan bertujuan untuk mengevaluasi dan pemantauan atas kegiatan yang dilaksanakan, supaya baik masyarakat dan seluruh pihak yang terlibat dapat melakukan perbaikan, pengembangan, peningkatan dan penguatan kegiatan Proklam disuatu daerah.

Pemberian penghargaan pada suatu lokasi yang telah melaksanakan kegiatan adaptasi dan mitigasi perubahan di tingkat lokal merupakan bentuk apresiasi pemerintah kepada masyarakat yang telah berkontribusi dalam penanggulangan dampak perubahan iklim dan pengurangan emisi gas rumah kaca

supaya masyarakat dapat lebih pro aktif dalam pelaksanaan Proklam. Pelaksanaan Proklam dapat memberikan pemahaman kepada masyarakat bahwa Proklam bukan hanya pemberian penghargaan maupun apresiasi saja, akan tetapi, Proklam dilaksanakan dengan harapan masyarakat dapat mendukung program nasional yang dapat memperkuat upaya penanganan perubahan iklim secara global seperti gerakan ketahanan pangan, ketahanan energi, peningkatan kesejahteraan masyarakat dan pencapaian target penurunan emisi nasional. Bahkan, Sugiyatmo menjelaskan:

“ ya kedepannya masyarakat turut berkontribusi dalam pengurangan emisi GRK, artinya secara sektor di nasional dilakukan dengan masyarakat ditingkat tapak juga melakukan upaya pengurangan emisi GRK melalui pengelolaan sampahnya, budidaya pertaniannya, biogasnya, praktik wanataninya, penghijauannya. Secara tidak langsung kontribusi masyarakat dalam pengurangan emisi GRK kedepan semoga semakin maksimal upaya, arti maksimal yaitu semakin banyak presentase masyarakat disuatu lokasi Proklam tergerak melakukan, dan dalam kegiatan adaptasinya masyarakat semakin tanggap terhadap dampak perubahan iklim, intinya memaksimalkan partisipasi masyarakat untuk melaksanakan aksi adaptasi dan mitigasi perubahan iklim. Dan target 2030= 10.000 kampung iklim dapat tercapai. (Sugiyatmo, wawancara, 20 Juli 2019)”.

Berdasarkan wawancara di atas, dengan Proklam diharapkan dapat menciptakan kampung iklim yang bersifat aplikatif, adaptif dan berkelanjutan. Selain itu, keterlibatan masyarakat dalam pelaksanaan Proklam dapat mewujudkan

kontribusi dalam pencapaian target penurunan emisi gas rumah kaca nasional sebesar 26 % pada tahun 2020 dan sasaran dalam menumbuhkan kemandirian masyarakat dalam melaksanakan adaptasi dan mitigasi perubahan iklim, termasuk menjaga nilai-nilai kearifan tradisional atau lokal yang dapat mendukung upaya penanganan perubahan iklim dan pengendalian kerusakan secara umum dapat dilaksanakan dengan tepat.

BAB V
PARTISIPASI MASYARAKAT DALAM PELAKSANAAN
PROGRAM KAMPUNG IKLIM (PROKLIM)
DI KELURAHAN CEPOKO

**A. Partisipasi dalam Pelaksanaan Program Kampung Iklim
(Proklim) di Kelurahan Cepoko**

Partisipasi adalah keterlibatan atau keikutsertaan seseorang atau sekelompok anggota masyarakat dalam sebuah kegiatan. Program Kampung Iklim merupakan program nasional dengan mendorong kelompok masyarakat dan meningkatkan keterlibatan masyarakat dalam upaya penguatan kapasitas adaptasi masyarakat terhadap dampak perubahan iklim dan berkontribusi dalam upaya penurunan emis gas rumah kaca. Partisipasi masyarakat dalam pelaksanaan Proklim merupakan keterlibatan dan keikutsertaan masyarakat dalam upaya peningkatan kegiatan berupa kegiatan adaptasi dan mitigasi perubahan iklim yang dilaksanakan di tingkat lokal.

Masyarakat sebagai suatu komunitas yang *interdependen* atau saling tergantung satu sama lain tentu berpotensi dalam menciptakan partisipasi dalam kegiatan di masyarakat. Interaksi dan komunikasi dengan orang lain menunjukkan suatu perilaku masyarakat dalam lingkungannya. Partisipasi masyarakat dapat muncul dari tindakan individu dalam kegiatan di masyarakat, sejauh tindakan yang dilakukan tersebut dapat memengaruhi orang lain. Pemikiran ini bermula dari konsep teori tindakan

Weber, yang menjelaskan bahwa Tindakan masyarakat dalam kegiatan akan memicu timbulnya tindakan sosial, sepanjang tindakan yang dilakukan mempunyai makna atau arti subyektif bagi dirinya dan diarahkan kepada orang lain (Weber dalam Ritzer 1975).

Partisipasi dalam kegiatan merupakan hal penting sebagai tolak ukur keberhasilan suatu kegiatan. Tanpa partisipasi dari masyarakat, suatu kegiatan tidak dapat terlaksana dengan maksimal. Selain itu, dengan berpartisipasi, masyarakat dapat memahami sesungguhnya tentang keadaan lingkungan sekitarnya. Sehingga seluruh pihak dapat melaksanakan aksi nyata guna meningkatkan ketahanan masyarakat menghadapi perubahan iklim dan pelaksanaan Proklamasi memberikan kesempatan kepada masyarakat untuk berpartisipasi dan berkontribusi terhadap upaya pengurangan emisi gas rumah kaca (GRK).

Dalam menjelaskan partisipasi masyarakat dalam pelaksanaan Proklamasi Kelurahan Cepoko, peneliti membagi beberapa tahapan kegiatan yang dilakukan dalam pelaksanaan Proklamasi, sebagai berikut:

1. Partisipasi dalam Perencanaan Kegiatan Proklamasi

Perencanaan dalam suatu kegiatan merupakan langkah awal dalam mempersiapkan kegiatan yang akan dilaksanakan. Perencanaan yang matang akan menjadikan kegiatan jauh lebih tersusun dan sesuai kebutuhan masyarakat. Secara luas,

perencanaan dalam kegiatan biasanya ditetapkan oleh pemerintah pusat, yang dalam banyak hal lebih mencerminkan sifat kebutuhan kelompok-kelompok kecil elit yang berkuasa dan kurang mencerminkan keinginan dan kebutuhan masyarakat banyak (Mardikanto dan Poerwoko. 2015:83). Namun, perencanaan kegiatan dalam pelaksanaan Proklamasi ini merupakan kegiatan masyarakat dalam upaya mempersiapkan rencana kegiatan yang akan dilaksanakan, yaitu upaya adaptasi dan mitigasi perubahan iklim melalui pelaksanaan Proklamasi.

Gambar 8. Kegiatan Sosialisasi Pelaksanaan Proklamasi di Kelurahan Cepoko



Sumber : dokumentasi pribadi

Perencanaan kegiatan dalam pelaksanaan Proklamasi di Kelurahan Cepoko yaitu dengan melaksanakan kegiatan sosialisasi kepada masyarakat untuk membentuk dan menyusun rencana kegiatan yang akan dilaksanakan.

Pelaksanaan sosialisasi telah dilaksanakan dengan melibatkan beberapa elemen masyarakat meliputi ketua RT dan RW, LSM, PKK, Pegiat lingkungan, Karang Taruna, dan sejumlah masyarakat yang tergabung dalam Kelompok Tani, KWT, KSM, dan KPP IPAL Komunal serta pendampingan oleh pihak DLH Kota Semarang. Hal ini sesuai dengan penuturan Yudhik, beliau menuturkan:

“ Sosialisasi kegiatan Proklim sudah dari jauh-jauh hari setelah ada pemberitahuan dari pihak kecamatan mbak, dan langsung saya disampaikan saat pertemuan warga, di pertemuan warga juga membahas kegiatan lain, seperti kegiatan merti desa, yang akan diselenggarakan setelah kegiatan Proklim, biasanya kalau cuma sosialisasi saja, banyak masyarakat yang berhalangan hadir. (Yudhik, wawancara, 16 Juli 2019)”.

Berdasarkan wawancara di atas, kegiatan sosialisasi diselenggarakan oleh Kepala Kelurahan Cepoko bersama masyarakat sebelum dilakukannya kegiatan penilaian Proklim oleh pihak KLHK pada tanggal 20 Juli 2019. Dalam kegiatan tersebut, masyarakat juga membahas kegiatan lain berupa Merti Desa, dengan tujuan supaya masyarakat banyak terlibat. Partisipasi masyarakat dalam perencanaan kegiatan Proklim dilakukan dengan diselenggarakannya sosialisasi guna persiapan pelaksanaan Proklim di Kelurahan Cepoko. Dalam kegiatan perencanaan ini, masyarakat juga membentuk panitia kegiatan Proklim yang bertugas sebagai kordinator

pelaksanaan Proklamasi di Kelurahan Cepoko. Hal ini sesuai dengan penuturan oleh Yudhik,

“...dalam Proklamasi ada panitia, kemarin di bentuk panitia dengan ketua pak Bejo Marsono dari kepala sekolah SD sama pak Suwito dari ketua LPMK, dan ada panitia kecil seperti bendaharanya, sekretarisnya dan seksi-seksinya. (Yudhik, wawancara, 16 Juli 2019)”.

Berdasarkan wawancara di atas, menunjukkan bahwa dalam perencanaan kegiatan Proklamasi, masyarakat membentuk panitia pelaksana yang di Ketuai oleh bapak Bejo Marsono dan bapak Suwito, bahkan tersusun pula panitia dengan segenap jajarannya meliputi bendahara, sekretaris dan seksi-seksinya. Hal ini membuktikan adanya partisipasi masyarakat dalam perencanaan kegiatan, dimana selain keterlibatan masyarakat dalam kegiatan sosialisasi, sejumlah masyarakat terlibat langsung sebagai kordinator pelaksanaan Proklamasi dalam sebuah kepanitiaan.

Selain itu, partisipasi masyarakat dalam perencanaan pelaksanaan Proklamasi melalui kehadiran masyarakat dalam sejumlah kegiatan pelatihan, penyuluhan, studi banding maupun seminar kegiatan terkait kegiatan lingkungan di masyarakat, khususnya Proklamasi. Iswanti menjelaskan, bahwa ,

“ kalau saat sosialisasi di balai kota itu, ada mba Nurul dari Kelurahan, terus kalau saya itu, ikut pas studi banding ke Solo (Iswanti, wawancara, 20 Juli 2019)”.

Berdasarkan hasil wawancara di atas, bahwa masyarakat juga telah melakukan studi banding di kampung iklim lain untuk melakukan peningkatan wawasan dan pengetahuan dari lokasi lain. kegiatan ini juga dapat menjadi bahan pertimbangan masyarakat dalam merencanakan kegiatan pelaksanaan Proklamasi. Selain itu, kegiatan sosialisasi juga dapat menjadi wadah bagi masyarakat dalam menyampaikan ide atau gagasannya untuk perencanaan kegiatan yang akan dilaksanakan. Hal ini sesuai dengan penjelasan dari Yudhik, bahwa dalam perencanaan kegiatan, masyarakat mengusulkan lokasi yang dijadikan penilaian Proklamasi, yaitu dengan menunjuk RW 3 kampung Jetis Trawas untuk mewakili Kelurahan Cepoko dalam pelaksanaan Proklamasi di tingkat nasional. Hal ini juga disampaikan oleh, Yudhik bahwa :

“...kalau kita punya ide, warga tidak mau juga kan gimana. Kalau dua-dunya jalan kan enak. Saat ini kalau yang sudah siap itu Jetis, kurang ditata, nanti setiap rumah ada tanaman dan ikan lele dan macam-macam (Yudhik, wawancara, 16 Juni 2019)”.

Berdasarkan wawancara di atas, menunjukkan bahwa selaku Kepala Kelurahan Cepoko selalu berupaya memberikan kesempatan kepada masyarakat untuk dapat berpartisipasi dalam perencanaan kegiatan pelaksanaan Proklamasi. Selain itu, Kepala Kelurahan membuka forum bagi masyarakat yang ingin menuangkan ide atau gagasannya

sebagai peningkatan partisipasi masyarakat dalam pelaksanaan Proklamasi. Dalam Penelitian Haqqie (2016:80), partisipasi dalam bentuk gagasan atau ide disampaikan masyarakat ketika pihak pengelola meminta izin kepada masyarakat untuk mengadakan program pemberdayaan di Desa Blagung. Melalui keterlibatannya dalam menuangkan ide atau gagasan dari masyarakat, sehingga kegiatan Proklamasi ini dapat dilaksanakan sesuai dengan kebutuhan masyarakat yang diharapkan. Selain itu, partisipasi ini dapat menyumbang ide, gagasan, pikiran konstruktif baik itu untuk menyusun program atau untuk memperlancar pelaksanaan program dan juga memberikan pengalaman dan pengetahuan guna mengembangkan kegiatan yang diikutinya.

Perencanaan kegiatan dalam pelaksanaan Proklamasi juga dapat meningkatkan kerjasama seluruh pihak di tingkat nasional dan daerah dalam memperkuat kapasitas masyarakat untuk melaksanakan upaya adaptasi dan mitigasi perubahan iklim di Kelurahan Cepoko. Kegiatan ini juga dapat memberikan pemahaman kepada masyarakat bahwa kegiatan Proklamasi bukan merupakan kegiatan pemerintah melainkan kegiatan masyarakat yang dibutuhkan. Dengan begitu, masyarakat dapat menilai bahwa kegiatan perencanaan dalam pelaksanaan Proklamasi dapat meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya partisipasi dalam suatu perencanaan suatu program. Tipe tindakan rasional nilai atau

Werk Rational, melihat bahwa partisipasi masyarakat dalam perencanaan kegiatan dapat menjadi suatu pertimbangan dalam peningkatan partisipasi masyarakat di Kelurahan Cepoko.

Dengan partisipasi masyarakat dalam perencanaan, masyarakat dapat memiliki rasa tanggungjawab terhadap kegiatan yang dilakukan, pekerjaan yang dilaksanakan dengan arah yang benar, suatu kebutuhan yang dirasakan oleh masyarakat telah dilibatkan dan menghimpun dan memanfaatkan berbagai pengetahuan yang terdapat di dalam masyarakat, sehingga terjadi perpaduan berbagai keahlian (Dr. Alastaire White dalam buku Sastropoetro, 1998: 33). Selain itu, kegiatan perencanaan dapat dapat mengoptimalkan pengembangan kegiatan adaptasi dan mitigasi perubahan iklim yang direncanakan, sehingga pelaksanaan Proklim dapat terlaksana sesuai dengan indikator pelaksanaan Proklim dan masyarakat dapat melakukan penambahan kegiatan sesuai lokasi di masing-masing kampung iklim.

2. Partisipasi dalam Pelaksanaan Kegiatan Proklim

Pedoman pelaksanaan Proklim nomor : P.1/PPI/SET/KUM.I/2/2017 menyebutkan tingkat partisipasi masyarakat dalam kegiatan adaptasi dan mitigasi perubahan iklim sangat bervariasi tergantung pada potensi dan kondisi masing-masing lokasi. Partisipasi yang dimaksud dalam pelaksanaan Proklim di Kelurahan Cepoko adalah keterlibatan

masyarakat dan berbagai kelompok yang terlibat dalam kegiatan adaptasi dan mitigasi perubahan iklim yang dilaksanakan di Kelurahan Cepoko Kecamatan Gunungpati Kota Semarang.

Tabel 8. Implikasi Teoritik Tindakan Menurut Max Weber dalam Pelaksanaan Proklim di Kelurahan Cepoko

No.	Jenis Tindakan	Implikasi Kegiatan
1.	Tindakan Rasional Instrumental (<i>Zweckrationalitat</i>)	Dalam peningkatan kegiatan pertanian, masyarakat memiliki sejumlah alat dalam inovasi sistem pertanian berupa peralonisasi dan alat pembuatan pupuk organik.
2.	Tindakan Rasional Nilai (<i>Werk Rational</i>)	Dalam upaya perlindungan sumber mata air di Kelurahan Cepoko, masyarakat mempunyai aturan lokal yang harus ditaati oleh seluruh masyarakat Kelurahan Cepoko. Bahkan, masyarakat memiliki kegiatan khusus, seperti bersih sendang (sumber mata air)
3.	Tindakan Afektif (<i>Affectual Action</i>)	Antusias masyarakat dalam melaksanakan kegiatan gotongroyong, kerja bakti disetiap bulannya.
4.	Tindakan Tradisional (<i>Tradisional Action</i>)	Masyarakat memiliki kearifan lokal berupa kegiatan perlindungan sumber mata air, dan kegiatan Merti Desa. Merti Desa merupakan salah satu tradisi yang masih dilaksanakan oleh masyarakat Kelurahan Cepoko di setiap tahunnya. Kegiatan ini digelar dengan menyuguhkan berbagai potensi masyarakat berupa buah dan syuran hasil tanaman warga. Kegiatan ini juga memiliki pengaruh dan berdampak positif terhadap masyarakat serta menjadikan Kelurahan Cepoko lebih di kenal oleh masyarakat luas.

Sumber : disarikan dari hasil observasi, hasil wawancara dan dokumentasi Proklim di Kelurahan Cepoko.

Tabel di atas, menunjukkan bahwa pelaksanaan Proklamasi di Kelurahan Cepoko bermula dari kegiatan masyarakat dalam pengelolaan lingkungan yang telah dilakukan. Bahkan kegiatan yang dilakukan mewujudkan adanya berbagai tindakan-tindakan yang dilakukan masyarakat dalam pengelolaan lingkungan yang kemudian, kegiatan tersebut di usulkan untuk pelaksanaan Program Kampung Iklim (Proklamasi). Pelaksanaan Proklamasi yang dilaksanakan sebagian besar berkontribusi dalam kegiatan adaptasi dan mitigasi perubahan iklim serta keterlibatan kelompok masyarakat dan dukungan berkelanjutan di pelaksanaan Proklamasi di wilayah Kelurahan Cepoko.

Berdasarkan data yang terhimpun, menunjukkan bahwa dalam pelaksanaan Proklamasi di Kelurahan Cepoko, banyak melibatkan berbagai kelompok masyarakat Seperti PKK, FKK, Karang Taruna, LSM, LPMK, KWT, Kelompok Tani, KSM dan KPP IPAL Komunal. Hal ini dilakukan untuk melibatkan seluruh masyarakat dalam upaya kegiatan adaptasi dan mitigasi perubahan iklim di Kelurahan Cepoko. Bahkan, dengan melibatkan seluruh masyarakat, kegiatan telah dilaksanakan dan terdapat hampir di setiap RW/RT di Kelurahan Cepoko. Ida, selaku warga masyarakat Kelurahan Cepoko menuturkan bahwa:

“ Persiapan Proklamasi semua antusias, dari kemarin udah lomba, kemudian tingkat nasional baru sekarang, partisipasi masyarakat aktif, semua masyarakat ikut, Kegiatan yang dilakukan dari awal sudah ada tinggal menata, dan merapikan. Masyarakat ikut semua. RW 3 Jetis Trawas. PKK, FKK, Kelompok tani, KWT, Karangtaruna. (Ida, wawancara, 20 Juli 2019) ”.

Berdasarkan hasil wawancara di atas, menunjukkan bahwa antusias masyarakat dalam pelaksanaan proklamasi di Kelurahan Cepoko termasuk baik. Hal ini dibuktikan dengan antusias masyarakat dalam mengikuti kegiatan. Selain itu, Kegiatan adaptasi dan mitigasi perubahan iklim pun sudah dilaksanakan serta terdapat kelompok masyarakat yang terlibat. Kelompok masyarakat tersebut diharapkan dapat membangun kesepahaman antar anggota kelompok, dapat mengumpulkan data dan informasi dasar yang diperlukan dalam membangun dan mengembangkan Proklamasi yang telah dilaksanakan, kemudian kelompok tersebut juga harus berperan aktif dalam menjalin komunikasi dengan berbagai pihak seperti Dinas Lingkungan Hidup dan pendukung lainnya yang dapat memberikan motivasi dan saran dalam melaksanakan aksi adaptasi dan mitigasi perubahan iklim. Bahkan kelompok masyarakat dapat memantau kemajuan pelaksanaan Proklamasi yang telah disepakati dalam proses sosialisasi yang dilakukan.

Selain kelompok masyarakat yang aktif di kegiatan lingkungan, antusias masyarakat dalam pelaksanaan Proklamasi

juga sangat bagus. Hal ini dijelaskan oleh Nurul, bahwa antusias masyarakat terhadap kegiatan Proklim dilihat dari cara masyarakat selalu sigap terhadap kegiatan yang akan dilaksanakan.

“Partisipasinya itu bagus banget mba, mereka itu tidak kenal waktu, ibaratnya kalau di sini itu banyak yang kerja, kemudian ada pemberitahuan lomba, masyarakat langsung melakukan meskipun dilaksanakan mendadak misalnya, malam itu juga dilaksanakan (Nurul, wawancara, 30 Mei 2019)”.

Berdasarkan wawancara di atas, menunjukkan bahwa partisipasi masyarakat dalam pelaksanaan Proklim ini ditunjukkan oleh masyarakat melalui cara masyarakat merespon kegiatan yang akan dilaksanakan. Kegiatan Proklim telah membantu masyarakat dalam berpartisipasi kegiatan di masyarakat. Tindakan masyarakat ini dapat menjadi salah satu upaya dalam meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pelaksanaan Proklim. Menurut Weber, tindakan ini merupakan tindakan sosial, dimana masyarakat berupaya menunjukkan dirinya terhadap lingkungan di sekitarnya.

Selain itu, masyarakat juga telah mempertimbangkan dirinya untuk dapat terlibat dalam melaksanakan kegiatan Proklim. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat sebenarnya telah merasakan pentingnya kegiatan tersebut. Kebanyakan masyarakat belum memahami tujuan dari kegiatan ini. Namun, antusias masyarakat dalam pelaksanaan Proklim

merupakan langkah awal yang baik bagi masyarakat Kelurahan Cepoko dalam meningkatkan partisipasi bagi masyarakat dalam kegiatan di masyarakat khususnya pelaksanaan Proklamasi.

Partisipasi masyarakat dalam pelaksanaan Proklamasi juga mewujudkan adanya sumbangan masyarakat dalam berbagai bentuk-bentuk partisipasi. Menurut Mardikanto dan Poerwoko (2015:83), partisipasi masyarakat dalam pelaksanaan pembangunan harus diartikan sebagai pemerataan sumbangan masyarakat dalam bentuk tenaga kerja, uang-tunai, dan atau beragam bentuk korbanan lainnya yang sepadan dengan manfaat yang akan diterima oleh masing-masing warga masyarakat yang bersangkutan. Dalam pelaksanaan Proklamasi, upaya adaptasi dan mitigasi telah banyak melibatkan masyarakat. Kebutuhan akan ide, tenaga, ketrampilan masyarakat dalam berbagai kegiatan juga sangat di perlukan.

Dalam meningkatkan kualitas dan kuantitas kegiatan Proklamasi, masyarakat banyak melakukan upaya-upaya perbaikan kegiatan adaptasi dan mitigasi perubahan iklim. Dilihat pada gambar 9.

Gambar 9. Pembuatan taman dan kegiatan penanaman



Sumber. Dokumentasi pribadi

Gambar di atas, menunjukkan bahwa masyarakat sedang melaksanakan kegiatan berupa penanaman dan perawatan tanaman. Selain itu, kegiatan lain juga dilakukan dengan pembuatan taman dan pembaharuan interior taman yang mendukung. Kegiatan alat-alat tersebut dilakukan dengan tujuan meningkatkan keterlibatan masyarakat melalui ide atau gagasan yang di miliki warga dalam beberapa kegiatan, seperti pembuatan taman yang menarik.

Partisipasi masyarakat juga menimbulkan potensi masyarakat yang dimiliki dalam peningkatan kegiatan di masyarakat. Proklim dapat menjadi wadah masyarakat dalam peningkatan ketrampilan, sebagai contoh yaitu masyarakat Kelurahan Cepoko dalam pengelolaan limbah plastik. Pengelolaan limbah ini dijadikan masyarakat sebagai salah satu ketrampilan masyarakat dalam membuat kerajinan tangan. Hasil kerajinan tersebut berupa bunga plastik, tas plastik, dompet dan beberapa aksesoris lainnya. Di lihat pada gambar 10.

Gambar 10. Pengolahan limbah plastik menjadi Kerajinan Tangan



Sumber : dokumentasi pribadi

Berdasarkan gambar di atas, menunjukkan bahwa keterlibatan masyarakat dalam pelaksanaan Proklim juga ditandai dengan adanya ketrampilan masyarakat dalam berbagai kegiatan yang tentunya mendukung kegiatan pelaksanaan Proklim di Kelurahan Cepoko. Kegiatan ini juga telah mendukung upaya pengelolaan sampah sebagai salah satu upaya mitigasi di Kelurahan Cepoko.

Gambar 11. Kreatifitas masyarakat dalam pembuatan ornamen-ornamen disekitar lokasi penilaian Proklim (RW 3 Kelurahan Cepoko)



Sumber. Dokumentasi pribadi

Berdasarkan pada gambar di atas, menunjukkan bahwa pelaksanaan Proklamasi di Kelurahan Cepoko telah membantu lingkungan di wilayah ini selalu bersih dan rapi. Kegiatan ini tentu bukan kegiatan individu melainkan kegiatan yang dilakukan bersama. Masyarakat juga melakukan kegiatan gotong royong maupun kerja bakti. Hal ini menunjukkan bahwa partisipasi masyarakat juga ditunjukkan melalui kepedulian masyarakat terhadap kegiatan lingkungan. Dalam pelaksanaan kegiatan, masyarakat banyak menyumbangkan partisipasinya melalui tenaga, ide atau gagasan dan ketrampilan yang dimiliki masyarakat dalam mendukung dan meningkatkan pelaksanaan Proklamasi di Kelurahan Cepoko. Berbagai kegiatan yang telah dilaksanakan tersebut, bertujuan untuk mendukung upaya adaptasi dan mitigasi yang telah dilaksanakan di wilayah ini. Selain itu, kegiatan tersebut merupakan bentuk tindakan masyarakat dalam mencapai tujuan keberhasilan pelaksanaan Proklamasi sekaligus masyarakat mempertimbangkan berbagai upaya untuk peningkatan kegiatan Proklamasi di Kelurahan Cepoko. Hal ini, Weber memperjelas bahwa tindakan yang dilakukan masyarakat mencerminkan adanya tujuan yang hendak dicapai dan alat apa yang akan digunakan untuk mencapai tujuan tersebut. Selain itu, tindakan ini biasanya mempertimbangkan atas dasar efisien dan efektifitasnya.

3. Partisipasi dalam Pemantauan dan Evaluasi Kegiatan Proklam

Pemantauan dan evaluasi merupakan aspek penting untuk meningkatkan efisiensi dan efektifitas pelaksanaan program serta alokasi sumber daya dalam penyelenggaraan kegiatan Proklam secara keseluruhan dan memastikan keberlanjutan pelaksanaan Proklam (Peraturan Direktur Jendral perubahan Iklim, 2017: 23). Kegiatan pemantauan dan evaluasi program sangat diperlukan. Kegiatan ini dilakukan supaya tujuan dapat dicapai sesuai dengan apa yang diharapkan. Hasil pemantauan dan evaluasi digunakan untuk perbaikan pelaksanaan kegiatan Proklam secara terus menerus melalui perencanaan yang lebih baik. Kegiatan pengembangan dan penguatan Proklam dilaksanakan berdasarkan hasil pemantauan dan evaluasi yang dilakukan oleh pelaksana Proklam. selain itu, kegiatan ini diperlukan untuk memperoleh umpan balik tentang masalah-masalah dan kendala yang muncul dalam pelaksanaan pembangunan yang bersangkutan (Mardikanto dan Poerwoko, 2015: 83).

Kegiatan pemantauan dan evaluasi dalam pelaksanaan kegiatan Proklam dilakukan secara langsung oleh pelaksana Proklam guna mengukur kemajuan pelaksanaan kegiatan adaptasi dan mitigasi serta kelembagaan dan dukungan keberlanjutan pada suatu lokasi. Pihak pelaksana dalam pelaksanaan Proklam ini adalah Pemerintah dan masyarakat di lokasi tersebut. Pemerintah sebagai penyedia program akan

melaksanakan pemantauan atau evaluasi sebagai upaya pengembangan dan peningkatan kegiatan, begitupun dengan masyarakat. Selain partisipasi dalam perencanaan maupun pelaksanaan, masyarakat berwenang untuk melaksanakan pemantauan dan evaluasi kegiatan yang dijalankan, sehingga kekurangan akan kegiatan dapat segera mendapatkan perbaikan.

Di Kelurahan Cepoko, kegiatan pemantauan dan evaluasi cenderung pada tugas dari Kepala Kelurahan. Hal ini sesuai dengan penjelasan Yudhik, selaku Kepala Kelurahan Cepoko, sekaligus penanggungjawab kegiatan menuturkan bahwa:

“.....lurah selalau memantau, tapi apakah dirawat, sehingga semua aktif dan melibatkan seluruh pihak masyarakat, nanti seminggu kita evaluasi misal tanaman pandan sudah ditanam, atau masing kurang, kita muter sambil melihat kekurangan-kekurangannya. Kita tidak jenuh buat kumpulan, yang senang itu masyarakat mengikuti,...(Yudhik, wawancara, 16 Juli 2019)”.

Berdasarkan hasil wawancara di atas, menunjukkan bahwa kegiatan pemantauan kegiatan masih cenderung dilakukan oleh pihak Kelurahan saja. Namun, sebagai Kepala Kelurahan, Yudhik selalu berupaya untuk melibatkan seluruh pihak masyarakat, yang nantinya akan dijadikan evaluasi bersama dalam kegiatan yang telah dilaksanakan. Partisipasi masyarakat dalam kegiatan pemantauan dan evaluasi kegiatan

belum sepenuhnya baik, meskipun telah melakukan upaya pemantauan dan evaluasi, namun kegiatan ini cenderung menjadi tugas dari penanggungjawab kegiatan.

Menurut Sastropetro (1988:23), partisipasi masyarakat akan membangkitkan rasa bangga terhadap keterlibatan dan menimbulkan pula perasaan sayang terhadap proyek sehingga muncul kepercayaan pada diri sendiri, kegembiraan dan tanggungjawab. Partisipasi dalam kegiatan pemantauan dan evaluasi tidak hanya dilakukan oleh pihak penanggung jawab, pemerintah maupun pihak kepentingan saja. Namun, kegiatan ini dapat dilakukan oleh seluruh masyarakat sebagai upaya memaksimalkan pelaksanaan Proklamasi. Tindakan yang dilakukan Kepala Kelurahan dalam kegiatan pemantauan dapat meningkatkan partisipasi masyarakat dalam kegiatan pemantauan dan evaluasi kegiatan. Kegiatan ini dapat menjadi bahan evaluasi untuk dapat melakukan perbaikan pada kegiatan dan berkelanjutan. Sehingga pelaksanaan Proklamasi akan terus dilaksanakan dan masyarakat dalam mengoptimalkan potensi pengembangan kegiatan adaptasi dan mitigasi perubahan iklim yang dapat memberikan manfaat terhadap aspek ekologi, ekonomi dan pengurangan bencana iklim serta kegiatan berkelanjutan.

4. Partisipasi dalam Pemanfaatan Hasil Kegiatan Proklamasi

Partisipasi dalam pemanfaatan hasil pelaksanaan Proklamasi ditandai penerimaan manfaat dari kegiatan yang telah

dilaksanakan. Pelaksanaan Proklim telah membawa manfaat baik ekonomi, ekologi atau pengurangan resiko bencana. Dalam aspek ekonomi, beberapa kegiatan seperti pengelolaan tanaman pangan, pengelolaan sampah, pengolahan kompos dan pupuk organik yang dilakukan oleh masyarakat Cepoko memiliki potensi yang baik dalam peningkatan ekonomi masyarakat, karena melalui kegiatan tersebut, masyarakat dapat menjual dan membeli hasil kegiatan yang dilakukan tersebut. Partisipasi ini juga membentuk adanya partisipasi uang, dimana partisipasi ini adalah bentuk partisipasi untuk memperlancar usaha-usaha bagi pencapaian kebutuhan masyarakat yang memerlukan bantuan.

Dalam kegiatan ini, masyarakat dapat mengukur dan menilai bahwa kegiatan yang telah dilakukan dapat bersumbangsih terhadap ekonomi masyarakat. Keberhasilan suatu program akan membawa manfaat bagi masyarakat yang melakukan. Keterlibatan masyarakat dalam kegiatan ini menunjukkan bahwa masyarakat mampu meningkatkan ekonomi dengan memaksimalkan kegiatan yang dilaksanakan. Tindakan ini dilakukan melalui pertimbangan dan perhitungan yang sadar, bahwa tujuannya utama dari kegiatan ini adalah meningkatkan pelaksanaan Proklim, namun dilain sisi, masyarakat juga dapat merasakan manfaat yang akan didapatkan dari kegiatan tersebut.

B. Faktor yang Mempengaruhi Partisipasi dalam Pelaksanaan Proklam di Kelurahan Cepoko

1. Keberadaan Kelompok Masyarakat di Kelurahan Cepoko

Kelompok masyarakat adalah salah satu komponen penting dalam pelaksanaan Proklam di suatu kampung iklim. Dalam pelaksanaan penilaian Proklam, 40 % penilaian dilihat dari adanya kelompok masyarakat dan dukungan berkelanjutan. Hal ini sesuai yang disampaikan oleh Sugiyatmo, beliau menjelaskan bahwa dalam melaksanakan Proklam terdiri dari 60 % aksi meliputi aksi adaptasi dan mitigasi perubahan iklim, dan 40 % kelompok masyarakat (Sugiyatmo, wawancara, 20 Juli 2019). Sebagai salah satu kriteria penting dalam pelaksanaan Proklam, kelompok masyarakat yang terlibat adalah kelompok masyarakat yang berkontribusi dalam upaya adaptasi dan mitigasi perubahan iklim di suatu kampung iklim.

Berdasarkan data yang terhimpun, Kelurahan Cepoko memiliki 12 kelompok masyarakat yang terjun dalam kegiatan pengelolaan lingkungan, sebagian besar kelompok ini terdiri dari kelompok tani, kelompok wanita tani (KWT) dan Kelompok Swadaya Masyarakat (KSM). Kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan pun berkontribusi dalam upaya adaptasi dan mitigasi perubahan iklim di Kelurahan Cepoko, diantaranya kelompok tani memiliki kegiatan dalam inovasi

sistem irigasi, penghijauan, sistem pola tanam, pembuatan kompos. KWT memiliki kegiatan dalam penanaman, pemanfaatan lahan pekarangan. Kemudian, KSM memiliki kegiatan dalam pengelolaan sampah dan limbah padat. Selain itu, Kelurahan Cepoko juga memiliki kelompok masyarakat dalam pemanfaat dan pemelihara IPAL Komunal. Kesemua kelompok masyarakat ini telah disahkan melalui surat keputusan oleh Kepala Kelurahan Cepoko dan dibentuk sebagai penggerak kesejahteraan masyarakat di tingkat lokal.

Keberadaan kelompok masyarakat dalam pelaksanaan Proklim mewujudkan tujuan khusus pelaksanaan Proklim dengan mendorong kelompok masyarakat melakukan kegiatan adaptasi dan mitigasi perubahan iklim di tingkat lokal. Bahkan, kelompok masyarakat tersebut sangat mendukung upaya peningkatan kapasitas masyarakat terhadap dampak perubahan iklim dan penurunan emisi gas rumah kaca. Menurut Ahmad, (2016: 24) Kegiatan adaptasi dan mitigasi perubahan iklim dapat berjalan dengan baik dan berkesinambungan dengan adanya peran serta aktif masyarakat dan dukungan berbagai pihak. Sehingga Kelompok masyarakat yang tergabung dalam pelaksanaan Proklim di Kelurahan Cepoko telah meningkatkan upaya adaptasi dan mitigasi perubahan iklim di wilayah ini.

2. Dukungan Kebijakan dalam Pelaksanaan Proklim

Dukungan kebijakan dalam pelaksanaan Proklim di Kelurahan Cepoko merupakan bentuk kebijakan yang dikeluarkan oleh pimpinan setempat yaitu Kelurahan Cepoko dalam meningkatkan pelaksanaan Proklim di wilayah ini. Dalam upaya pelaksanaan Proklim di Kelurahan Cepoko, beberapa kebijakan diberikan oleh Kepala Kelurahan Cepoko untuk meningkatkan partisipasi aktif masyarakat dalam kegiatan adaptasi dan mitigasi perubahan iklim yang dilaksanakan di Kelurahan Cepoko, diantaranya :

- a. Mewajibkan kepada seluruh Kepala Keluarga (KK) atau rumah untuk menanam minimal 5 macam tanaman keras, 5 macam tanaman sayuran dan 5 macam tanaman obat-obatan.
- b. Mewajibkan kepada seluruh ketua RT dan RW untuk memilih toga dimasing-masing RT dan RW.
- c. Menghimbau kepada seluruh masyarakat untuk membiasakan hidup bersih dan sehat (PHBS).
- d. Mewujudkan pembuatan rumah pilah sampah untuk masing-masing RW.
- e. Mengadakan penanaman di tiap jalan.
- f. Mengimbau pembuatan biopori di masing-masing rumah.
- g. Menghimbau kepada masyarakat yang mampu untuk membuat sumur resapan.

- h. Menganjurkan penggunaan pupuk organik untuk para petani di Kelurahan Cepoko.

Dukungan berbagai pihak, termasuk Kepala Kelurahan Cepoko juga meningkatkan antusias dan partisipasi masyarakat di Kelurahan ini. Masyarakat merasa dengan adanya dukungan penuh dari Kelurahan juga dapat meningkatkan kegiatan Proklim di Kelurahan Cepoko. Hal ini disampaikan oleh Nurul sebagai warga masyarakat Kelurahan Cepoko, menuturkan :

“... dukungan kelurahan yang sregep/rajin juga ikut mempengaruhi. Peduli dengan lingkungan, adanya gebrakan dari lurah. Hingga fasilitas di setiap RW, Pengabdian ibu lurah dengan Cepoko sudah 20 tahun, lurah juga sangat mempengaruhi partisipasi masyarakat (Ida, wawancara, 20 Juli 2019)”.

Berdasarkan wawancara di atas, masyarakat merasa bahwa dukungan dari pihak kelurahan sangat berpengaruh kepada masyarakat. Bahkan, kebijakan dari Kepala Kelurahan dapat meningkatkan partisipasi masyarakat Cepoko dalam pelaksanaan Proklim. Hal serupa juga disampaikan oleh Ida, selaku warga masyarakat Kelurahan Cepoko dan aktif mengikuti kegiatan masyarakat bahwa pihak Kelurahan sering terjun langsung kelapangan untuk pendampingan kepada masyarakat, dan sebagai masyarakat juga mengikuti arahan dari pimpinannya. Sehingga dalam hal ini selain dukungan

kebijakan dari Kelurahan, peran Kepala Kelurahan juga sangat mempengaruhi kualitas masyarakatnya.

3. Tingkat Keswadayaan Masyarakat dalam Pelaksanaan Proklam

Kegiatan adaptasi dan mitigasi perubahan iklim yang dilaksanakan di wilayah setempat di dukung dengan sumber daya dan sumber dana oleh masyarakat. Tingkat keswadayaan masyarakat dapat diukur dengan besaran sumber pendanaan masyarakat dibandingkan dengan dukungan dari pihak eksternal. Berdasarkan Peraturan Direktur Jendral Pengendalian Perubahan Iklim, (2017: 23), masyarakat perlu meningkatkan sumber daya pendanaan yang dapat berasal dari pemerintah, swasta, swadaya atau sumber keuangan lainnya yang tidak mengikat. Di Kelurahan Cepoko, sumber pendanaan yang dimiliki oleh masyarakat merupakan sebagian besar dari swadaya masyarakat meskipun ada bantuan dari pemerintah, akan tetapi jumlahnya lebih sedikit dibandingkan dengan dana yang diperoleh masyarakat Kelurahan Cepoko. Hal ini sesuai penuturan Yudhik,

“ Untuk kegiatan Proklam tahun 2019, kebanyakan menggunakan swadaya masyarakat, dari pemerintah hanya sedikit, ya Alhamdulillah, karena tahun kemarin menang di tingkat kota dan mendapatkan uang pembinaan, jadi dapat digunakan untuk persiapan Proklam tahun ini. Sebagian digunakan untuk Proklam

dan lainnya untuk kegiatan masyarakat berikutnya (Yudhik, wawancara, 20 Juni 2019)”.

Berdasarkan hasil wawancara di atas, sumber pendanaan pelaksanaan Proklam di Kelurahan Cepoko sebagian besar diperoleh dari swadaya masyarakat, adapun bantuan pemerintah hanya sedikit. Adapun berupa bantuan dana sponsor atau bantuan dari pihak eksternal yaitu dari pemerintah BKM, Dinas Pertanian dan PSDA yang menunjang di kegiatan kelompok masyarakat di Kelurahan Cepoko. Bahkan di beberapa wilayah maupun lokasi lain tidak mendapatkan bantuan uang, karena sumber dana dari pemerintah merupakan bagian dari stimulan maupun apresiasi. Fitria, selaku juri penilaian Proklam tingkat nasional, menjelaskan bahwa terkait sumberdana kegiatan sudah dicanangkan melalui APBD atau dana desa, sedangkan dana khusus Proklam sudah ada di Permendes No.16 tahun 2018 (Fitria,wawancara, 20 Juli 2019).

Berdasarkan Peraturan Direktur Jendral Pengendalian Perubahan Iklim, (2017: 23), sumber pendanaan lainnya yang teridentifikasi dapat diusulkan untuk mendukung pelaksanaan Proklam, melalui:

- a. Dana dari pemerintah pusat dan daerah
- b. Dana pembangunan desa
- c. Dana alokasi khusus (DAK) yaitu dana yang bersumber dari pendapatan APBN yang dilokasikan

kepada daerah tertentu dengan tujuan untuk membantu mendanai kegiatan khusus yang merupakan urusan daerah dan sesuai dengan prioritas nasional.

- d. Corporate social responsibility (CSR) juga merupakan salah satu sumber dana penting yang perlu dioptimalkan dalam mengatasi masalah perubahan iklim.
- e. Dana pemberdayaan masyarakat (Community Develoment) dari berbagai kementerian / lembaga, perusahaan swasta, BUMN, BUMD dan lembaga sosial.

Dalam sistem pendanaan kegiatan Proklam diharapkan masyarakat memiliki sistem pendanaan secara mandiri untuk meningkatkan kegiatan adaptasi dan mitigasi perubahan iklim yang dilaksanakan. Karena kegiatan Proklam dilaksanakan dengan tujuan untuk menumbuhkan kemandirian masyarakat dalam melaksanakan kegiatan adaptasi dan mitigasi perubahan iklim.

4. Partisipasi Gender dalam Mendukung Pelaksanaan Proklam

Partisipasi dalam pelaksanaan Proklam di Kelurahan Cepoko telah mendorong masyarakat untuk melibatkan diri dalam upaya peningkatan kapasitas masyarakat dalam menanggulangi dampak perubahan iklim dan ikut serta

menurunkan tingkat emisi GRK. Keterlibatan masyarakat mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan, pemantauan atau evaluasi hingga pemanfaatan hasil kegiatan merupakan bagian penting dalam menjalankan suatu kegiatan di masyarakat. Sebagai warga masyarakat, Pelaksanaan Proklim telah banyak melibatkan masyarakat mulai dari anak-anak hingga sampai orang dewasa. Selain itu, kegiatan adaptasi dan mitigasi perubahan iklim yang dilakukan masyarakat juga dapat memicu timbulnya pembagian peran antara laki-laki dan perempuan. Keterlibatan masyarakat tersebut dapat memberikan pengaruh besar terhadap pelaksanaan kegiatan yang dilakukan oleh seluruh masyarakat di suatu lokasi.

Partisipasi gender dalam Proklim telah menjadi salah satu faktor yang dapat mempengaruhi dan mendukung kegiatan adaptasi dan mitigasi perubahan iklim yang dilaksanakan. Dalam konteks potensi krisis lingkungan akibat perubahan iklim, relasi sosial antara laki-laki dan perempuan menjadi hal yang perlu diperhatikan, karena perbedaan pengalaman laki-laki dan perempuan selama dan setelah krisis perubahan iklim. Perbedaan tersebut timbul akibat norma budaya, peran laki-laki dan perempuan dalam pekerjaan, akses terhadap sumber daya, tingkat keamanan dan keselamatan serta perbedaan tingkat kerentanan akibat kombinasi berbagai faktor. Bahkan, potensi dampak perubahan iklim lebih cenderung mengancam kepada perempuan. Sehingga,

memberikan pemahaman terhadap dampak perubahan iklim pada perempuan dan laki-laki serta pengembangan tindakan antisipatif dan preventif berspektif gender harus dilakukan. Karena perempuan lebih rentan terhadap kemiskinan, ketidaknyamanan dan kekerasan selama dan setelah kejadian bencana alam perubahan iklim (Asisten Deputi Gender, 2015:9).

Keterlibatan perempuan dalam kegiatan lebih cenderung berkurang. *Streotip* terhadap perempuan juga masih sering digaungkan oleh masyarakat lokal dalam suatu kegiatan, terutama kegiatan dengan beban kerja yang lebih berat. Namun, Proklim telah menjadi salah satu kegiatan yang memiliki akses dalam kesetaraan gender khususnya di bidang pengelolaan lingkungan. Dalam merespon pemenuhan hak perempuan dalam pelaksanaan Proklim, pemerintah memberikan >60% di setiap kegiatan merupakan partisipasi aktif perempuan. Hal ini menjadi wujud penting dalam meningkatkan partisipasi gender dalam pelaksanaan Proklim.

Pelaksanaan Proklim di Kelurahan Cepoko memiliki sejumlah kelompok masyarakat yang tergabung dan berkontribusi dalam kegiatan adaptasi maupun mitigasi perubahan iklim. Sejumlah kelompok masyarakat tersebut merupakan sekumpulan masyarakat perempuan yang tergabung melalui Kelompok Wanita Tani. Kelompok Wanita Tani atau disingkat dengan (KWT) dibentuk sebagai upaya

pelibatan perempuan secara langsung dalam usaha-usaha peningkatan hasil pertanian. Peran ganda yang dimiliki oleh perempuan, dianggap suatu hal yang strategis dalam peningkatan produktivitas usaha tani dan berpotensi untuk meningkatkan pendapatan dan ketahanan pangan menuju kesejahteraan rumah tangga petani di pedesaan. Sebagaimana pembentukan Kelompok Wanita Tani “Ngudi Rejeki” Dusun Panjangjiwo Desa Patalan Kabupaten Bantul, dengan tujuan untuk meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan anggota melalui kegiatan ekonomi di bidang pertanian dan memanfaatkan lahan pekarangan yang kosong (Ari,2019).

Memiliki tiga Kelompok Wanita Tani (KWT) yang terlibat dalam pelaksanaan Proklim di Kelurahan Cepoko telah memberikan kontribusi besar dalam upaya peningkatan ketahanan pangan melalui pemanfaatan lahan pekarangan dan sejumlah kegiatan penghijauan memberikan peluang besar dalam upaya pengelolaan potensi lokal yang ada di Kelurahan Cepoko. KWT dibentuk dengan fungsi yang sangat penting dalam usaha meningkatkan partisipasi perempuan dan meningkatkan produktivitas yang berhubungan dengan usaha tani perempuan. Sebagian besar kegiatan yang dilakukan oleh KWT di Kelurahan Cepoko telah menjadi bagian dari usaha kegiatan Proklim di wilayah ini. Di beberapa kegiatan lain yang telah dilakukan dalam pelaksanaan Proklim banyak dilakukan oleh masyarakat kaum perempuan seperti

pembuatan kerajinan tangan, pembuatan pupuk cair dari hasil limbah makanan dan sejumlah kegiatan lain yang dilakukan oleh kelompok PKK. Proyek-proyek KWT telah banyak memberikan kesempatan pada perempuan untuk mendapatkan pengalaman dalam bidang pengambilan keputusan dan meningkatkan kepemilikan dan pengawasan perempuan terhadap suatu proyek maupun kegiatan. Proyek KWT juga dapat menyumbang pemberdayaan ekonomi dengan cara mendorong perempuan mencapai kemandirian ekonomi (Anna, 2011:9).

5. Kapasitas Masyarakat dalam Pelaksanaan Proklam

Kapasitas masyarakat dalam pelaksanaan Proklam merupakan bentuk dukungan keberlanjutan dari masyarakat melalui potensi masyarakat baik dari sumber daya alam dan sumber daya manusia yang dimiliki oleh suatu kampung iklim dalam upaya peningkatan kegiatan adaptasi dan mitigasi perubahan iklim di suatu lokasi. Dalam upaya peningkatan kapasitas masyarakat yang dimiliki oleh kampung iklim, suatu lokasi dapat melakukan kegiatan penyebaran kegiatan adaptasi dan mitigasi perubahan iklim ke pihak lain, memiliki tokoh atau pemimpin lokal untuk di jadikan panutan yang di percaya masyarakat, keberagaman teknologi dalam mendukung kegiatan, tersediannya tenaga lokal yang terampil, dan kemampuan masyarakat untuk membangun jaringan

(Peraturan Direktur Jendral Pengendalian Perubahan Iklim, 2017: 36).

Dalam upaya peningkatan kapasitas masyarakat dalam pelaksanaan Proklamasi, masyarakat Kelurahan Cepoko melakukan beberapa kegiatan, diantaranya : melakukan sosialisasi pembuatan kartu tani sekaligus menyebarluaskan kegiatan yang berkaitan dengan kegiatan adaptasi dan mitigasi perubahan iklim. Selain itu, Kelurahan Cepoko juga sering menerima kunjungan dari berbagai universitas- universitas di Kota Semarang sebagai tempat pengembangan ilmu untuk diterapkan di Kelurahan Cepoko, memiliki tenaga lokal dalam pembuatan kompos, memiliki inovasi dalam sistem irigasi berupa peralonisasi dan kemampuan masyarakat dalam membangun jaringan juga menjadi komponen penting dalam upaya peningkatan kapasitas masyarakat dalam pelaksanaan Proklamasi di Kelurahan ini. Beberapa jaringan yang dibangun oleh masyarakat adalah bekerja sama dengan kelompok lokal di tingkat kelurahan, Dinas Pertanian Kota dan PSDA dan Dinas Lingkungan Hidup Kota Semarang.

Kapasitas masyarakat juga dapat diukur melalui tingkat keaktifan masyarakat dalam mengikuti berbagai kegiatan yang diselenggarakan. Berbagai prestasi yang diperoleh masyarakat Kelurahan Cepoko dalam berbagai kegiatan masyarakat baik di tingkat kota maupun provinsi, diantaranya:

Table 9 . Data Prestasi Kelurahan Cepoko

No.	Jenis Kegiatan
1.	Juara K3 tingkat kota Semarang tahun 2013
2.	Juara lomba posyandu tingkat kota Semarang tahun 2014
3.	Juara 1 lomba K3 tingkat Kecamatan tahun 2014
4.	Juara 3 kinerja lurah tahun 2015
5.	Juara 1 lomba K3 tingkat Kecamatan tahun 2015
6.	Juara lurah peduli lingkungan tingkat kota Semarang tahun 2016
7.	Juara nominasi lomba tanam herbal bejo tingkat kota Semarang
8.	Juara 2 lomba K3 tingkat Kecamatan tahun 2016
9.	Juara K3 tingkat Kecamatan tahun 2017
10.	Juara 2 gala desa sepak bola RT/RW tingkat Kecamatan tahun 2017
11.	Juara 2 lomba Kelurahan ramah lingkungan tingkat kota Semarang tahun 2018
12.	Juara 1 lomba grengseng dan K3 tingkat Kecamatan Gunungpati tahun 2018
13.	Juara 3 pertandingan tenis meja putra tingkat Kecamatan Gunungpati tahun 2018
14.	Juara 1 lomba Program Kampung Iklim tingkat kota Semarang tahun 2018
15.	Juara 1 lomba kelompok tani panda subur tingkat provinsi 2019
16.	Juara 2 lomba kelompok tani sidodadi tingkat kota Semarang tahun 2019
17.	Juara harapan lomba kampung herbal tingkat kota Semarang tahun 2019

Sumber : dokumen Kelurahan Cepoko

Tabel di atas, menunjukkan bahwa masyarakat Kelurahan Cepoko aktif dalam berbagai kegiatan masyarakat. Dilihat dari tabel tersebut, sebagian besar prestasi yang didapatkan merupakan kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan upaya-upaya pelestarian lingkungan. Keaktifan masyarakat Kelurahan

Cepoko merupakan keberhasilan dari adanya keterlibatan berbagai komponen masyarakat yang menjadi pendorong keaktifan masyarakat dalam kegiatan masyarakat khususnya kegiatan pada Proklim.

6. Keterlibatan Pemerintah, Dunia Usaha, LSM, dan Perguruan Tinggi dalam Pelaksanaan Proklim.

Keterlibatan pemerintah dalam kegiatan ini berupaya untuk mendukung jalannya pelaksanaan Proklim di Kelurahan Cepoko. Selain kebijakan, dukungan lainnya juga didapatkan masyarakat Kelurahan Cepoko berupa kegiatan penyuluhan, pembinaan maupun sarana prasaran yang menunjang dalam pelaksanaan Proklim di Kelurahan Cepoko. Menurut penuturan Sugiyatmo, dukungan yang diberikan setiap wilayah itu bermacam-macam jenisnya. Pemerintah maupun dinas terkait bantuan yang diberikan berupa pembinaan dan sosialisasi terkait program. Adapun bantuan fisik seperti sarana prasana penampungan air hujan, tempat sampah dan bantuan fisik yang sifatnya menunjang kegiatan saja.

“dukungan pemerintah macam-macam, dengan membantu secara fisik membantu adanya dukungan berupa penyerahan sapras seperti penampungan air hujan dan non fisiknya berupa sosialisasi, dukungan itu tidak dilihat darimana saja, untuk meningkatkan kapasitas adaptasi dan mitigasi kita pandang bagus dan respon positif. (Sugiyatmo, wawancara,20 Juli 2019)”.

Ida, selaku warga masyarakat Kelurahan Cepoko dalam hal ini juga menuturkan bahwa dukungan pemerintah kepada masyarakat khususnya di Kegiatan Proklim berupa motivasi, pengarahan, penuturan manfaat yang berguna bagi masyarakat

“ Dukungan pemerintah lebih ke motivasi, pengarahan , manfaat, pembentukan, dan yang berguna bagi masyarakat. (Ida, wawancara,20 Juli 2019)”

Sedangkan keterlibatan dunia usaha digunakan untuk menunjukan potensi lokal yang dimiliki oleh masyarakat, dan adanya dukungan dari dunia usaha guna melakukan program kemitraan kegiatan adaptasi dan mitigasi perubahan iklim. Kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat yaitu dengan melakukan kerja sama dengan berbagai UMKM yang ada di Kelurahan Cepoko, selain untuk menunjukan berbagai macam olahan makanan khas Cepoko, kegiatan ini juga menunjukan bahwa kegiatan budidaya pertanian yang telah dilakukan masyarakat dapat menghasilkan berbagai produksi olahan makanan yang justru dapat dijual dan bernilai ekonomis bagi masyarakat setempat.

Keterlibatan lembaga dalam pelaksanaan Proklim mendorong masyarakat dalam membangun sebuah jejaring yang dapat mendukung pelaksanaan Proklim. Dukungan adalah segala bentuk informasi verbal maupun nonverbal yang bersifat saran, bantuan yang nyata, maupun tingkah laku yang diberikan oleh sekelompok orang dekat dan akrab

dengan subjek di dalam lingkungan sosialnya. Dalam penelitian yang dilakukan Aidila (2016:12) menjelaskan bahwa untuk menjalankan suatu program, membutuhkan banyak dukungan dari berbagai pihak agar program itu dapat dijalankan. Berdasarkan hasil wawancara dengan Yudhik selaku Kepala Kelurahan Cepoko, dukungan yang di dapatkan Kelurahan Cepoko dari Dinas Pertanian dan PSDA Kota Semarang berupa fasilitas peternakan sapi di RW 03 dan telah di kelola kelompok tani di Kelurahan Cepoko. Dukungan lain didapatkan melalui perguruan tinggi berupa pembinaan masyarakat peduli kesehatan yang diselenggarakan oleh Politeknik Kesehatan Kemenkes Kota Semarang sebagai upaya pengendalian penyakit termasuk perubahan iklim.

C. Kendala dalam Pelaksanaan Proklamasi di Kelurahan Cepoko

Dalam pelaksanaan sebuah kegiatan, tidak semua kegiatan dapat berjalan dengan sempurna, tentu terdapat kendala yang dalam pelaksanaan kegiatan. Secara umum, kendala dalam pelaksanaan Proklamasi dapat dirasakan oleh seluruh pihak yang terlibat, dapat berasal dari lokasi kegiatan, pelaksanaan kegiatan, maupun peran serta masyarakat serta peran pemerintah dan pemangku kepentingan lain dalam Proklamasi tersebut. Sugiyatmo selaku juri penilaian Proklamasi, menjelaskan bahwa banyak sekali kendala yang mungkin dapat terjadi.

“Tantangannya itu terkait dengan ketersediaan air, bagaimana cara air itu terus ada, kemudian karena masyarakat itu rata-rata kendalanya terkait keterbatasan masyarakat mengenai dana (dana desa), sumberdaya manusia (generasi muda). Tetapi secara tantangan lain yang sangat mendasar yakni pemahaman dan pengetahuan masyarakat yang melakukan banyak aksi tapi mereka tidak sadar bahwa itu merupakan aksi dalam pengendalian perubahan iklim, (Sugiyatmo, wawancara, 20 Juli 2019)”.

Berdasarkan wawancara di atas, bahwa secara umum, kendala yang dihadapi suatu lokasi dalam pelaksanaan Proklamasi berupa sumber daya alam, sumber dana masyarakat, sumber daya manusia khususnya generasi muda, dan kendala yang mendasar adalah mengenai pemahaman masyarakat terkait perubahan iklim dan dampak yang ditimbulkannya serta mengenai esensi pelaksanaan Proklamasi. Selain itu, Sugiyatmo juga menyampaikan bahwa pemahaman masyarakat mengenai Proklamasi dapat diwujudkan oleh semua pihak, dan kegiatan Proklamasi dilaksanakan sebagai respon masyarakat terhadap dampak perubahan iklim. Diharapkan mengenai dana dapat disalurkan kabupaten melalui dana desa untuk semakin banyak dialokasikan untuk perubahan iklim, dan mengenai sumber daya manusia, semakin banyak generasi muda yang berkontribusi dalam kegiatan Proklamasi.

Kendala yang dihadapi dalam Pelaksanaan Proklamasi di Kelurahan Cepoko, sebagian besar cenderung pada

permasalahan dana. Hal ini sesuai dengan penuturan Nurul, bahwa :

“tidak begitu banyak, paling kalau cuma mau melengkapi tanaman itu butuh biaya atau kebutuhan lainnya, terus merawat perlindungan mata air juga butuh biaya, soal materi pun masyarakat tidak terbebani dan secara sukarela mereka mau, justru kadang juga ada alternatif sendiri untuk iuran (Nurul, wawancara, 30 Mei 2019)”.

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dalam melengkapi kegiatan adaptasi dan mitigasi perubahan iklim yang dilaksanakan, masyarakat cukup terhambat dalam sumber dana untuk mendukung kegiatan. Meskipun sebagian besar masyarakat tidak terbebani dan secara sukarela melakukan iuran, Namun seharusnya dalam pelaksanaan Proklamasi, sumber dana yang digunakan berasal dari sumberdana bersama yang dapat diperoleh dari Dana Desa, Iuran Masyarakat maupun Kerjasama.

Berdasarkan data yang diperoleh di lapangan bahwa sumber dana terbanyak yang digunakan masyarakat Kelurahan Cepoko berasal dari swadaya masyarakat, dana desa maupun melalui kerjasama, adapun bantuan hanya sedikit dan berupa kegiatan saja seperti pembinaan dan penunjang fasilitas atau sarana prasarana. Selain itu, masyarakat yang masih ada yang mengeluarkan biaya secara pribadi yang seharusnya kepentingan akan dana kegiatan dapat diperoleh dari swadaya

masyarakat secara bersama. Sehingga kegiatan Proklim tidak menjadi beban bagi masyarakat secara pribadi. Iswanti menuturkan, bahwa :

“.. sebenarnya tidak masalah uang juga mba, cuma kalau ada suara yang tidak mengenakan jadi sakit hati jadinya, padahal yang kemarin saya sampai keluar uang banyak mba, uang pribadi, masih tenaga, pikiran, kerja dilapangan, di adminitrasi, modal saya dengan bu Tri, meskipun kader banyak, tetapi yang fokus hanya saya dan bu Tri, makanya untuk lomba kampung hebat ini saya manut pak RW saja, biar pak RW yang bergerak (Iswanti, wawancara, 16 Juli 2019).”

Berdasarkan wawancara di atas, menunjukkan bahwa ada masyarakat yang telah mengeluarkan dana pribadi dalam pelaksanaan Proklim. Selain itu, banyak kader yang belum sepenuhnya aktif di kegiatan Proklim terutama dalam perencanaan kegiatan. Selain sumber dana yang belum dikelola dengan baik, masyarakat juga merasa bahwa keterlibatan kader selaku penggerak dalam kegiatan Proklim belum sepenuhnya berjalan dengan maksimal, belum ada kelompok masyarakat yang belum fokus dalam kegiatan ini. Selain itu, Iswanti menjelaskan bahwa selaku Kepala RT dan RW setempat belum melakukan pendampingan dalam pelaksanaan Proklim yang telah dilaksanakan. Padahal keterlibatan pemangku kepentingan menjadi unsur penting dalam mewujudkan masyarakat yang partisipatif dan bergerak dalam kegiatan di masyarakat seperti pelaksanaan Proklim. Partisipasi masyarakat merupakan

perwujudan dari kesadaran dan kepedulian serta tanggungjawab masyarakat terhadap pentingnya pelaksanaan Proklamasi yang bertujuan untuk memperbaiki mutu hidup masyarakat Kelurahan Cepoko. Sehingga tujuan untuk mendorong kelompok masyarakat melakukan kegiatan adaptasi dan mitigasi perubahan iklim ditingkat lokal dapat terwujud.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan tahap-tahap pembahasan, dapat disimpulkan bahwa :

1. Proklam di Kelurahan Cepoko telah dilaksanakan sesuai dengan indikator pelaksanaan Proklam. Dimana masyarakat telah melakukan berbagai kegiatan berupa kegiatan adaptasi dan mitigasi perubahan iklim. Dalam upaya adaptasi meliputi pembuatan embung, biopori, sumur resapan, SPA, pembuatan struktur perlindungan mata air, pembatasan penggunaan air, pembangunan bendungan air, inovasi sistem irigasi, pemanfaatan lahan pekarangan, melaksanakan 3M (menguras, menimbun, menutup), membentuk Jumantik, pasokan air bersih, menanam tanaman dan PHBS. Sedangkan upaya mitigasinya berupa pengelolaan bank sampah, pembuatan kompos dan biogas, penggunaan pupuk organik dan penghijauan serta praktik wanatani. Bahkan dalam pelaksanaan Proklam, Kelurahan Cepoko juga melibatkan berbagai kelompok masyarakat yang mendukung kegiatan Proklam di wilayah ini. seperti PKK, FKK, LSM, LPMK, Karang Taruna dan berbagai Kelompok Masyarakat yang berkontribusi dalam pelaksanaan Proklam diantaranya Kelompok Tani, Kelompok Wanita Tani (KWT), Kelompok

Swadaya Masyarakat (KSM) dan Kelompok Pemelihara dan Pemanfaat IPAL Komunal.

2. Partisipasi masyarakat dalam pelaksanaan Proklim di Kelurahan Cepoko di wujudkan melalui kegiatan perencanaan, pelaksanaan, pemantauan atau evaluasi dan pemanfaatan hasil kegiatan. Kegiatan dilakukan dimulai dengan kegiatan sosialisasi mengenai Proklim kepada masyarakat. Kemudian pelaksanaan kegiatan dilakukan dengan memperbaharui berbagai kegiatan yang mendukung pelaksanaan Proklim seperti pembuatan taman, gotong royong/kerja bakti, penanaman. Secara langsung kegiatan pelaksanaan juga di pantau oleh Kepala Kelurahan sebagai penanggungjawab kegiatan Proklim di wilayah ini. Selain itu, partisipasi dalam pemanfaatan hasil kegiatan berupa pemanfaatan hasil produksi berupa hasil penghijaun berupa sayuran dan hasil pengelolaan bank sampah. Bentuk sumbangan partisipasi masyarakat berupa ide atau gagasan diwujudkan masyarakat melalui kegiatan sosialisasi dengan mengusulkan ide lokasi penilaian, tenaga dan ketrampilan di wujudkan pada saat pelaksanaan kegiatan, dan partisipasi uang diwujudkan kegiatan pemanfaatan hasil kegiatan. Faktor-faktor yang memperngaruhi partisipasi masyarakat dalam pelaksanaan Proklim di Kelurahan Cepoko adalah keberadaan kelompok masyarakat yang aktif di kegiatan lingkungan, dukungan kebijakan oleh Kepala Kelurahan,

tingkat keswadayaan masyarakat melalui iuran anggota, partisipasi Gender melalui kegiatan Kelompok Wanita Tani (KWT), kapasitas masyarakat berdasarkan prestasi masyarakat dalam kegiatan lingkungan, serta keterlibatan pemerintah, LSM, perguruan tinggi seperti Dinas Lingkungan Hidup Kota Semarang, Dinas Pertanian dan PSDA Kota Semarang. Namun, sumber pendanaan yang kurang tepat, pendampingan dari perangkat desa setingkat RT/RW yang kurang, konsistensi kelompok masyarakat dalam kegiatan, menjadi kendala dalam pelaksanaan kegiatan Proklam di Kelurahan Cepoko.

B. Saran

Berdasarkan tahap-tahap penelitian yang dilakukan, maka peneliti memberikan saran yang kiranya dapat bermanfaat bagi pihak terkait:

1. Dalam upaya peningkatan pelaksanaan Proklam, masyarakat dapat memaksimalkan kegiatan yang sudah dilaksanakan dengan menyebarkan keberhasilan upaya adaptasi dan mitigasi perubahan iklim di tingkat lokal supaya kegiatan Proklam dapat terus dilaksanakan. Kemudian, peningkatan partisipasi juga dilakukan dengan lebih banyak melibatkan masyarakat di setiap kegiatan, sehingga kegiatan Proklam dapat lebih dirasakan sebagai suatu kebutuhan oleh masyarakat di tingkat lokal.

2. Selain sebagai upaya peningkatan pemahaman masyarakat terhadap pelaksanaan Proklam, Pemerintah sebagai pihak pelaksana Proklam diharapkan dapat memberikan pendampingan dan pemantauan kegiatan secara berkala terhadap pelaksanaan kegiatan adaptasi dan mitigasi perubahan iklim, sehingga Proklam dapat terus dilaksanakan dan berkelanjutan.
3. Peneliti berharap agar peneliti selanjutnya dapat mengkaji penelitian mengenai Program Kampung Iklim (Proklam) dengan topik dan fokus yang berbeda, sehingga menambah hasanah keilmuan. Peneliti berharap penelitian ini juga dapat menjadi rujukan untuk penelitian-penelitian di masa mendatang dan dengan kajian sosiologis yang lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

Sumber Buku :

- Abercrombie, Niclolas, dkk. 2010. *The Penguin Dictionary of Sociology*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Adisasmita, Rahardjo. 2006. *Pembangunan Pedesaan dan Perkotaan*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Asisten Deputi Gender dalam sumber daya alam dan lingkungan Research Center for System and Development (Center for System-Cs). 2015. *Pedoman Umum Adaptasi Perubahan Iklim yang Responsif Gender*. Jakarta: Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia.
- Azwar, 2007. Saifuddin. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bungin, Burhan. 2011. *Penelitian Kualitatif (Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik dan Ilmu Sosial Lainnya)*. Jakarta : Prenada Media Group.
- Creswell, John W. 2018. *Penelitian Kualitatif & Desain Riset (Memilih di antara Lima Pendekatan Edisi ke-3)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hamilton, Peter. 1990. “*Talcott Parsons dan Pemikirannya sebuah seputar*”. Yogyakarta: PT Tiara Wacana Yogya.
- Jamil, Muhammad Mukhsin & dkk. 2013. “*Green-Deen Sebagai Alternatif Penyelesaian Problem Lingkungan Di Kleurahan Purwoyoso Ngaliyan Semarang*”. Semarang : Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat IAIN Walisongo.
- Johnson, Doyle Paul. 1988.*Teori Sosiologi Klasik dan Modern*. Jakarta: PT. Gramedia.

- K. Dwi Susilo, Rachmad. 2014. *Sosiologi Lingkungan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Mardikanto, Totok & Poerwoko Soebiato. 2015. *Pemberdayaan Masyarakat dalam perspektif Kebijakan Publik*. Bandung: Alfabeta.
- Miles, Matthew B. & A. Michael Huberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif : Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru*. Jakarta: Universitas Indonesia (UI-Press).
- Murdiyarmo, Daniel. 2003. “*Sepuluh Tahun Perjalanan Negosiasi Konvensi Perubahan Iklim*”, Jakarta : Buku Kompas.
- Nugroho, Bayu Dwi April. 2016. “*Fenomena Iklim Global, Perubahan Iklim, Dan Dampaknya Di Indonesia*”. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press Anggota IKAPI.
- Ridha, Dida Migfar, dkk. 2016. ”*Perubahan Iklim, Perjanjian Paris, dan Nationally Determined Contribution*” Edisi 1. Jakarta: Direktorat Jenderal Pengendalian Perubahan Iklim Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan.
- Ritzer, George & Barry Smart (ed.). 2015. *Handbook Teori Sosial*. Bandung: Nusa Media. Jakarta: Diadit Media.
- Rusdiana, Wahyu Pertama. 2014. “*Pertanian Dalam Angka 2013*”. Semarang: Dinas Pertanian Kota Semarang.
- Sastropoetro, Santoso. 1988. *Partisipasi, Komunikasi, Persuasi, dan Disiplin dalam Pembangunan Nasional*. Bandung: Alumni.
- Soetrisno, Loekman. 1995. *Menuju Masyarakat Partisipatif*. Yogyakarta: KANISIUS (Anggota IKAPI).
- Soekanto, Soerjono. 2005. “*Sosiologi Suatu Pengantar*”. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Solekhan, Moch. 2014. “*Penyelenggaraan Pemerintahan Desa Berbasis Partisipasi Masyarakat*”. Malang: Setara Press (kelompok penerbit Intrans)

Turner, Bryan S. 2012. *“Teori Sosiologi Dari Klasik Sampai Postmodern”*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Weber, Max. 2009. *“Sosiologi”*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Sumber Dokumen :

Dokumen Dinas Lingkungan Hidup Kota Semarang.

Monografi Kelurahan Cepoko tahun 2018.

Peraturan Walikota Semarang Nomor 72 Tahun 2016 Tentang Kedudukan, Susunan Organisasi, Tugas dan Fungsi, Serta Tata Kerja Dinas Lingkungan Hidup Kota Semarang.

Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia Nomor P.84/MENLHK-SETJEN/KUM.1/11/2016 tentang Program Kampung Iklim.

Peraturan Direktur Jendral Pengendalian Perubahan Iklim Nomor P.1/PPI/SET/KUM.I/2/2017 tentang Pelaksanaan Program Kampung Iklim.

Sumber Jurnal / Skripsi :

Aidila, Azika Putri. 2016. “Pelaksanaan Program Kampung Iklim Di Kecamatan Bantan Kabupaten Bengkalis”. *Jurnal Jurusan Ilmu Administrasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Riau*.

Arifin, Syamsul. 2015. “Peranan dan Fungsi Hukum Lingkungan Mengantisipasi Dampak Perubahan Iklim Pada Sumberdaya Pesisir Sumatera Utara”. *Jurnal Hukum Samudera Keadilan Fakultas Hukum Universitas Sumatera Utara. Vol.10 No.2*.

Fatullah, Rae, dkk. 2018. “Peran Serta masyarakat Dalam Program Kampung Iklim(PROKLIM) (studi Kasus Pengelolaan Sampah di Pedukuhan Gatak II, Kasihan, Bantul, D.I Yogyakarta)”. *Prosiding Seminar Nasional seri 8 Program Studi Teknik Lingkungan Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan Universitas Islam Indonesia*.

- Ghina, Nabiila Yumna & Siti Zunariyah. 2017. "Kampung Iklim: Pengelolaan Lingkungan Berbasis Pemberdayaan Masyarakat". *Jurnal Sosiologi DILEMA Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sebelas Maret Surakarta*. Vol. 32 No.2.
- Haqqie, Shahnaz Natasya Yaumil. 2016. "Partisipasi Masyarakat Dalam Program Pemberdayaan (Studi Kasus: Kegiatan Pembuatan Pupuk Organik di Desa Blagung, Boyolali". *Skripsi Pendidikan Nonformal Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang*.
- Khadijah. 2013. "Studi hubungan Kerja Masyarakat Nelayan Kelurahan Ponjalae, Kecamatan Wara Timur Kota Palopo". *Skripsi Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin Makassar*.
- Nurmayasari, Destia. 2014. Peran Anggota Kelompok Wanita Tani (KWT) "Laras Asri" pada peningkatan kesejahteraan keluarga (studi dekritif di dusun Daleman Kedirejo Kecamatan pabelan Kabupaten semarang). *Skripsi Jurusan pendidikan luar sekolah fakultas ilmu pendidikan universitas negeri semarang*.
- Puspito, Ahmad Ilham. 2016. "Implementasi Program Kampung Iklim di Kelurahan Plalangan Kecamatan Gunungpati Kota Semarang tahun 2016". *Skripsi Jurusan Geografi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang*.
- Prasetyo, Muhammad Irvan. 2018. "Peran Karang Taruna Dalam Pelaksanaan Program Kampung Iklim (Proklim) tahun 2017 (Studi kasus: Karang Taruna Desa Sayuran Kecamatan Kartasura)". *Skripsi jurusan Pancasila dan Kewarganegaraan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Surakarta*.
- Rinaldy, Reza, dkk. 2017. "Proses Community Development pada Program Kampung Iklim di Desa Cepang Kecamatan Gempol Kabupaten Cirebon (Studi Kasus Program Bank Sampah dalam

Program Kampung Iklim)”. *Jurnal Penelitian & PKM Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Padjajaran*. Vol 4 No. 2.

Strempele, Anna. 2011. “Penilaian Kebutuhan Proyek untuk Perempuan Aceh di Bidang pertanian”. *Australian Centre for International Agricultural Research (ACIAR) dan Balai Pengkajian Teknologi Pertanian NAD (BPTP)*.

Suci, Ismike. 2019. “Analisis Implementasi Program Kampung Iklim Untuk Meningkatkan Derajat Kesehatan Masyarakat di Korong Pasa Surau Kabupaten Padang Pariaman tahun 2018”. *Skripsi Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Andalas*.

Sylviana, Rika & Dede Herman. 2017. “Perencanaan Teknis Pengelolaan air Limbah Sebagai Salah Satu Implementasi Program Kampung Iklim”. *Jurnal Bentang Teknik Sipil Universitas Islam 45 Bekasi & Staf Dinas Tata Kota, Kota Bekasi*. Vol.5 No.2.

Sumber Internet :

BPS Kota Semarang, diakses tanggal 30 Mei 2019.

Ceplak, “Aplikasi Desa Wisata Kelurahan Cepoko”, diakses tanggal 16 Agustus 2019.

Dinas Lingkungan Hidup Kota Semarang. 2018. “Lomba ProKlim Antar Kelurahan di Kota Semarang, dalam <https://dlh.semarangkota.go.id/loma-proklam-antar-kelurahan-di-kota-semarang/>”, diakses pada 5 Januari 2019 pukul 13.00 WIB.

ditjenppi.menlhk.go.id, “Berita perubahan Iklim”, dalam <http://ditjenppi.menlhk.go.id/kcpi/index.php/info-iklim/perubahan-iklim/>, diakses pada 16 Agustus 2019.

Heru Prasetia. 2016. Islam dan Perubahan Iklim, dalam <https://islami.co/islam-dan-perubahan-iklim/> diakses 16 september 2019 pukul 12:01 WIB.

- Like, Adelia. 2018. “Kebun Buah Cepoko di Kota Semarang Cocok Menjadi sarana Wisata Edukasi”, dalam <https://jateng.tribunnews.com>, diakses 5 Agustus 2019.
- Patalan. 2019. “Pembentukan Kelompok Wanita Tani Panjangjiwo”, dalam <https://patalan.bantulkab.go.id/index.php/first/artikel/74-Pembentukan-Kwt-Panjangjiwo>, diakses tanggal 29 Desember 2019.
- Purbaya, Angling Adhitya. 2017. “Perkebunan Sektor Menjanjikan di Kota Metropolitan Semarang”, dalam <https://m.detik.com/finance/berita-ekonomi-bisnis/d-3411753/perkebunan-sektor-menjanjikan-di-kota-metropolitan-semarang>, diakses 5 Agustus 2019.
- Profil Kelurahan, dalam cepoko.semarangkota.go.id, diakses pada 28 Juli 2019.
- Sita Rasyani. 2019. “Hanya Ada Satu Pedagang Yang Bersedia Tempati Pusat UMKM Cepoko, Gunungpati”, dalam halosemarang.id/hanya-ada-satu-pedagang-yang-bersedia-tempati-umkm-cepoko-gunungpati, diakses 20 Agustus 2019.
- Tajlin, Eka Yulianti. 2019. “Produksi Sampah Kota Semarang 1.200 Ton per hari, 46 Hektar TPA Jatibarang Bakal Penuh”, dalam <https://jateng.tribunnews.com/amp/2019/04/05/produksi-sampah-kota-semarang-1200-ton-per-hari-46-hektar-tpa-jatibarang-bakal-penuh?page=3>, diakses tanggal 21 September 2019.
- kwtraharjaasih.blogspot.com/2015/10/tujuan-dbentuknya-kelompok-wanita-tani-.html?m=1, diakses tanggal 28 Desember 2019.

Lampiran 1. Kegiatan adaptasi dan mitigasi perubahan iklim di Kelurahan Cepoko

Sumur resapan



lubang biopori



Sumber mata air



Inovasi Media Tanam



Kegiatan Perawatan dan Penamana Tanaman



Kondisi lingkungan RW 03



kegiatan 3M oleh Jumatik



Lampiran 2. Kelompok Masyarakat di Kelurahan Cepoko

KSM Melati Putih



KSM Mawar



Pemanfaat dan Pemelihara IPAL Komunal



KWT Mekar Jaya



Kelompok Tani





Sertifikat

DIBERIKAN KEPADA :

**RW 3, KELURAHAN CEPOKO, KOTA SEMARANG,
PROVINSI JAWA TENGAH**

SEBAGAI

LOKASI PROGRAM KAMPUNG IKLIM KATEGORI UTAMA

yang telah aktif melakukan aksi adaptasi dan mitigasi perubahan iklim secara terintegrasi sehingga dapat memberikan kontribusi terhadap upaya pengendalian perubahan iklim

JAKARTA, 2 OKTOBER 2019

MENTERI LINGKUNGAN HIDUP DAN KEHUTANAN,



Dr. Ir. SITI NURBAYA, M.Sc.



DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas

Nama : Elsy Rekavianti
Tempat, Tanggal Lahir : Batang, 12 Agustus 1996
Nama Ayah : Hamam
Nama Ibu : Lutfiah
Alamat : Dk. Karang Tengah Ds. Wonomerto
Kec. Bandar Kab. Batang
No. Hp : 085601140395
Alamat E-mail : elsyareka14@gmail.com

B. Latar Belakang Pendidikan

Riwayat Pendidikan

1. SD Negeri Wonomerto 02 : 2009 (Lulus)
2. SMP Negeri 4 Bandar : 2012 (Lulus)
3. SMA Negeri 1 Bandar : 2015 (Lulus)
4. UIN Walisongo Semarang (S1) : 2015 - 2019

C. Pengalaman Organisasi

1. Pengurus Koperasi Mahasiswa UIN Walisongo Semarang tahun 2018
2. Pengawas Koperasi Mahasiswa UIN Walisongo Semarang tahun 2019

Semarang, 27 Desember 2019

Elsya Rekavianti